

TUBUH DAN BODY SUSPENSIONS (STUDI PADA PARA PELAKU BODY
SUSPENSIONS DALAM KOMUNITAS BUC (BLITAR UNDERGROUND
COMMUNITY) di KOTA BLITAR

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

WINDY DWI LESTARI

115120101111031

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis.....	12
2.1.1 Teori SemiotikaRoland Barthes.....	13
2.2 Definisi Konseptual.....	22
2.2.1 Body Suspensions.....	22
2.2.2 Tubuh Sebagai Mitos Dalam Masyarakat	24
2.3 Penelitian Terdahulu	27
Tabel Penelitian Terdahulu	40
2.4 Peta Konsep.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 MetodePenelitian.....	47
3.2 Fokus Penelitian	49
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	51

3.4 Sumber Dan Jenis Data.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6 Teknik Analisis Data	57

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Body Suspensions	59
4.1.1 Body Suspensions Di Kota Blitar	63
4.2 Komunitas BUC (Blitar Underground Community)	67
4.2.1 Keorganisasian BUC (Blitar Underground Community)...	70
4.3 Gambaran Umum Informan	74
4.3.1 Ziljihan Bahana.....	77
4.3.2 Endro	79
4.3.3 Hadi Puji (Regul).....	80
4.3.4 Rio Yoga (Bolod).....	82

BAB V PEMBAHASAN

Makna Tubuh Bagi Para Pelaku Body Suspension84

5.1 Proses Pembentukan Pengetahuan Pelaku Body Suspensions....	84
5.2 Pemaknaan Awal Informan Tentang Body Suspensions	96
5.2.1 Body Suspensions Sebagai Makna Sosial.....	102
5.2.2 Hook Sebagai Tanda Dari Kekuatan.....	106
5.3 Pemaknaan Tubuh Pelaku Sebelum Melakukan Body Suspensions	111
5.3.1 Tato Sebagai Bagian Dari Tubuh	114
5.3.2 Tato Sebagai Sebuah Makna Sosial Baru	129
5.4 Pemaknaan Para Pelaku Tentang Tubuh Setelah Mengenal Body Suspensions	132

5.4.1 Makna Sosial Tubuh	139
5.5 Proses Atraksi Body Suspensions	143
5.6 Body Suspensions Sebagai Nilai Sosiologis	148

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	151
6.2 Saran.....	153

DAFTAR PUSTAKA	155
-----------------------------	------------

BALAMAN PENGESAHAN

Tubuh Dasr Dedy Supriatna; Studi Pada Pokok: Wady Transmisi (Laba Komunitas
BDC (Binar Underground Community)) di Kota Blitar.

Dosen Pembimbing I

Widy Dedi E.

110120011111001

Tubuh Dasr dan Dosen Pembimbing (Laba Komunitas) di Kota Blitar

Pada tanggal 14 Juli 2017

Terima kasih

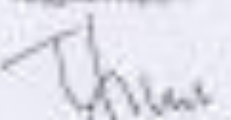
Pembimbing I



Anas Dedi Nugraha, S.Sos, M.Si

NIP. 1408201 20004 1 001

Anggota Pembimbing I



Widi Eko P., S.Sos, M.Si

NIP. 301104 20011 1 001

Pembimbing II



Juhana Wahyu W.H., S.Sos, M.Si

NIP. 201201 80011 1 001

Anggota Pembimbing II

Widi Eko P., S.Sos, M.Si

NIP. 301104 20011 1 001

Blitar, 14 Agustus 2017

Deddy Supriatna (Laba Komunitas) dan Binar PBLB

Prof. Dr. Iim Lukman, M.

NIP. 140301 1 199401 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tubuh Dan Body Suspensions (Studi Pada Pelaku Body Suspensions Dalam Komunitas
BUC (Blitar Underground Community) di Kota Blitar)

Disusun Oleh :

Windy Dwi L

115120101111031

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 14 Juli 2017

Tim Penguji :

Pembimbing Utama

PembimbingPendamping

Arief Budi Nugroho, S.Sos, M.Si

NIP. 19780201 200604 1 001

Anggota Penguji I

Indhar Wahyu W H, S.Sos, MA

NIK. 201201 860915 1 001

Anggota Penguji II

Titi Fitrianita, S.Sos,MA

NIK. 201304 870527 2 001

Wida Ayu P, S.Sos, M.Si

NIK. 2016079 00404 2 001

Malang, 14 Agustus 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo. Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **TUBUH DAN BODY SUSPENSIONS (STUDI PADA PELAKU BODY SUSPENSIONS DALAM KOMUNITAS BUC (BLITAR UNDERGROUND COMMUNITY) DI KOTA BLITAR)**. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan pernah dapat terselesaikan tanpa bantuan banyak pihak. Dengan setulus hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan ridho dari Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis selalu menjalankan segala perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu
2. Bapak Arif Budi N, S.Sos, M.A dan Bapak Indhar Wahyu W M.A. atas segala arahan, bimbingan, dan kesediaannya untuk memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Dan ibu Anif Fatwa

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 2 April 2017

Penulis

**FORM PENGESAHAN UJI PLAGIASI
JURUSAN SOSIOLOGI-FISIP
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Nama : Windy Dwi Lestari
NIM : 115120101111031
Judul : Tubuh dan *Body Suspensions* (Studi Pada Pelaku Body Suspensions Dalam Komunitas BUC (Blitar Underground Community) di Kota Blitar)

Tanggal Ujian Skripsi :2017

Skripsi tersebut telah melalui proses uji plagiarism dan telah terbukti:
~~terindikasi~~/tidak terindikasi dari plagiarism.

Malang, 5 Juni 2017
Tim Uji Plagiasi Sosiologi



**FORM PENGESAHAN UJI PLAGIASI
JURUSAN SOSIOLOGI-FISIP
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Nama : Windy Dwi Lestari
NIM : 115120101111031
Judul : Tubuh dan *Body Suspensions* (Studi Pada Pelaku Body Suspensions Dalam Komunitas BUC (Blitar Underground Community) di Kota Blitar)

Tanggal Ujian Skripsi :2017

Skripsi tersebut telah melalui proses uji plagiarism dan telah terbukti:
~~terindikasi~~/tidak terindikasi dari plagiarism.

Malang, 5 Juni 2017
Tim Uji Plagiasi Sosiologi

siologi



Abstrak

Windy Dwi L. 2011 Tubuh Dan Body Suspensions (Studi Pada Pelaku Body Suspensions Dalam Komunitas BUC (Blitar Underground Community) di Kota Blitar) Skripsi. Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : Arif Budi N dan IndharWahyu W.

Tubuh merupakan tempat untuk melakukan segala bentuk kegiatan manusia. Tubuh juga merupakan pertemuan setiap pengalaman dan pengetahuan dari individu. Sehingga apa yang terjadi dengan tubuh adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain. Dari akal sampai nilai sosialnya. Nilai sosial tersebut merujuk pada bagaimana setiap individu memperlakukan tubuh mereka dengan baik di masyarakat.

Perakuan tubuh yang berbeda dilakukan oleh para pelaku *body suspensions*. *Body suspensions* sebagai atraksi menggantung diri yang dilakukan dengan sadar dan dianggap sebagai bentuk kesenangan oleh para pelaku *body suspensions*. Bentuk kesenangan tersebut menunjukkan adanya kenikmatan yang dirasakan oleh para pelaku dari rasa sakit yang ditimbulkan. Rasa sakit tersebut justru dilihat sebagai sebuah perlakuan istimewa terhadap tubuh. Adanya perbedaan pemikiran dari para pelaku ini membuat adanya perbedaan makna yang diciptakan oleh para pelaku yang berbeda dari masyarakat.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk melihat proses pemaknaan pada para pelaku *body suspensions*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini melihat pada sebuah makna tanda yang digunakan untuk membantu pada proses memahami makna dari sebuah tanda bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku memaknai tubuh mereka secara berbeda karena dipengaruhi latar belakang pengetahuan, pengalaman dan lingkungan sosial yang berbeda. Namun secara garis besar mereka menaruh kesenangan besar terhadap atraksi *body suspensions*. Para pelaku menunjukkan kesakitan adalah sebuah bentuk kesenangan dan kenikmatan di dalam *body suspensions*. Sehingga ada sebuah nilai sosial yang juga berbeda di dalam masyarakat tentang memaknai tubuh dan *body suspensions*.

Kata kunci : Tubuh, *body suspensions*, makna, kesenangan.

Windy Dwi L. 2011 The Body And The Body Suspensions (Study of Body Suspensions Actors in BUC (Blitar Underground Community) in Blitar) Thesis. Sociology, Faculty of Social and Politic, Brawijaya University. Supervisor: Arif Budi N and Indhar Wahyu W.

The body is the place to do any form of human activities. The body is also an interface of every experience and knowledge of the individual. So what happens to the body is interrelated to one another from the senses to their social values. The asocial value refers to how individuals treat their bodies well in the society.

The different body treatment is done by the actors of the body suspensions. The body suspensions are attractions of hanging themselves consciously and considered as a pleasure by the actors of it. The pleasure shows that there is a pain pleasant felt by the actors. The pain is actually seen as a preferential treatment for the body. The difference of thought of the actors makes the difference of meaning created by the different actors in the society.

This study was aimed to look at the process of giving meaning to the body suspensions actors. This study used a qualitative method with semiotic approach from Roland Barthes. It analyzed the meaning of sign which was used to assist the process of understanding the meaning of a language of sign.

The results of this study indicated that the actors interpreted their body differently due to their background knowledge, experiences, and different social environments. However, generally, they put a great pleasure to the attractions of body suspensions. The pain pleasant felt by the actors was a pleasure and enjoyment in the body suspensions. Therefore, there was a different social value in the community in giving meaning of the body and the body suspensions.

Keywords: Body, body suspensions, meaning, pleasure

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Modifikasi tubuh adalah salah satu bentuk membuat perubahan pada tubuh dengan memberikan kesan keindahan. Kesan indah dibuat agar setiap orang yang melihat akan menjadi kagum dengan perubahan yang dilakukan. Sehingga seseorang yang melakukan modifikasi tubuh merasa terlihat berbeda dengan orang yang tidak melakukan modifikasi tubuh.

Namun pada kenyataannya modifikasi tubuh itu lebih merujuk pada hal yang berbau ekstrem. Modifikasi yang dikatakan ekstrem yaitu dengan melakukan kesakitan pada tubuh mereka sendiri. Bentuk modifikasi tubuh semacam ini justru banyak diminati orang karena dengan alasan ingin mereka bisa menunjukkan perasaan bangga.

Ada bermacam-macam bentuk modifikasi tubuh di dunia. Bahkan ada beberapa orang yang dianggap sangat ekstrem menunjukkan rasa kesenangan mereka terhadap modifikasi tubuh. Mulai mematri lengan dengan besi panas (*branding*), membuat tindikan (*body piercing*) di bagian-bagian tubuh paling ekstrim, mengelupasi kulit (*circumcision*), menyuntik pigmen ke kornea (*eyeball tattooing*), membakar kulit untuk membentuk gambar tertentu, membelah lidah, hingga cara-cara lain yang tak terbayangkan oleh akal sehat. (Pradita, 2013)

Salah satu orang dengan modifikasi tubuh ekstrem adalah Eric Sprague, pria yang berasal dari Austin, Texas ini membelah dua lidahnya, mentato tubuhnya selama 700 jam, agar terlihat seperti reptil. Giginya juga ditajamkan, bibirnya dicelup berwarna hijau, serta telinganya dimelarkan. Pria ini bekerja sebagai orang yang suka beratraksi dengan memakan api serta menelan pedang. (Budiman, 2015)

Selain itu ada juga Lucky Diamond Rich telah menghabiskan lebih dari 1.000 jam di atas kursi tato, kira-kira 40 hari. Pria yang bernama Gregory Paul McLaren ini adalah pria yang berdedikasi, dengan semua bagian tubuh tertutupi oleh tato, termasuk kelopak mata, kulit diantara ujung kakinya, telinga, dan bahkan gusinya. Dia juga mengganti giginya dengan gigi buatan berkilau. Pada tahun 2006, McLaren ini memiliki predikat resmi sebagai pria yang memiliki paling banyak tato di dunia. (Budiman, 2015)

Disebut memodifikasi tubuh, karena tidak seperti tato, dampak praktek ini tak hanya merusak jaringan kulit dan daging, tapi juga merubah bagian-bagian tubuh secara parsial atau seutuhnya. Dan tentu saja, terkadang rasa sakit yang dihasilkan benar-benar tak terbayangkan, mendorong tubuh sampai ke ujung batas. Setelah melalui rasa sakit yang begitu sangat, konon mereka mengaku bisa merengkuh kepercayaan diri luar biasa.

Di Indonesia juga ada orang-orang yang melakukan modifikasi tubuh. Namun secara umum tato masih menjadi salah satu modifikasi tubuh yang digemari masyarakat di Indonesia. Selain itu ada juga *body piercing* yang masih banyak digemari di Indonesia terutama kaum remaja. Namun meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga orang yang melakukan modifikasi tubuh lebih ekstrem lagi.

Selain tato dan *piercing*, modifikasi tubuh yang juga banyak dilakukan orang-orang adalah *body suspensions*. *Body suspensions* adalah modifikasi yang ekstrim dengan mengangkat atau menggantung tubuh manusia yang sebelumnya di *piercing* pada bagian tertentu. Dan *body suspensions* dilakukan diatas kesadaran pelakunya.

Berbeda dengan tato dan *piercing* yang sifatnya permanen, *body suspensions* tidak bersifat permanen. Melainkan hanya sebentar. Meskipun untuk melakukan *body suspensions* harus membuat lubang pada jaringan kulit, namun hal tersebut tidak ditanam selamanya. Berbeda dengan *piercing* yang menanamkan benda tumpul pada jaringan kulit. Meskipun tidak bersifat permanen dan hanya merusak jaringan kulit, namun *body*

suspensions juga masuk di dalam modifikasi tubuh ekstrem karena pelaksanaannya yang dianggap cukup membahayakan keselamatan seorang pelaku *body suspensions*.

Body suspensions dilakukan dengan menggantungkan tubuh dengan sebuah kail dengan ukuran cukup besar. Kail tersebut kemudian dikaitkan dibagian tubuh biasanya punggung dan kemudian tubuh tersebut akan diangkat sebagian atau keseluruhan dari atas tanah. *Body suspensions* ini dilakukan dengan menggunakan kail yang dikaitkan diantara kulit bagian pundak pelaku *body suspensions* dan kemudian tubuh mereka perlahan-lahan akan ditarik menggunakan rantai untuk beberapa saat atau bahkan dengan waktu yang cukup lama sekitar 10 sampai 20 menit.

Sebelum benar-benar digantung ada beberapa tahapan untuk melakukan *body suspensions*. Bahkan ada aturan yang mengahruskan bahwa para pelaku *body suspensions* harus bebas dari narkoba dan HIV/AIDS. Aturan tersebut dibuat guna untuk melindungi para suspending dari bahaya. Hal tersebut sepertinya perlu dilakukan, karena mengingat untuk melakukan *body suspensions* mereka membutuhkan peralatan yang berbahan titanium dan berhubungan dengan tubuh sehingga akan sangat merugikan jika para suspending terserang penyakit berbahaya.(wawancara observasi)

Modifikasi tubuh seperti *body suspension* sebenarnya merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya yang kemudian menjadi budaya *modrn*. Sama seperti tato dan *piercing* yang juga merupakan adaptasi budaya leluhur yang menjadi bentuk *trend* pada sekarang ini.

Secara budaya juga, *body suspensions* juga sudah dilakukan sejak dahulu kala. Kegiatan ini awalnya ditemukan pada kebudayaan suku Indian di benua Amerika. Suku Indian melakukan *body piercing* dengan cara menggantungkan kail besi dibagian dada. Ritual yang disebut Okipa ini diperuntukan bagi lelaki yang akan diangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara sebuah suku di india melakukan ritual menusuki

tubuh dengan jarum yang panjangnya bisa mencapai sekitar satu meter untuk menghormati dewa.

Selain di dalam sebuah kebudayaan, atraksi ekstrem juga menjadi bagian dari sebuah agama. Agama tersebut dikenal dengan nama dengan Opus Dei. Opus Dei adalah sebuah kelompok Katolik yang didirikan di Spanyol yang bertujuan untuk mencapai integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari oleh anggotanya. Anggota Opus Dei juga sering menyakiti dirinya sendiri dengan melilitkan kawat berduri (*cilice*) guna menambah keimanan mereka kepada Yesus. Biasanya anggota Opus Dei juga melakukan cambuk sambil berdoa sebagai ungkapan permintaan izin atas apa yang mereka lakukan. Menurut keyakinan Opus Dei, dengan merasakan sakit, diharapkan anggota Opus Dei akan bisa merasakan penderitaan Yesus dalam menebus dosa manusia. (jr, 2009)

Masyarakatpun kemudian mulai membuat sebuah adaptasi budaya baru dari agama dan kebudayaan tradisional. Namun setelah diadaptasi dan dijadikan budaya baru, *body suspensions* menjadi sedikit jauh dari unsur magis. Hal tersebut karena *body suspensions* kemudian dilakukan sebagai sebuah pertunjukkan. Sehingga yang terjadi kemudian *body suspensions* menjelma sebagai bentuk atraksi memacu adrenalin.

Untuk mempertahankan eksistensi dari *body suspensions*, orang-orang yang memiliki kecintaan lebih terhadap modifikasi tubuh membuat sebuah kelompok. Mereka menamakan diri dengan komunitas *Blitar Underground Community* (BUC). Komunitas ini adalah komunitas tato yang ada di kota Blitar. Kota dengan jumlah penduduk yang heterogen membuat kota ini menjadi tempat berkumpulnya budaya-budaya baru seperti *body suspensions*.

Pada dasarnya, Blitar bukan kota besar dengan jumlah penduduk padat di Jawa Timur seperti kota Surabaya atau Malang. Namun penduduk kota Blitar yang juga banyak merantau untuk mencari pekerjaan atau pendidikan keluar daerah membuat mereka

membawa sebuah perubahan budaya baru di Kota Blitar. Seperti hanya dulu tato yang masih sangat asing bagi warga Blitar, namun sekarang sudah ada beberapa galeri tato dan bahkan ada sebuah komunitas BUC yang mencoba menggabungkan antara musik metal dengan seni rajam tubuh. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di kota Blitar.

BUC tidak hanya membuat event tentang tato, tapi juga mengadakan atraksi *body suspensions* di setiap pertunjukan. Atraksi ini tentu mengundang perhatian banyak orang, terutama mereka pecinta seni modifikasi tubuh untuk lebih meningkatkan pengalaman mereka. Selain itu event seperti ini juga dijadikan sebagai bentuk bertemunya para orang-orang yang menginginkan sebuah tantangan. Untuk itu banyak para pelaku mempersiapkan kondisi fisik mereka sebelum benar-benar melakukan *body suspensions*.

Body suspensions pada akhirnya menjadi satu kesatuan dengan tubuh para pelakunya. Tubuh yang dijadikan sebagai objek menggantung diri membuat harus merasakan rasa sakit berdampingan dengan tubuhnya. Rasa sakit itu memang sengaja dimunculkan oleh para pelaku sebagai bentuk kesenangan mereka di dalam melakukan *body suspensions*.

Tubuh kemudin menjadi sebuah media untuk mengekspresikan kesenangan para pelaku *body suspensions*. Banyak alasan yang muncul setelah para pelaku ini memperlakukan tubuh mereka. Karena secara nilai, tubuh kemudian menjadi sebuah makna lain yang ingin dimunculkan oleh para pelaku. Makna itu terlihat saat para pelaku membuat sebuah cara bentuk melawan rasa sakit yang mereka ciptakan sendiri.

Rasa sakit yang ditimbulkan akibat *body suspensions* adalah keterbalikan dari apa yang ada di masyarakat. Rasa sakit adalah sebuah bentuk ketidak nyamanan dan tentunya itu sangat dihindari oleh banyak orang. Namun rasa sakit itu justru diciptakan oeh para pelaku dengan sendirinya. Keberadaan rasa sakit oleh *body suspensions* beriringan

dengan kesenangan yang didapat oleh para *suspending*. Tubuh mereka dengan sendirinya kemudian menikmati rasa sakit itu sebagai sebuah bagian dari kesenangan.

Tubuh bagi pelaku *body suspensions* tidak lagi dilihat sebagai sebuah makna yang asli. Bukan lagi hanya sebagai tempat berkumpulnya organ-organ manusia, namun juga sebagai suatu nilai sosial di dalamnya. Hal inilah yang membuat tubuh bagi manusia menjadi kesatuan yang sangat penting. Masyarakat menilai bahwa tubuh merupakan bagian yang vital karena merupakan ruang perjumpaan antara individu dengan lingkungan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transgender dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti itu tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri. Bahkan lewat dan dalam tubuh pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis. (G, 2005)

Sebagai individu-individu yang berkelompok dan membentuk menjadi masyarakat, ada sebuah nilai yang mengatur tentang bagaimana seharusnya masyarakat memperlakukan tubuh di dalam lingkungan sosial. Sistem dan nilai itu dibentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang tubuh. Namun pada dasarnya, nilai yang terkandung tentang tubuh di masyarakat merupakan sebuah mitos yang berkembang karena atas hasil kesepakatan dan dijadikan sebagai sebuah ideologi.

Masyarakat percaya bahwa merawat tubuh dengan baik adalah salah satu bentuk nilai yang berkembang di masyarakat. Tubuh menjadi sangat vital karena tubuh menjadi tempat bekerjanya fungsi organ manusia. Untuk itu apa yang harus dilakukan seorang individu terhadap tubuhnya adalah harus merawat dengan sebaik mungkin.

Pengetahuan masyarakat tentang tubuh dan rasa sakit tentu menjadi bertolak belakang dengan pengetahuan para pelaku *body suspensions*. Pengetahuan tersebut membuat sebuah kenyataan bahwa apa yang dilakukan oleh para pelaku *body suspensions* dianggap sebagai bentuk ketidak teraturan di dalam sebuah nilai di masyarakat. Nilai tersebut

mengandung tentang bagaimana seharusnya seorang individu memperlakukan tubuh mereka dengan baik. Justru bukan dengan meyakini secara sadar dan berulang.

Perbedaan pengetahuan antara masyarakat dan mereka para pelaku membuat sebuah makna baru di dalamnya. Para pelaku mencoba menunjukkan sebuah makna tentang tubuh mereka. Makna tersebut tentunya berproses sehingga tercipat dan menjadi sebuah ideologi bagi pemaknanya. Yang kemudian ideologi tersebut tidak berjalan bersama di dalam masyarakat.

Di dalam penelitian ini, selain ingin melihat pertentangan makna yang terjadi, juga akan melihat proses pembentukan pemaknaan bagi pelaku *body suspensions*. Proses tersebut menjadi sangat penting karena di dalam proses tersebutlah dapat dilihat bagaimana perubahan itu terjadi. Dan tentunya faktor apa saja yang akan mempengaruhi perubahan makna tersebut.

Untuk mendukung penelitian ini, akan menggunakan teori dari Roland Barthes tentang semiotika. Semiotika adalah teori tentang membaca tanda. Semiotika Roland Barthes sendiri adalah teori konotasi yang justru dimiliki masyarakat budaya tertentu (bukan secara individual). Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar didalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. (Hoed, 2011, hal. 18)

Teori dari Barthes adalah tentang bagaimana bahasa itu dapat memiliki beragam makna. Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang diidentifikasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi

bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Pada penelitian ini dapat melihat makna melalui sebuah tanda bahasa yang terbentuk. Menurut Roland Barthes, tanda selalu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bunyi atau citra akustik dari tanda, sedangkan petanda adalah makna dari tanda. Atau kita dapat menyederhanakan dengan bunyi atau tulisan yang bermakna.

Untuk menciptakan sebuah makna pada sebuah tanda, Barthes selalu mengutamakan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Dari pengalaman dan pengetahuan pada setiap pemakai tanda yang berbeda itulah yang kemudian membuat sebuah perbedaan makna pada pelaku *body suspensions*. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui sebuah proses pemaknaan.

Pada tahap ini semiotika juga akan membantu peneliti untuk membongkar bagaimana mitos tentang tubuh yang nantinya akan dapat dilihat secara proses dan pemaknaan oleh para pelaku. Sehingga peneliti juga akan mendapat banyak pengetahuan atas mitos baru yang terbentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana semiotika membongkar sebuah mitos tubuh yang mengalami perubahan makna dari denotasi menjadi konotasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang apa itu *body suspensions*.
2. Memahami bagaimana sejarah *body suspensions*.
3. Mengetahui bagaimana proses pembentukan makna pelaku *body suspensions*.
4. Mengetahui bagaimana tubuh mengalami perubahan makna
5. Mengetahui mitos tubuh yang dimaknai oleh para pelaku *body suspensions* sehingga akan mampu membongkar mitos tersebut melalui proses pemaknaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian Sosiologi, khususnya semiotika sosial. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wacana dan pengetahuan tentang bagaimana tubuh dan *body suspensions* adalah kajian pembentukan makna dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Kajian Teoritis

Untuk melakukan penelitian ini, teori dan metode yang digunakan adalah semiotika. Semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Setiap tanda itu selalu terdiri dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Menurut Hoed dalam bukunya, semiotik memiliki dua aliran yaitu, Semiotika Struktural dan Semiotika Pragmatik. Semiotika Struktural yaitu semiotik yang dibawa oleh Saussure (semiologi), yaitu semiotik yang terdiri atas penanda dan petanda atau yang lebih dikenal dengan istilah Diadik. Sedangkan Semiotika Pragmatik dibawa oleh Pierce yang dikenal dengan model triadik, di mana ia mengemukakan bahwa tanda adalah hasil proses semiosis proses kognitif. Baginya Suatu tanda mewakili sesuatu yang lain. (Hoed, 2011, hal. 21)

Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi lebih dinamis. Barthes dikenal sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an. Ia juga dikenal sebagai pemikir yang intelektual dan sangat kritis terutama dalam sastra Perancis. Roland Barthes sendiri cukup terkenal di Perancis karena merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sastra Perancis.

Barthes melihat bahwa penerapan makna lain (konotasi) disebut mitos. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). (Husni Mubarak, 2007)

2.1.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeon*” yang berarti tanda. Maka, semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pemikiran ini dibawa oleh Ferdinand de Saussure sebagai bapak linguistik. (Zoest, 1996).

Roland Barthes menjelaskan bahwa Saussure melihat bahasa sebagai terdiri dari imaji akustik (kata dan bunyi) yang terkait dengan konsep (benda atau ide). Kaitan antara keduanya merupakan hasil kesepakatan (*convention*). Hubungan antara penanda konsep bersifat arbitrer (acak dan sewenang-wenang). Ia mengklaim bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*signs*) yang terlibat dalam sebuah proses penandaan (*signification*) yang kompleks. Bahasa ini berfungsi sebagai pengontrasan (*difference*).

Barthes sangat memperhatikan tentang semiotika yang diusung oleh Saussure. Menurutnya, ada titik temu atau konvergensi antara linguistik (ilmu-ilmu bahasa) dan penelitian budaya yang pada gilirannya akan memperkaya penelitian semiologi (yaitu ilmu tentang praktek penandaan/*signifier* atau analisis penetapan makna dalam budaya) yang ia kembangkan.

Meskipun Roland Barthes merupakan salah satu penerus teori semiotika dari Saussure namun minat mereka berbeda. Saussure sebagai ahli linguistik lebih tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dalam menentukan makna. Sedangkan Barthes lebih menekankan pada analisis tentang interaksi dalam sebuah teks.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan sistim mitos, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.(Junaedi, 2009)

Saussure berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda yang sifat hubungannya arbitrer. Barthes melengkapi teori Saussure dengan menjelaskan adanya hubungan tanda dengan petanda-petanda lainnya. Roland Barthes dikenal dengan metode semiotika dua tahap atau *two order of signification*. Kedua tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut: (Fiske, 1994)

a. Pemaknaan tingkat pertama (*first order of signification*) Pada tingkat pertama menggambarkan adanya hubungan *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal atau makna yang disebut sebagai denotasi.

b. Pemaknaan tingkat kedua (*second order of signification*) Tingkat kedua, sistem penandaan ini disebut konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi pembaca serta nilai kebudayaan.

Penanda dan petanda yang muncul di level denotasi adalah tanda. Tanda tersebut kemudian menjadi penanda di tataran konotasi dan berelasi dengan konsep baru yang muncul sebagai petanda di tataran konotasi (*secondary signification*). Di level inilah mitos diproduksi dan dikonsumsi. Ciri khas Barthes yang lain adalah adanya mitos yang mempunyai fungsi untuk mentransformasikan sejarah menjadi alam. (Fiske, 1994)

Mitos, menurut Roland Barthes jika sudah sangat mantap akan menjadi sebuah bentuk ideologi. Barthes sendiri mendefinisikan ideologi sebagai :

“...a body of ideas and practices which defend and actively promote the values and interests of the dominant groups in the society”

Ideologi membuat kita lupa bahwa segala sesuatu dikonstruksi. Agar kita lupa maka ideologi harus muncul secara natural sehingga saat aktor-aktor tertentu ingin menanamkan ideologinya, kita sebagai obyek tidak akan menyadari akan penanaman tersebut. Pembongkaran operasi ini melalui proses signifikasi akan membuat sesuatu yang selama ini terlihat implisit (seperti ideologi) menjadi eksplisit. (Leiliyanti, 2003)

Table konsep Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> Penanda	2. <i>Signified</i> Petanda
3. <i>Denotative sign</i> Tanda Denotaif <hr/> Connotative signifier Penanda Konotatif	4. <i>Connotative signified</i> Petanda Konotatif
5. <i>Connotative sign</i> Tanda Konotatif <hr/> Myth Mitos	

Penanda (*signifier*) menurut Barthes dibentuk oleh sejumlah tanda. Pada tingkat denotasi, setiap tanda (*denotation sign*) memiliki penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun perubahan kata tersebut berubah pada penandaan tingkat kedua atau pada makna konotasi. Pada tingkat konotasi, *connotative signifier* adalah

penanda, sedangkan *connotative signified* adalah petanda. *Connotative sign* adalah penandaan konotasi atau merupakan mitos (*myth*).

Dalam linguistik satu petanda bisa memiliki beberapa penanda. Namun dalam konsep mitos, ia menampung penanda yang tak terbatas. Menurut Barthes, dalam semiologi istilah ketiga tidak lain adalah asosiasi antara istilah pertama dan istilah kedua. Ia hanyalah istilah yang diajikan agar dapat dilihat secara tepat dan utuh, ia hanyalah istilah yang digunakan dalam fakta aktual. Istilah ketiga ini oleh Barthes disebut dengan Penandaan (*signifikasi/signification*). Penandaan adalah mitos itu sendiri, sebagaimana tanda Saussurian yang tidak lain adalah kata itu sendiri (atau lebih tepatnya kesatuan yang kongkret). Proses penandaan tersebut, yakni bentuk korelasi konsep mitos dengan bentuk mitos, dalam hal ini Barthes secara tidak langsung mengungkapkan bahwa *signification* adalah tanda (*sign*) itu sendiri. (Barthes, 2006, hal. 172)

Ciri mitos yang coba dikategorikan Barthes adalah dengan menggunakan pendekatan semiotik, dan dalam praktiknya mitos berhubungan dengan sistem sosial, budaya dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem tersebut kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan yang diterima oleh masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya. Himpunan-himpunan itu yang disebut sebuah ideologi. (Barthes, *Mythologies*, 1972)

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah punya suatu dominasi. Oleh karenanya kemudian mitos berfungsi untuk melayani kepentingan dominasi. Bagi Barthes, mitos itu berbasis kelas maknanya dikonstruksi oleh dan untuk kelas yang dominan secara sosial, namun mitos diterima oleh kelas subordinat, bahkan meski mereka pun menentang kepentingan kelas dominan itu lantaran kelas

subordinat “dinaturalisasikan”. Mitos menyamakan cara kerja dan kehadiran maknanya yang seolah-olah alami. (Barthes, *Mythologies*, 1972, p. 303)

Cara kerja mitos menjadi sebuah ideologi ini juga merupakan konsep Barthes sendiri tentang *Langue-Parole*. *Langue parole* sendiri merupakan pemikiran awal dari Saussure dalam melihat semiotika. Konsep bahasa/tuturan (yang dikotomis) merupakan sentral pemikiran Saussure dan tentu saja merupakan pembeharuan besar terhadap linguistik terdahulu yang berusaha mencari sebab-sebab historis dari perubahan pelafalan, asosiasi spontan, cara kerja analogi dan linguistik dan linguistik sebagai tindakan-bahasa di tataran individual. (Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, 1994, hal. 1)

Bahasa (*langue*) adalah bahasa minus tuturan. *Langue* sekaligus merupakan institusi sosial dan sistem nilai. *Langue* merupakan dimensi sosial bahasa dan tak ada orang yang dapat mengubahnya atau menciptakan kondisi ini. Pada dasarnya *langue* adalah kesepakatan bersama yang ditetapkan oleh sekelompok masyarakat bahasa sebagai alat komunikasi. (Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, 1994, hal. 2).

Sementara tuturan (*parole*) kebalikan dari bahasa yang adalah institusi sekaligus sistem, tuturan pada dasarnya merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan. Tuturan terjadi, pertama bila si penutur dapat memadukan kode bahasa dengan sebuah arahan dalam rangka mengungkapkan pikiran personalnya (tuturan dalam arti luas ini bisa disebut wacana), dan kedua dengan mekanisme psiko-fisikal yang memungkinkan penutur mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut diatas agar tertangkap oleh indra manusia. (Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, 1994, hal. 3)

Langue/Parole yang dicetuskan oleh Saussure ini tidak hanya dapat dipakai dalam fenomena linguistik tetapi juga dalam konteks semiotik. *Langue parole* sendiri

merupakan pemikiran awal dari Saussure dalam melihat semiotika. Konsep bahasa/tuturan (yang dikotomis) merupakan sentral pemikiran Saussure dan tentu saja merupakan pembaruan besar terhadap linguistik terdahulu yang berusaha mencari sebab-sebab historis dari perubahan pelafalan, asosiasi spontan, cara kerja analogi dan linguistik dan linguistik sebagai tindakan-bahasa di tataran individual. (Barthes, Elemen-elemen Semiologi, 1994, hal. 1)

Barthes juga melihat mitos dengan konsep yang diusung dari Saussure tentang Syntagmatik dan Paradigmatik. Analisis ini mengacu pada cara bagaimana tanda-tanda disusun melintasi waktu dalam satu susunan (tata bahasa/grammatika). Oleh karenanya, setiap bagian dalam hal ini mengambil nilai terhadap lawannya. System mengacu pada perlawanannya yang bisa diganti atau kadang dilihat sebagai paradigma.

Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sementara Hubungan paradigmatic adalah hubungan yang memungkinkan suatu tanda bahasa bertukar-tukar atau dipertukarkan karena memiliki asosiasi dengan makna lain.

Misalkan dalam kalimat “Ali membeli buku” memiliki makna Ali yang sedang membeli buku. Akan berbeda makna ketika kalimat tersebut diubah menjadi “buku membeli Ali” tentu makna juga akan berubah, inilah yang disebut dengan sintagmatik. Dalam hubungan paradigmatic dalam kalimat Ali membeli buku, dapat diganti dengan “Saya memborong majalah” hal ini karena kalimat tersebut sejenis dengan unsur yang sama.

Cara kerja teori semiotika Roland Barthes kemudian digunakan untuk membantu di dalam penelitian ini. Di dalam melakukan penelitian ini, metode

semiotika digunakan untuk melihat dan membongkar cara kerja mitos di dalam meliat tubuh. Tubuh yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk elemen yang tersusun atas serangkaian organ manusia mulai mengalami sebuah perubahan makna dari denotasi menjadi konotasi.

Tubuh adalah sebuah konstruksi sosial yang dibentuk di dalam masyarakat. Sehingga tubuh memiliki nilai dan standart yang sama di dalam masyarakat. Nilai tersebut dilihat dari bagaimana masyarakat kemudian menstandartkan rasa sakit adalah hal yang harus dihindari oleh tubuh.

Bagi masyarakat rasa sakit adalah bentuk sebuah ketidak senangan tubuh di dalam menerima rangsangan dari luar. Namun rasa sakit sesungguhnya dimaknai berbeda oleh para pelaku *body suspensions*. Rasa sakit yang muncul dari *body suspensions* memang sengaja dimunculkan oleh para pelaku yang menurut mereka rasa sakit tersebut adalah salah satu cara mereka mendapat kesenangan.

Kesenangan bagi para pelaku di dapat dari melakukan *body suspensions*. *Body suspensions* sendiri tentunya berdampak pada cara para pelaku memaknai tubuh mereka dan *body suspensions*. Pada pelaku mencoba menunjukkan rasa sakit dari *body suspensions* adalah sebuah kesenangan.

Konsep semiotika melihat bahwa tubuh adalah sebuah tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tubuh yang di lihat sebagai makna denotasi adalah serangkain susunan organ manusia yang saling berfungsi satu dan lainnya. Namun pada prosesnya, tubuh mengalami perubahan makan dari denotasi menjadi konotasi atau makna bukan sebenarnya yang terjadi pada penandaan tingkat kedua.

Pada tingkatan konotasi, tubuh bagi para pelaku merupakan tempat mereka melakukan sebuah kesenangan dari *body suspensions*. Sehingga dari sinilah mitos tubuh terbentuk dari para pelaku *body suspensions*.

Tubuh	Susunan organ manusia
Tubuh	Tempat kesenangan
Tempat kesenangan	

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana makna terbentuk dan mengalami sebuah perubahan. Perubahan pada tingkat kedua ini disebut dengan mitos, dimana tubuh bukan lagi sebagai makna tentang susunan organ manusia, namun tubuh adalah tempat kesenangan bagi para pelaku.

Pada proses perubahan makna tersebut, ada faktor yang kemudian mempengaruhi tentunya. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan, pengetahuan dan pengalaman dari para pelaku. Untuk itulah proses pada semiotika juga akan dilihat untuk melihat perubahan makna yang terbentuk. Perubahan makna sendiri juga terjadi pada pemaknaan *body suspensions*

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Body Suspensions

Body suspensions merupakan salah satu adaptasi budaya kuno yang saat ini menjadi tren dikalangan anak muda. Secara gambaran *body suspensions* hampir ada kemiripan dengan *body piercing*. Namun yang membedakan dengan *body suspensions* adalah cara yang

dilakukan. Jika *body piercing* hanya dilakukan dengan membuat sebuah lubang pada anggota tubuh kemudian dimasukan dengan sebuah benda tumpul atau tajam, *body suspensions* juga sama membuat lubang dibagian tubuh. Namun jika *body piercing* benda yang ditanamkan dalam tubuh bersifat lama, sementara kail yang dimasukan dalam *body suspensions* bersifat sementara yang gunanya untuk mengangkat tubuh pelaku *body suspensions*.

Suku Indian melakukan *body piercing* dengan cara menggantungkan kait besi dibagian dada. Ritual yang disebut OKIPA ini diperuntukkan bagi lelaki yang akandiangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara sebuah suku di Indiamelakukan ritual menusuki tubuh dengan jarum yang panjangnya bisa mencapaisekitar satu meter untuk menghormati dewa, ritual ini bernama Kavandi.

Di Indonesia, tradisi tindik biasa dilakukan warga suku Asmat di kabupaten Merauke dan suku Dani di kabupaten Jayawijaya, Papua. Lelaki Asmat menusuk ibagian hidung dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda telahmemasuki tahap kedewasaan.(Setiawan, 2010)

Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga sejak abad ke-17. Tak sembarangan orang bisa menindik diri, hanyapemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik kuping. Sedangkankaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar cuping daun telinga. Menurut kepercayaan mereka, semakin besar pelebaran lubang daun telinga, semakin cantik dan tinggi status sosialnya di masyarakat. Model primitif inilah yang akhirnya banyak ditiru komunitas *piercing* dunia.

Jika dilihat dari sejarah *body piercing* sendri juga hampir memiliki kesamaan dengan *body suspensions*. *Body suspensions* lebih menekankan keberanian dan memacu adrenaline untuk dijadikan ajang anti mainstream. *Body suspensions* tidak dilakukan oleh banyak orang seperti yang dilakukan *body piercing*. Cenderung beberapa orang yang memiliki kemauan

anti mainstream tinggi yang mau merelakan tubuhnya digantgung dengan kail besar untuk beberapa menit.

Body suspensions sendiri pada dasarnya adalah sebuah adaptasi budaya tradisional menjadi budaya modrn. Hal ini sangat terlihat dari sejarah *body suspensions* itu sendiri yang berasal dari suku kuno di Afrika. Sementara saat ini di Indonesia tradisi ini lebih dipertunjukkan untuk ajang kesenangan.

2.2.2 Tubuh Sebagai Mitos Dalam Masyarakat

Tubuh merupakan medium yang paling tepat untuk memvisualisasikan diri karena tubuh juga merupakan titik pusat bagi diri. Tubuh yang melekat merupakan jembatan yang menghubungkan diri ini dengan ruang-ruang tak terbatas yang akan memvisualisasikan identitas diri. Dalam sejarahnya, persoalan mengenai tubuh tidak banyak mengambil porsi dalam pembicaraan yang besar seperti politik. Baru pada abad ke-20, tubuh mulai ramai dibicarakan di ruang publik dikarenakan perkembangan teknologi dan media yang ada. Tubuh mulai banyak disorot dan persoalan mengenai tubuh dengan cepat menjadi topik utama dan meluas ke area dimana ada diskursus mengenai citra tubuh yang dibentuk dalam masyarakat sampai mengenai identitas sosial yang dibentuk oleh tubuh. Diskursus mengenai tubuh semakin meluas ketika arus media dan industri fashion mulai berkembang dengan cepat. (Parmato, 2015)

Bagi para Filsuf tubuhpun harus dianalisis hingga sampai keakar-akarnya. Dan memang konsep 'tubuh' selalu diperbincangkan dari zamannya era mitologis hingga ke zamannya era teknologis. Bagi filsuf idealis seperti Plato, tubuh konkrit bukan hal yang penting. Justru, tubuh dianggap sebagai penghalang tercapainya kemurnian jiwa. Plato berkata bahwa tubuh adalah kubur bagi jiwa dan jiwa bagaikan terpenjara dalam tubuh . Jika manusia terlalu

memberi perhatian terhadap tubuh, maka hakikat keabadian hidup, yang terletak pada alam kejiwaan yang abstrak, akan sulit dicapai.

Dalam kebudayaan patriarki atau matriarki, perempuan dan tubuhnya menempati semacam posisi khusus dalam teater kehidupan sosial. Perempuan dan tubuhnya terhitung paling banyak hadir dalam teater sosial yang mempertontonkan estetika (keindahan) daripada tubuh laki-laki. Perempuan, yang dianggap seksi membuat tubuh perempuan tak pernah lepas dalam teater kehidupan sosial. Tubuh perempuan dan teater sosial bertemu dan mereproduksi wacana keindahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan historia tubuh wanita dan nilai keindahannya dalam tiap peradaban manusia di belahan dunia manapun baik dalam budaya patriarki ataupun matriarki. (Leaube, 07-07-2015 pukul 2:45, hal. 1)

Semakin berkembang zaman tubuh sekarang menjadi sesuatu yang sangat umum dibicarakan. Jika dilihat melalui perkembangan tubuh manusia dapat kita lihat bagaimana pada zaman dulu wacana-wacana tentang tubuh manusia telah terbentuk. Tubuh bukan hanya sebuah fenomena biologis, ia juga ciptaan masyarakat dengan kompleksitas yang sangat rumit. Ia bukan telah ada sebagai sebuah kategori sosial, dengan makna yang berbeda-beda yang disusun, dihasilkan dan dikembangkan di setiap zaman oleh masing-masing individu. Hal ini terlihat jelas dari atribut-atribut, fungsi-fungsi, dan organ-organ spesifik tubuh dan indera yang sangat kontroversial.

Sejarah tentang tubuh yang berkembang dalam masyarakat dapat dilihat dari abad setelah perang dunia kedua. Di daerah Eropa khususnya perempuan banyak yang memiliki tubuh gemuk. Pada waktu itu tentu ada alasan kenapa mereka bertubuh gemuk, karena suami mereka yang sudah pulang usai perang kemudian membuat mereka lupa bagaimana cara merawat diri, mereka lebih memfokuskan dengan mengurus anak dan suami, sehingga kebanyakan tubuh para wanita setelah perang dunia dua cenderung gemuk.

Semakin berkembang zaman ini tubuh manusia menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Wacana tentang tubuh seksi saat menjadi patokan wanita pada umumnya diseluruh dunia. Tubuh yang tinggi, ramping, kulit yang putih inilah kebanyakan menjadi idaman setiap wanita. Hal ini sebenarnya tidak lepas dari kekuasaan kapitalis atas wacana tubuh pada perempuan. Mereka (para kapitalis) membuat sebuah wacana yang pada akhirnya membuat masyarakat harus seakan-akan dibuat untuk menuruti wacana kapitalis.

Wacana-wacana tentang tubuh inilah yang dilihat Barthes sebagai sebuah mitos. Cara kerja mitos tentang tubuh sama dengan cara kerja kapitalis membuat wacana tentang tubuh. Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat untuk masyarakat mereka tetapkan sehingga pada akhirnya masyarakat menjadi manusia yang *taken of granted*, dimana mereka akan menerima tanpa mempertanyakan lagi. Mereka (kaum perempuan) pada saat ini menerima begitu saja anggapan tentang keindahan tubuh tanpa mereka melihat kebelakang atau bagaimana sejarah membentuk wacana atas keindahan tubuh perempuan.

Bagi masyarakat, keindahan tubuh dapat dilihat dari bagaimana bentuk tubuh itu dari kaca mata kapitalis. Sehingga dampaknya adalah masyarakat beruaha untuk menjadi standart wacana kapitalis tentang keindahan tubuh yang melihat bahwa tubuh itu adalah bagaian yang indah dan harus dijaga keberadaannya. Hal inilah yang membuat tubuh merupakan sebuah mitos dalam masyarakat. Fungsi tubuh dan makna tubuh dalam masyarakat modrn berkembang mejadi makna lain atau makna baru dalam masyarakat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian pertama yang ditulis oleh Rahma Kusuma Sulistyaningrum dengan judul Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009 menjelaskan tentang mitos yang dibuat pada ajang pemilihan Puteri Indonesia. (Sulistyaningrum, 2011) Ajang ini digagas pada tanggal 18 Agustus 1992. Putri Indonesia bertindak sebagai duta bangsa dalam

berbagai kegiatan, dalam forum nasional maupun internasional, untuk memperkenalkan pariwisata, budaya, ekonomi dan komoditi perdagangan Indonesia. Ajang Putri Indonesia dilaksanakan setiap tahun. Parameter penilaian di dalam ajang ini adalah brains (kecerdasan), beauty (kecantikan), dan behaviour (perilaku).

Adanya aspek kecantikan di dalam ini memang patut diberikan perhatian karena apabila perempuan cantik yang memperoleh apresiasi, pengakuan, dan dukungan yang besar diidentikkan dengan wanita yang putih, langsing, dan berambut lurus-panjang, maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi kaum wanita dan laki-laki di dalam memandang apa itu makna cantik. Dampak berikutnya adalah diskriminasi. Dampak lainnya adalah para wanita akan termotivasi untuk menjadi cantik berdasar kriteria putih, langsing, dan berambut panjang-lurus. Akhirnya mereka akan dieksploitasi tenaga, waktu, dan hartanya. Lebih tepatnya wanita akan terjebak dalam gaya hidup konsumtif.

Citra-citra ideal yang terus-menerus dikonstruksikan dan ditanamkan serta disosialisasikan melalui media ini secara perlahan tapi pasti telah berubah menjadi standar budaya mengenai kecantikan perempuan yang mengendap dalam kesadaran kita. Standar inilah yang kemudian menggiring perempuan ke perburuan kecantikan yang tanpa akhir dalam siklus pencarian kepuasan, yang sebenarnya hanya mencemplungkan mereka ke dalam penjara baru kesepian dan alienasi yang dalam.

Yang menjadi permasalahannya adalah apakah tayangan pemilihan Putri Indonesia yang disiarkan setiap tahunnya melalui media televisi melanggengkan mitos kecantikan yang sudah sejak lama membelenggu perempuan atau justru menyadarkan perempuan bahwa kualitas diri mereka juga terletak pada kecerdasan dan perilaku yang baik.

Teori lain yang digunakan adalah Teori Alienasi Diri milik Satre. Konsep Satre (dalam Schacht, 2009: 292) tentang alienasi diri, dalam bukunya *Being and Nothingness*,

adalah adanya “pandangan orang lain”, yaitu ketika seseorang dalam keadaan sedang dilihat oleh orang lain maka timbul kesadaran tentang dirinya yang lain, yaitu diri yang sedang dilihat. Tubuhlah yang terutama menjadi focus alienasi ini, dan hal ini sangat logis karena tubuhlah yang menjadi perhatian pertama dan utama orang lain tersebut ketika ia memandangi seseorang.

Aliran feminis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah aliran feminis liberal. Wollstonecraft (dalam Tong, 2008:22) menginginkan perempuan sebagai personhood atau manusia secara utuh. Dengan perkataan lain, perempuan bukanlah “sekedar alat”, atau instrumen, untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu “tujuan”, suatu agen bernalar yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dalam konsep Barthes terdiri dari dua tingkatan, yaitu denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama dan konotatif atau sistem tanda tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Teknik analisis data di dalam penelitian ini adalah analisis leksia dan kode-kode pembacaan dari Roland Barthes. Kode-kode itu antara lain kode hermeneutika, proaretik, simbolik, kultural, dan yang terakhir semik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan. Ajaran tersebut

diadaptasi oleh ajang PPI. Usia finalis ajang PPI adalah antara 18-25. Salah satu alasan cakupan usia itu dipilih adalah karena tujuan dari ajang ini yaitu mempersiapkan remaja putri untuk menghadapi persaingan global. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Yayasan Putri Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya penilaian terhadap kecantikan turut menentukan dalam pembatasan umur ini. Oleh karena itu, kita tidak pernah mendapati ajang semacam ini yang pesertanya adalah perempuan-perempuan paruh baya karena sehebat apapun kualitas wawasan dan karakter mereka, kemudaannya (kecantikannya) sudah berlalu ditelan waktu. Seluruh finalis memiliki tubuh yang kurus, sesuai dengan ajaran mitos kecantikan. Tidak ada finalis yang bertubuh gemuk.

Fenomena idealisme kulit putih pada masa sekarang ini salah satu penyebabnya adalah masih terbawanya mentalitas inferior terhadap ras kulit putih dari masa penjajahan dulu. Tidak banyak berbeda dari masa lalu, pesona baratlah yang mendasari idealisme ini yang secara kuat disimbolkan oleh warna kulit. Bangsa barat indektik dengan kemajuan, kebebasan, kemakmuran, dan intelektualitas yang tinggi. Pesona Barat di Indonesia kontemporer merupakan keterpesonaan terhadap modernitas.

Sementara pada penelitian kedua yang ditulis oleh Inda Fitryarini pada 2 Desember 2009. (Fitryarini, 2 Desember 2009). Penelitian ini berjudul Iklan dan Budaya Popular: Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan di Televisi. Pada penelitian ini ia membahas tentang fenomena tayangan iklan kecantikan (televisi) yang banyak menggunakan citra (image) sebagai kemasan yang lebih ditonjolkan dalam menawarkan produk kepada pemirsa, sehingga informasi tentang produk itu menjadi kabur “terselimuti” oleh kuatnya pencitraan produk. Hal inilah yang menyebabkan jalinan alur cerita iklan seolah “nyambung,” meski sebenarnya jalinan imajinya sama sekali tidak terkait, seperti cerita pada iklan kecantikan Pond’s. Dengan perkataan lain, imaji yang disebar

dalam iklan kecantikan (televisi) disambung-sambungkan dengan dukungan efek audio-visual.

Maraknya kaum perempuan mengunjungi salon-salon kecantikan di kota-kota belakangan ini hanya untuk sekedar memutihkan kulitnya, atau mungkin meluruskan dan mewarnai rambutnya merupakan fenomena yang menarik. Bahkan, ada seorang mahasiswa yang rela tidak mengikuti sebuah mata kuliah wajib daripada harus menghitamkan rambutnya yang telah terlanjur diwarnai merah. Lebih parah lagi, perempuan yang jelas-jelas kulitnya sudah putih juga mengikuti trend lebih “memutihkan” kulitnya untuk menambah nilai plus dalam penampilan dirinya. Keadaan ini seakan-akan telah menjadi budaya yang populer di kalangan masyarakat umumnya dan perempuan khususnya.

Kepopuleran untuk selalu tampil cantik dengan kulit putih dan rambut lurus tidak lepas dari pengaruh media massa, terutama media elektronik televisi yang mempunyai kekuatan audio visual melalui tayangan iklan produk kecantikan. Marshall McLuhan menyebut televisi sebagai hot media adalah media paling efektif untuk membangkitkan dan melumpuhkan kesadaran massa dalam jangka tak bisa ditentukan. Di belahan dunia manapun logika dasar televisi memang demikian: menghipnotis orang sedemikian rupa, hingga mereka tunduk di bawah kekuasaannya, untuk kemudian digiring berbondong-bondong agar mengkonsumsi produk-produk yang ditawarkan

Teori yang kemudian digunakan adalah teori kekuasaan Micheal Foucault. Foucault mengatakannya sebagai “produksi kekuasaan”, bahwa kekuasaan tidak bertumpu pada satu titik sentral termasuk tidak hanya pada pihak-pihak yang dominan, melainkan tersebar di seluruh masyarakat. Kuasa bukanlah milik raja, boss, presiden, atau pejabat, tetapi dalam bentuk strategi. Kekuasaan tidak bekerja melalui penindasan atau represi, melainkan melalui

normalisasi yang positif dan produktif, yaitu melalui wacana. Iklan, adalah salah satu tayangan media yang menyebarkan kuasa (strategi) tentang normalisasi tubuh perempuan.

Produksi kekuasaan yang terjadi kemudian adalah munculnya strategi untuk menghembuskan wacana “langsing”, “kulit putih”, “rambut lurus hitam panjang”, yang mencuat terus menerus sehingga secara tidak sadar masyarakat menganggap tubuh perempuan yang ideal dan normal adalah langsing, berkulit putih, dan berambut lurus. Di sini tengah berlangsung bergulirnya strategi kuasa yang diproduksi terus menerus.

Wacana yang dihembuskan ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, seperti perilaku baik atau buruk yang sebenarnya mengendalikan perilaku masyarakat yang pada akhirnya dianggap kebenaran yang telah ditetapkan. Atas hal ini, bukan tubuh fisik lagi yang disentuh kuasa, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu. Iklan bukan lagi menjadi pelayanan terhadap konsumen, melainkan menormalkan individu agar perilakunya sesuai dengan yang diinginkan si pembuat iklan. Foucault menegaskan persoalan ini sebagai kekuasaan atas kehidupan modern atau kapitalisme, salah satunya yaitu untuk mencapai target penjualan produk

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam iklan sering kali dibahas, acap kali menimbulkan polemik pro-kontra. Karena kecantikannya, tidak bias dipungkiri perempuan sering ditampilkan dalam iklan, meskipun terkadang kehadirannya terasa agak “diada-adakan”. Menurut Nanik Ismiani (1997), karena kecantikannya pula, untuk iklan sebuah produk yang bobot kehadiran tokohnya sama-antara pria dan perempuan biasanya perempuanlah yang dipilih. Kriterianya antara lain karena kecantikannya, perempuan sering menjadi sumber inspirasi, termasuk dalam melahirkan sebuah produk terutama produk kecantikan.

Iklan-iklan yang memelihara nilai-nilai seperti itu sesungguhnya menumbuhkan stereotip baru terhadap perempuan, yaitu konsep yang mencakup seks dan gender di mana seks adalah identifikasi untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (jenis kelamin) yang lebih digunakan untuk persoalan reproduksi dan aktivitas seksual sedangkan gender menjelaskan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial-budaya.

Budaya populer yang pada akhirnya disebut sebagai budaya komoditas ini diproduksi secara besar-besaran hanya didasarkan pada keuntungan ekonomi semata sehingga hal ini memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat karena penilaian baik atau buruk bukan lagi didasarkan pada ajaran moral tetapi lebih pada kemampuan ekonomi untuk mendapatkan prestise. Selain itu, produk-produk budaya populer akan merusak budaya elite dan sistem tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya populer ini akan menciptakan khalayakkhalayak pasif karena semua kebutuhan hidup sudah disediakan. Penilaian baik buruk dan pedoman pedoman dalam hidup sudah ditentukan dan diatur oleh industri budaya.

Ia juga menarik kesimpulan dalam penelitiannya bahwa paling tidak ada tujuh modus dunia pertelevisian yang berdampak merugikan bagi kaum perempuan, antara lain:

1. Mengartikulasikan garis besar dominasi kultur yang mapan tentang hakikat dari realitas.
2. Mengimplementasikan kultur individual ke dalam sistem nilai-nilai dominan.
3. Merayakan kultur individual yang dianggap representatif ke dalam dunia 'di luar sana'.
4. Menyakinkan bahwa kebudayaan dominan sudah dikonfirmasi lewat ideologi dan mitologi sehingga cukup sah untuk dipresentasikan di layar kaca.

5. Meng-ekspos rasa dari budaya itu sendiri yang menjadi hasil dari kondisi dari budaya yang berubah pada dunia “di luar sana”
6. Menyamakan status pihak dominan dan identitas individu yang dijamin oleh budaya secara keseluruhan
7. Mentransmisikan makna-makna yang diproduksi ini ke segenap anggota masyarakat secara lebih luas. Dan pada penelitian yang ketiga

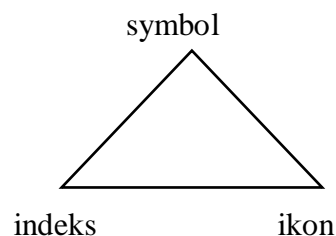
Sementara penelitian yang ketiga masih membahas tentang tubuh yaitu tentang budaya tattoo yang ada di suku Bahau Kalimantan. Penelitian ini ditulis oleh Marcellina Eka Pradita. Judul penelitian yang ia tulis adalah TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU DAYAK BAHAU. (Pradita, 2013). Penelitian ini membahas tentang tato khas yang dimiliki suku Dayak merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar suku Dayak asli. Dan tentu saja memiliki arti dan makna tersendiri bagi suku tersebut. Secara umum orang berpendapat bahwa kesenian adalah hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua hasil karya seni dapat dinyatakan demikian, karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Dayak Kenya dan Dayak Kayan di Kalimantan Timur, banyaknya tato menggambarkan orang tersebut sudah kuat mengembara. Setiap kampung memiliki motif tato yang berbeda, banyaknya tato menandakan pemiliknya sudah mengunjungi banyak kampung. Tato juga dapat menggambarkan status sosial seseorang seperti yang dilakukan masyarakat suku Dayak Iban. Dayak Bahau penggunaan tato bukanlah hal yang tabu lagi, sebab hampir semua kalangan menggunakan tato di beberapa bagian tubuhnya. Penempatan tato pun mempengaruhi arti serta makna dari keindahan seni rajah tubuh ini. Suku Dayak

Bahau menggunakan tato sebagai media mereka dalam pengenalan suku budaya mereka serta sebagai identitas diri.

Teori yang cukup relevan dan cukup berkaitan dengan permasalahan bentuk komunikasi non verbal Suku Dayak Bahau melalui seni Tato adalah teori semiotic oleh C.S. Pierce dengan teori semiotic triadic yang dikemukakan olehnya. Bagi Pierce, tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni ground, object, dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (symbol). Berdasarkan interpretant tanda (sign, representamen) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce dalam hubungan segitiga artinya, yaitu:



Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tato merupakan sebuah seni rajah tubuh yaitu Tato yang digunakan sebagai “tanda” identitas diri seseorang ternyata dapat juga digunakan sebagai sebuah media komunikasi dalam konteks “pengenalan diri serta

pelestarian budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bahau dari zaman nenek moyang secara turun temurun.” Hal ini tentu saja membuat peneliti semakin ingin mengetahui lebih dalam mengenai Tato sebagai sebuah tanda atau petanda yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau dalam mengenalkan diri dan menjadikan tato sebagai identitas diri mereka.

Nilai sebuah tato khas suku Dayak sangat sakral dan religius. Bagi para masyarakat Dayak sendiri, tato merupakan sebuah adat istiadat yang tidak dapat digantikan atau dihapuskan. Selain itu tato juga merupakan sebuah identitas diri dari seorang masyarakat Dayak pengguna tato dan juga sebagai media komunikasi non verbal bagi para masyarakat Dayak lainnya. Peneliti juga menarik kesimpulan dari berbagai temuan yang telah didapat selama penelitian yaitu hadirnya sebuah interpretasi yang dibangkitkan oleh munculnya representasi awal dari sebuah objek yang ditimbulkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tato Dayak sebenarnya ditentukan pertama kali oleh makna representasi yang menggantikan objek itu sendiri. Makna representasi yang terdapat pada tato disebut sebagai makna yang menggantikan objek saat pertama kali muncul. Dari makna pertama dapat ditemukan makna kedua yang disebut interpretasi dimana selanjutnya makna tersebut dapat menghasilkan makna ketiga yaitu esensi dari tato Dayak itu sendiri yang terkait erat dengan kehidupan manusia Dayak.

Ketika ketiga penelitian diatas kemudian diperbandingkan dengan penelitian saya, tentu memiliki banyak sekali perbedaan namun juga memiliki beberapa kesamaan. Persamaan yang mendasar dari ketika penelitian diatas dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang mitos terutama berhubungan dengan tubuh. namun secara teori dan pelaksanaannya tentu berbeda dengan penelitian saya.

Teori yang saya gunakan adalah analisis semiotika dari Roland Barthes. Teori ini lebih menekankan makna pada tingkat kedua atau pada makna konotasinya. Dalam penelitian yang saya lakukan saya melihat tentang tubuh dan *body suspensions* merupakan makna yang terbentuk karena adanya sebuah proses pemaknaan baru dan kemudian proses tersebut menjadi berbeda di masyarakat. Makna tersebut muncul ketika para pelaku berusaha melihat tubuh dari segi kesenangan.

Yang menjadi menarik di dalam penelitian saya adalah para pelaku yang mencoba menunjukkan bahwa tubuh dan *body suspensions* tidak selalu dilihat sebagai makna asli yang ada di masyarakat. Namun dengan *body suspensions* para pelaku ini menunjukkan kesenangan di balik kesakitan yang mereka ciptakan. Sehingga akan sangat terlihat berlawanan dengan pemaknaan oleh masyarakat luas.

Penelitian yang saya lakukan ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain terutama pada kegiatan *body suspensions*. Sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Table Pemetaan Penelitian Terdahulu

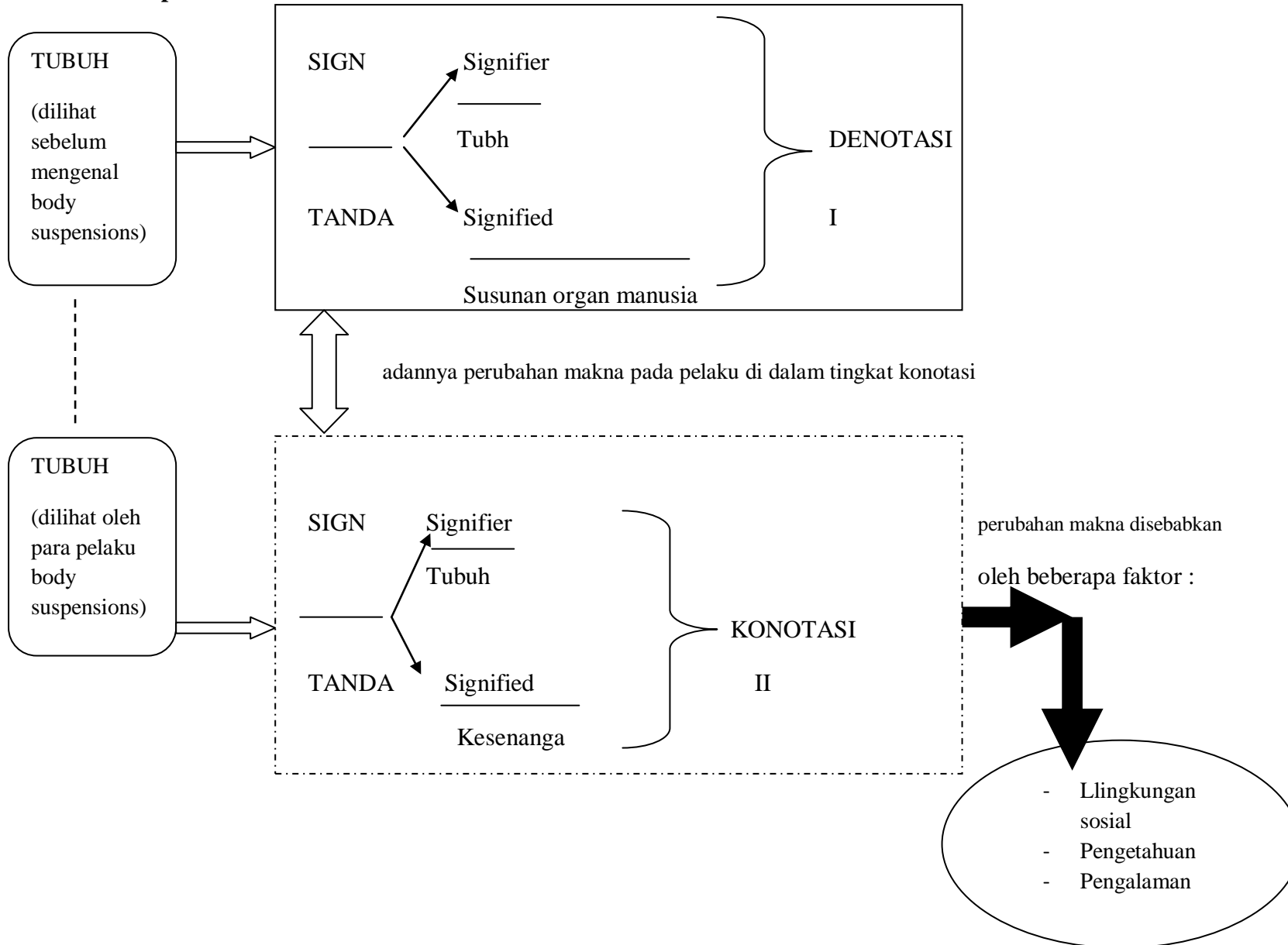
Komponen	Rahma Kusuma Sulistyaningrum	Inda Fitriyarni	Marcellina Eka Pradita
Judul Penelitian	Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009	Iklan dan Budaya Populer: Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan oleh Iklan di Televisi	TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU DAYAK BAHAU
Objek Kajian	Objek kajian dalam penelitian ini adalah iklan dan wacana wanita cantik dalam Pemilihan Putri Indonesia	Masyarakat yang mengonsumsi iklan setiap hari	Suku Dayak Bahau
Metode Penelitian	Deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Pendekatan deskriptif kualitatif

Teori	Teori Alienasi Diri milik Satre	Teori kekuasaan Micheal Foucault	Teori semiotik oleh C.S. Pierce
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, dokumentasi, studi pustaka	Observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, internet searching	Pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi
Metode Analisis Data	Analisis Semiotika Roland Barthes	-	analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce dalam hubungan segitiga meaning
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan. Ajaran tersebut diadaptasi oleh	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam iklan sering kali dibahas, acap kali menimbulkan polemik pro-kontra. Karena keindahannya, tidak bias dipungkiri perempuan sering ditampilkan dalam iklan, meskipun terkadang kehadirannya terasa agak “diada-adakan”. Menurut Nanik Ismiani (1997), karena keindahannya	Pemahaman terhadap tato Dayak sebenarnya ditentukan pertama kali oleh makna representasi yang menggantikan objek itu sendiri. Makna representasi yang terdapat pada tato disebut sebagai makna yang menggantikan objek saat pertama kali muncul. Dari makna pertama dapat ditemukan makna kedua yang disebut interpretasi dimana selanjutnya

	<p>ajang PPI. Usia finalis ajang PPI adalah antara 18-25. Salah satu alasan cakupan usia itu dipilih adalah karena tujuan dari ajang ini yaitu mempersiapkan remaja putri untuk menghadapi persaingan global. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Yayasan Putri Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya penilaian terhadap kecantikan turut menentukan dalam pembatasan umur ini. Oleh karena itu, kita tidak pernah mendapati ajang semacam ini yang pesertanya</p>	<p>pula, untuk iklan sebuah produk yang bobot kehadiran tokohnya sama-antara pria dan perempuan biasanya perempuanlah yang dipilih. Kriterianya antara lain karena keindahannya, perempuan sering menjadi sumber inspirasi, termasuk dalam melahirkan sebuah produk terutama produk kecantikan.</p>	<p>makna tersebut dapat menghasilkan makna ketiga yaitu esensi dari tato Dayak itu sendiri yang terkait erat dengan kehidupan manusia Dayak.</p>
--	--	---	--

	<p>adalah perempuan-perempuan paruh baya karena sehebat apapun kualitas wawasan dan karakter mereka, kemudaannya (kecantikannya) sudah berlalu ditelan waktu. Seluruh finalis memiliki tubuh yang kurus, sesuai dengan ajaran mitos kecantikan. Tidak ada finalis yang bertubuh gemuk.</p>		
--	--	--	--

2.4 Peta konsep



Dari peta konsep diatas dapat dijelaskan bagaimana alur pemikiran pada penelitian ini. Dengan menggunakan konsep teori dari Roland Barthes, di jelaskan pada tahap tentang tubuh para *pelaku body suspensions* dari sebelum mereka mengenal *body suspensions*. Pada dasarnya para pelaku masih melihat akna tubuh secara nilai di dalam masyarakat. Tubuh adalah sebuah tanda yang tersusun dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dimana signifier pada dasarnya adalah tanda itu sendiri.

Signifier tersusun atas citra akustik dan bunyi-bunyian. Tubuh adalah *signifier* atas tanda. Sedangkan *signified* tubuh adalah sebuah makna dari signifier yaitu sekumpulan susunan organ manusia, yang di dalam tubuh organ-organ tersebut bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Sehingga mereka saling berkaitan satu sama lain.

Namun pemaknaan tersebut kemudian berubah pada tingkatan denotasi. Makna tersebut dilihat dari *signified* pada tingkat konotasi yang berubah. Tubuh tidak lagi dimaknai sama pada tingktan pertama (denotasi), namun berubah menjadi tempat kesenangan. Sehingga pada tingkatan konotasi perubahan makna tersebut yang disebut dengan mitos menurut Roland Barthes.

Roland Bethes dengan teorinya melihat tanda pada tahap penandaan tingkta kedua, yaitu mitos. Dimana menurut Barthes mitos adalah serangkaian kesepakatan yang dibentuk dan mantapkan secara terus-menerus sampai pada titik ideologi. Namun Barthes sendiri lebih melihat tentang pengalaman kultural individu di dalam melihat mitos.

Pengalaman tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu faktor perunahan makna para pelaku sebelum mengenal *body suspensions*, dan sesudah mengenal. Pengalaman tersebut akan muncul di dalam proses ketika para pelaku melakukan tahap mengenal sampai mereka melakukan *body suspensions* untuk pertama kalinya. Sehingga pada tahap-tahap tersebut akan muncul bentuk-bentuk terjadinya perubahan makna pada para pelaku.

Selain dilihat untuk melakukan analisis tentang perubahan makna pada diri pelaku *body suspensions*, teori semiotika Roland Barthes juga digunakan untuk melihat lebih dalam mitos-mitos yang terbentuk. Mitos tersebut berasal dari diri pelaku dan luar pelaku di dalam melihat tubuh. Untuk itu bagaimana penelitian ini nantinya akan menjadi sebuah proses pembongkaran mitos yang sudah terbentuk oleh setiap individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah penelitian. Metode ialah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti memakai analisis semiotika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi. Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dalam semiotik, mengenal istilah tanda denotasi dan konotasi yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama (Sobur, 2009, hal. 63)

Dalam semiotik, penarikan kesimpulan tidak selalu sama dengan apa yang akan dibahas, karena dalam semiotika Roland Barthes mengenal makna denotatif dan makna konotatif. "Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2009)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan. (Fiske, 1994)

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa dalam sebuah penelitian sosial objek penelitian, yaitu fenomena dan kasus sosial sangatlah luas, dalam penelitian kuantitatif terdapat batasan masalah yang berfungsi untuk membatasi penelitian dengan satu atau lebih variabel. Dalam penelitian kualitatif batasan masalah disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010).

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Pemikiran pengguna tanda

merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada, karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut

Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah pemaknaan tanda tubuh oleh para pelaku "*body suspensions*" yang ada di dalam komunitas BUC di Kota Blitar. Pada penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pelaku "*body suspensions*", bukan komunitasnya. Komunitas BUC hanya sebagai latar dari kelompok yang diikuti pelaku. Dimana didalam *body suspensions* mereka tidak hanya memaknai makna sebenarnya saja, namun juga ada makna lain yang ada dibalik makna sebenarnya.

Karena fokus penelitian ini lebih kepada salah satu anggota komunitas tatto di kota Blitar, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah kota Blitar. Lokasi penelitian sebagai wadah dimana kegiatan penelitian tersebut berlangsung (Akbar, 2008; hal 41). Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan dan tempat untuk menggalian data dilakukan. Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan lokasi penelitian dan alasan memilih lokasi tersebut.

Alasan memilih Blitar sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa faktor yang kemudian menjadi pertimbangan memilih Blitar sebagai lokasi penelitian. Pertama, karena sebenarnya kegiatan *body suspensions* ini yang paling besar dan sering dilakukan berada di Pulau Bali. Karena secara geografis Bali juga dikenal dengan kultur budaya yang beragam, sehingga tidak heran jika di Bali banyak adaptasi-adaptasi kebudayaan yang masuk dan berkembang disana. Hal ini kemudian membedakan dengan Blitar yang merupakan kota kecil dengan perbedaan letak dan kultur dengan Bali. Di aman di Kota Blitar sendiri budaya *body suspensions* masih dianggap asing oleh sebagian orang, namun justru karena Blitar adalah kota yang kecil dan sistem budayanya belum begitu kompleks, menjadi lebih menarik kenapa adaptasi budaya seperti *body suspensions* masuk dan dilakukan oleh sekelompok orang.

Yang kedua, adalah alasan narasumber yang merupakan anggota kelompok dari salah satu komunitas tatto di Kota Blitar. Sehingga untuk memudahkan pencarian data, maka dipilihlah Blitar sebagai lokasi penelitian. Yang ketiga adalah lebih memudahkan peneliti untuk menjangkau guna mendapatkan hasil yang maksimal.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Sesuai dengan karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pengambilan informan dalam suatu studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah atau kuantitasnya. Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai, dengan demikian penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan (Bungin, 2001).

Penelitian ini menentukan informan dengan cara *Purposive*. *Purposive* sendiri merupakan teknik penentuan informan berdasarkan karakter yang ingin diteliti dengan pertimbangan tertentu pula. *Purposive* ini sangat cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena dalam melakukan penelitian ini nantinya akan dicari informan dengan karakter yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini nantinya akan ada 2 (dua) informan kunci yaitu pelaku "*body suspensions*".

Alasan menggunakan *purposive* tentu karena cara ini adalah cara yang tepat untuk memilih informan yang akan dijadikan narasumber. Dengan memiliki karakter sesuai dengan

yang peneliti inginkan, tentu data yang didapat nantinya juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam penelitian ini, ada beberapa karakter yang dijadikan sebagai narasumber penelitian. Salah satunya adalah dia yang sudah pernah melakukan *body suspensions* lebih dari sekali. Alasannya adalah karena para pelaku ini selain pernah merasakan ia juga mampu menjelaskan alasan tentang mengapa ia bersedia menyakiti tubuhnya secara berulang.

Selain dua informan dari para pelaku *body suspensions*, penelitian ini nantinya juga akan memilih informan yang berhubungan dengan *body suspensions*. Dan informan tersebut adalah anggota dari BUC dan orang yang melakukan dan membantu proses *body suspensions*.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Sumber jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Nantinya data primer merupakan data utama peneliti dan data sekunder merupakan data kedua peneliti atau pelengkap dalam penelitian peneliti. Berikut penjelasan lebih lanjut :

1. Data Primer

Menurut Kriyanto, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama yang dihasilkan dari hasil wawancara dan observasi (Kriyantono, 2006 hal. 41). Jadi data primer merupakan data yang di ambil ketika berada di lapangan dan data tersebut merupakan data pertama peneliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau pertakataan dari informan saat dilakukan wawancara. Data primer ini merupakan data utama bagi peneliti, karena data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat

dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis yang di bawah penulis, kamera, perekam suara atau tape recorder.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Kriyantono menyebutkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber sekunder (Kriyantono, 2006, 2006 hal. 42). Jadi data sekunder adalah data yang di peroleh peneliti saat berada di lingkungan informan dan sumber data sekunder tersebut merupakan data kedua peneliti. Berarti sumber data sekunder yang di dapatkan peneliti disini merupakan data kedua setelah data primer. Data sekunder dalam penelitian digunakan peneliti untuk memperkuat data primer dari peneliti, ketika penelitian ini sudah selesai dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Sebagai pendukung dalam penelitian, data merupakan hasil pengamatan langsung oleh peneliti terhadap perilaku serta pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari di dalam suatu kelompok masyarakat. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan (Bungin, 2001). Sehingga perlu sebuah pengamatan untuk mengetahui kebenaran akan peristiwa yang terjadi.

Peneliti juga menggunakan jenis partisipasi observasi dan tidak terstruktur, artinya peneliti akan menghimpun data penelitian melalui pengelihatian dan penginderaan dimana peneliti akan terlibat di dalam keseharian informan, namun tanpa menggunakan pedoman observasi yang ketat atau kaku, sehingga peneliti lebih mengembangkan pengamatannya untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh.

Diharapkan dalam observasi penelitian ini akan mendapatkan gambaran tentang kegiatan *body suspensions* itu sendiri terutama oleh para pelaku. Bagaimana nanti peneliti akan melakukan penelitian lebih nyaman perlu untuk melakukan observasi. Selain itu observasi dalam penelitian ini juga ditujukan untuk perkenalan dengan para pelaku sehingga nantinya ketika melakukan penelitian narasumber bisa lebih tidak merasa canggung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam metode kualitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tak berstruktur sebagai upaya untuk memahami perilaku yang kompleks anggota masyarakat tanpa mengenakan sejumlah kategorisasi terlebih dahulu yang bisa membatasi ruang lingkup penelitian (Bungin, 2001). Data dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata sehingga wawancara menjadi salah satu aspek penting dalam mengumpulkan data kualitatif. Meskipun menggunakan wawancara tak terstruktur, peneliti harus tetap memiliki pedoman rancangan agar tidak terkesan asal-asalan.

Digunakannya wawancara tidak terstruktur tujuannya adalah yang *Pertama*, interaksi yang dilakukan antara peneliti dan informan adalah untuk menjalin hubungan sebagaimana diketahui bahwa peneliti membutuhkan informasi sehingga perlu suatu wawancara yang tidak formal. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur dianggap lebih fleksibel sehingga diharapkan informan akan memberikan data yang lebih menyeluruh. *Ketiga*, wawancara tidak terstruktur membantu peneliti untuk lebih dekat secara emosional dengan informan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana santai, humor, mengandung kesadaran, spontanitas dan membangun kedekatan dan keakraban agar tidak tercipta rasa canggung, serta mencerminkan apa yang disebut dengan komunikasi yang bebas kekuasaan. Disamping itu peneliti berusaha menciptakan daya tarik bagi informan sehingga mereka menjadi terbiasa, terbangun dan berkembang suatu kejujuran, tidak ada rasa canggung dan segan kepada peneliti. Dengan kata lain, bahwa informan dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat mengungkapkan informasi yang unik.

Sedapat mungkin peneliti dalam berkomunikasi, menyesuaikan dengan status informan atau dengan kata lain menjaga jarak sosial maupun norma-norma yang ada. Hal tersebut lakukan untuk menghindari ketersembunyian informasi. Dalam melakukan wawancara peneliti tidak terpaku pada *guide interview* yang baku. Bahwa informan mengungkapkan cerita dirinya kepada peneliti, dan peneliti hendak menangkap pandangan, dan pemikiran informan. Peneliti berusaha menjaga hak dan otonom informan. Selain itu peneliti berusaha untuk menghindari pertanyaan yang sensitif yang dapat menimbulkan perasaan tidak senang dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013, p. 240)

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mungkin tidak bisa didapatkan melalui proses wawancara dan sebagai informasi tambahan yang bermanfaat untuk menambah hasil laporan. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi.

Sehingga nantinya ketika dilapangan peneliti akan berusaha memanfaatkan momen yang baik untuk dapat mendapatkan dokumentasi sebagai bahan dalam penelitian. Sehingga nantinya ketika peneliti memiliki banyak dokumentasi, peneliti bisa menggunakannya untuk menguatkan bukti bahwa peneliti memang benar melakukan penelitian di lapangan. Kegiatan yang perlu didokumentasikan tentu selain wawancara juga kegiatan *body suspensions* itu sendiri.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset. Artinya, kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik:

- a) Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
- b) Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika Roland Barthes.
- c) Klasifikasi data, identifikasi tanda, alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis.
- d) menentukan tanda-tanda yang menjadi penanda (signifier), petanda (signified), makna denotasi pertama (denotative sign 1), lalu makna konotasi pertama (connotative sign 1) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (denotative sign 2).
- e) Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2)
- f) Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

BAB IV

Gambaran Umum

4.1 Sejarah Body Suspensions

Pada dasarnya *body suspensions* sekarang ini merupakan adaptasi budaya tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu dan kemudian dikembangkan menjadi lebih modern. Perubahan yang terjadi tentu juga tidak terlepas dengan perkembangan teknologi saat ini. Pada saat ini tubuh bukan merupakan satu kesatuan organ manusia, tapi lebih kepada sebagai media untuk melakukan modifikasi-modifikasi tubuh.

Body suspensions sendiri masuk dalam kegiatan modifikasi tubuh yang bisa dibilang ekstrem. Seperti tato dan *piercing*, *body suspensions* juga cukup banyak diminati oleh para pelakunya yang kebanyakan orang-orang yang menyukai hal-hal diluar kebiasaan. Atau mereka yang lebih menyukai hal-hal yang menimbulkan rasa sakit. Hal ini dapat dilihat pada proses *body suspensions*.

Jika kita mau berpikiran lebih terbuka, kita dapat melihatnya seperti tentang pemikiran lain manusia yang terus berusaha mengeksplorasi tanpa batas. Yang terjadi kemudian akan muncul sebuah pertanyaan bagaimana tubuh dan pikiran (otak) manusia bisa berakselerasi. Termasuk jika caranya harus dengan menyakiti diri sendiri belum lagi dengan dampak yang ditimbulkan akibat keputusan yang mereka ambil.

Body modification atau body alteration, misalnya, tidak sekadar menganggap tubuh sebagai sebuah kanvas dan memamerkannya. Tapi terkadang justru proses menyakitkan untuk mewujudkannya itu yang dicari. Disebut memodifikasi tubuh, karena tidak seperti tato, dampak praktek ini tak hanya merusak jaringan kulit dan daging, tapi juga merubah bagian-bagian tubuh secara parsial atau seutuhnya. Dan tentu saja, terkadang rasa sakit yang

dihasilkan benar-benar tak terbayangkan, mendorong tubuh sampai ke ujung batas. Setelah melalui rasa sakit yang begitu sangat itu, konon mereka mengaku bisa merengkuh kepercayaan diri luar biasa.

Body suspensions sendiri terinspirasi dari sebuah tradisi kuno yang ada sejak zaman dahulu kala. Kegiatan ini merupakan adaptasi dari upacara-upacara yang dilakukan suku-suku primitif yang masih eksis hingga sekarang. Di Amazon, para remaja yang beranjak dewasa baru disebut *warrior* atau pejuang setelah melakukan inisiasi dengan membiarkan kedua tangannya digigit puluhan semut api. Racun yang mengalir disemut ini konon begitu menyakitkan hingga terus terasa selama 24 jam, bahkan bisa menyebabkan demam yang berujung kematian.

Hampir sama dengan suku-suku primitive di pedalaman Amazon, Suku Indian melakukan *body piercing* dengan cara menggantungkan kait besi di bagian dada mereka. Ritual yang disebut “okipa” ini diperuntukkan bagi pria yang akan diangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara sebuah suku di Negara India melakukan ritual dengan menusukkan tubuh dengan jarum yang panjangnya hingga mencapai 1 meter untuk menghormati sang dewa. Ritual yang bernama “kavandi” ini biasa digelar pada bulan Februari. Di Indonesia sendiri, tradisi tindik tubuh biasa dilakukan oleh suku Asmat dan suku Dani di Papua. Pria Asmat menusuk bagian hidung mereka dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda bahwa mereka telah memasuki tahap kedewasaan.

Body suspensions sendiri Hampir sama dengan *body piercing*. *Body piercing* sendiri juga sudah ada sejak ribuan tahun silam. Para peneliti juga menemukan tindik tubuh yang berkaitan dengan peradaban kuno, Aztec dan Maya. Ditemukan bahwa suku Aztec menindik lidah mereka sebagai sebuah ritual spiritual yang diyakini dapat mendekatkan mereka kepada Tuhannya. Prajurit suku tersebut pun menindik hidung mereka dengan taring babi hutan

sehingga menghasilkan lubang yang besar pada hidung, sebagai tujuan untuk mengintimidasi anggota suku lainnya.

Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga sejak abad ke-17. Tak sembarangan orang biasa menindik tubuhnya, hanya pemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik telinga. Sedangkan untuk kaum perempuan Dayak, mereka mengenakan anting pemberat untuk memperbesar cuping telinganya. Menurut kepercayaan mereka, semakin besar pelebaran lubang daun telinga, semakin cantik dan tinggi pula status sosial masyarakatnya. Model primitif inilah yang kemudian banyak ditiru oleh komunitas *piercing* di dunia.

Oleh kalangan *punk* atau gerakan pasca-modern seperti grunge dan alternative, tindik tubuh dapat menjadi simbol pemberontakan atas kemapanan. Masih ada lagi berbagai sejarah lainnya mengenai penindikan tubuh ini dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Tindik tubuh merupakan hiasan yang disematkan pada tubuh manusia, benda yang digunakan biasanya terbuat dari tulang, gigi, atau tanduk binatang. Namun, pada masyarakat modern, *piercing* lebih banyak menggunakan bahan logam.

Adanya kelompok-kelompok yang melakukan pemberontakan atas tubuh mereka inilah yang menyebabkan banyak munculnya modifikasi-modifikasi tubuh yang berkembang saat ini. Dan bahkan sekarang modifikasi tubuh yang dilakukan terbilang sangat berbahaya karena selain merusak juga dapat berujung kematian. Hal inilah yang kemudian menjadi pemikiran banyak orang yang tidak banyak menentang kebudayaan semacam ini. Namun tidak sedikit yang pro terhadap kebudayaan modifikasi tubuh ini.

Body suspensions dan *body piercing* sendiripada awalnya lebih dikenal di Negara barat. Karena bisa dikatakan kebudayaan ini lebih hidup dan populer di Negara barat. Namun hal itu memiliki beberapa alasan. Antara lain karena kebudayaan masyarakat barat yang lebih

senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi yang tidak biasa pada umumnya. Selain itu apresiasi yang ditunjukkan dalam bentuk seni, sangat dihargai meskipun hal tersebut dilakukan dengan media tubuh sekalipun. Selain itu dituang dengan pemikiran mereka yang lebih terbuka dengan segala kebudayaan.

Ketika budaya *body suspensions* menyebar ke Indonesia, tentu hal ini karena adanya pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke dalam kebudayaan di Indonesia. Hasilnya kemudian banyak masyarakat Indonesia sendiri yang kemudian juga mengikuti tren modifikasi tubuh antara lain *body suspensions*. Semakin berkembang, modifikasi tubuh itu sendiri saat ini juga sudah mulai beragam.

Jika pada zaman dahulu ada ritual yang menyakiti tubuh yang merupakan adaptasi dari *body suspensions*, namun saat ini makna itu sudah berubah. Kebudayaan *body suspensions* dianggap keramat karena berhubungan dengan para dewa-dewa. Sedangkan sekarang ini *body suspensions* dijadikan sebagai kebudayaan modern yang ekstrem yang jauh dari unsur magis.

Perubahan makna yang terjadi ini tentunya juga mempengaruhi pemaknaan yang diciptakan masyarakat. Saat ini masyarakat terutama orang yang tidak melakukan *body suspensions* melihat bahwa kebudayaan *body suspensions* adalah kebudayaan yang keluar dari kebiasaan. Anggapan-anggapan yang muncul ini kemudian membuat para pelaku membuat sebuah kelompok yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama. Sehingga akan membuat keberadaan *body suspensions* ini lebih bertahan di tengah anggapan miris masyarakat.

4.1.1 Body Suspensions di Kota Blitar

Body suspensions dikenal dengan atraksinya yang menggantung tubuh dengan kail merupakan atraksi adaptasi budaya dari luar negeri. Meskipun sekarang ini kegiatannya

semacam ini cukup banyak dijumpai, namun orang-orang yang melakukan *body suspensions* haruslah mereka dengan keberanian yang lebih. Alasannya karena atraksi ini sangat berhubungan dengan keselamatan jiwa seseorang.

Body suspensions banyak dijumpai di Pulau Bali. Alasan tersebut berhubungan erat dengan letak geografis dan kultur budaya di Bali. Bali yang merupakan tempat wisata besar di Indonesia menjadi tujuan utama turis asing untuk melakukan pertukaran budaya. Yaitu ketika para turis datang dan membawa budaya mereka, pengaruh tersebut kemudian muncul pada masyarakat Bali.

Salah satu budaya asing tersebut dapat dilihat dari dunia modifikasi tubuh seperti tato dan *body suspensions*. Galeri tato dan tempat modifikasi tubuh seperti piercing akan sangat mudah dijumpai disana. Sehingga membuat sebagian masyarakat Bali mengenal tato dan *body suspensions* cukup baik.

Bergeser dari Bali kemudian Blitar juga merupakan salah satu kota di Indonesia yang sudah mengenalkan modifikasi tubuh ekstrem seperti *body suspensions*. Sebagai Kota dengan penduduk yang tidak begitu banyak, namun Blitar merupakan kota yang sudah mulai melakukan perkembangan menjadi kota yang besar. Namun dengan perkembangan yang ada di Kota Blitar membuat semakin beragamnya budaya-budaya yang masuk dan berkembang dengan pesat.

Budaya baru seperti tato dan *body suspensions* tidak saja dibawa oleh orang luar masuk ke Blitar, namun juga orang asli Blitar yang sengaja mempelajari budaya tersebut. Sehingga sebagian dari mereka memanfaatkan pengetahuan mereka sebagai lapangan pekerjaan. Seperti saja galeri tato, kemudian komunitas-komunitas tato dan *body suspensions* yang melakukan event dan mendapat keuntungan dari event tersebut.

Awal mula *body suspensions* di Blitar memang tidak diketahui secara pasti. Namun *body suspensions* memang masih atraksi ekstrem yang baru. Hal ini karena tato lebih dulu berkembang di Blitar daripada *body suspensions*. Memang sebenarnya *body suspensions* dan tato merupakan satu bentuk modifikasi tubuh yang ekstrem, namun berbeda cara dan prosesnya.

“ aku gak paham juga kalo pertama kali body suspensions ada di Blitar, tapi setahu aku itu body suspensions itu kan dulu karna ada event tato di Graha Patria itu anak-anak pada ngundang temen-temen dari luar kota. Terus emang tema acara kita itu modifikasi tubuh. jadi semua modifikasi tubuh kita tampilin distu. Termasuk body suspensions itu. mulai dari situ tiap ada event tato kita coba buat ada beberapa pertunjukan-pertunjukan ekstrem. Termasuk ada branding (pemberian symbol pada tubuh dengan membakar kulit) juga, ada skin cut tato (tato yang membuat bekas luka pada tubuh dengan membentuk pola). Tapi masih gak banyak sih. Soalnya emang kalo di Blitar yang paling rame itu tato, piercing, body suspensions itu juga gak semuanya pada berani “

Body suspensions pertama kali dipertunjukkan pada tahun 2000an oleh seorang bernama Alex. Menurut informasi ia adalah orang pertama yang melakukan *body suspensions* di Blitar. Alex bukanlah orang Blitar asli, namun ia merupakan seorang professional tato design dari Bali yang datang pada event yang diselenggarakan oleh BUC. Pengetahuannya tentang modifikasi tubuh membuatnya membagi pengetahuan dan informasi tentang modifikasi tubuh pada event-event yang ada di beberapa kota di Indonesia.

Atraksi *body suspensions* memang sengaja diperkenalkan untuk menunjukkan bahwa bentuk *piercing* tidak hanya dengan menanamkan benda tumpul di dalam jaringan kulit, namun ada bentuk modifikasi lain yang menyerupai *piercing* namun lebih ekstrem karena prosesnya yang harus digantung. Sehingga atraksi tersebut juga bertujuan untuk membuat anak muda di Kota Blitar lebih berani mengekspresikan tubuh mereka dalam berbagai cara.

Namun eksistensi *body suspensions* tidak se tenar tato di Kota Blitar. *Body suspensions* sempat tidak di tampilkan pada beberapa event tato karena memang kurangnya minat terhadap *body suspensions* sendiri. Kurangnya minat terhadap *body suspensions* membuat coordinator event di Blitar harus mendatangkan beberapa orang dari luar Blitar yang sudah cukup ahli dalam melakukan *body suspensions*. Alasan awalnya dulu adalah supaya event yang dilaksanakan lebih meriah.

Setelah dilaksanakan beberapa event dilaksanakan, mulai ada beberapa orang yang mencoba atraksi ekstrem tersebut. Sampai kemudian sekitar tahun 2007 an *body suspensions* sudah mulai ditampilkan dalam setiap event tato. Meskipun BUC sendiri tidak setiap tahun melaksanakan event tato, namun peminat pelaku *body suspensions* sudah mulai berkembang.

Perkembangan tersebut juga membawa dampak bagi para pelaku *body suspensions*. Salah satunya adalah dampak kepuasan yang dirasakan oleh para pelaku. Menurut para pelaku dengan melakukan *body suspensions* dan dilihat oleh banyak orang membuat tingkat kepercayaan diri mereka meningkat. Sehingga mereka kemudian mencapai kepuasan tersendiri.

4.2 Komunitas BUC (Blitar Underground Community)

Komunitas BUC (*Blitar Underground Community*) merupakan sebuah komunitas mental di kota Blitar. Komunitas ini banyak diikuti oleh anak-anak atau orang dewasa dengan

aliran-aliran yang lebih cenderung keras. Seperti penampilan mereka yang identik dengan warna hitam. Tubuh mereka yang memiliki beberapa tato pada seluruh atau sebagian. Jenis musik mereka yang cenderung lebih cepat dan eras. Tatahan rambut para anggota ini juga ada yang ditata lebih terlihat menyeramkan. Meskipun tidak semua anggota berpenampilan demikian, namun kurang lebih dapat menggambarkan seperti apa komunitas ini.

Scene Underground Blitar pertama Kali lahir pada awal 90-an, saat para anggotanya dari kota Blitar tidak sengaja bertemu dan saling bertukar pengalaman. Pertemuan itu terjadi di Jalan Bungur Utara – Blitar dan sekarang merupakan *base camp* atau tempat sekretariat BUC. Dilain tempat, di kabupaten Blitar (masih tetap di wilayah Blitar) tepatnya di Kota Wlingi, Kabupaten Blitar, juga berkumpul orang-orang yang juga menyukai Musik dengan aliran keras, kemudian mereka juga membentuk komunitas sendiri dan menamakan diri dengan POROS, yang merupakan singkatan dari " Perkumpulan Orang orang Seni ".

Tidak begitu lama lahir juga Komunitas di Kabupaten Blitar, tepatnya di Kesamben, komunitas mereka bernama GMK atau singkatan dari " Generasi Muda Kesamben ". Lahirnya komunitas-komunitas ini memang pada awalnya terpisah-pisah dan tidak terjalin hubungan yang harmonis antar wilayah. Sehingga dalam setiap pertunjukan juga kerap kali menjadi aksi vandalis serta rasis antar komunitas yang saat itu kerap menjajah panggung-panggung bernuansakan komersialitas tahun 90-an.

Karena komunitas yang terpecah-pecah dinilai tidak saling menguntungkan dalam satu wilayah, akhirnya Tahun 1998 semua perwakilan komunitas sepakat untuk bersatu menjadi satu wadah dengan nama BLITAR UNDERGROUND COMMUNITY. Dan dengan terbentuknya komunitas baru ini mereka para anggota berharap lebih merekatkan kedekatan sehingga tidak terjari perselisihan pendapat yang dapat mengakibatkan perpecahan yang berdampak pada pertikaian hebat yang pernah terjadi sebelumnya.

Pada awal terbentuknya komunitas ini hanya menaungi atau memfokuskan pada musik-musik dan band-band dengan aliran keras. Karena pada waktu itu di Blitar khususnya masih jarang dan sedikit peminat seni tubuh terutama tato. Sehingga kemudian komunitas ini lebih sering mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan musik-musik beraliran keras dan metal.

Setelah memasuki tahun 2000an, barulah muncul anggota komunitas yang menggunakan tato. Semakin hari kemudian semakin berkembang dan menjadi lebih banyak. Para anggota baru yang masuk ke dalam komunitas ini. Pada awalnya mereka hanya merasa tidak memiliki sebuah komunitas untuk menaungi kecintaan mereka pada seni merajam tubuh tersebut. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk masuk dalam komunitas yang memiliki banyak aliran-aliran musik keras.

Keresahan yang dialami para pecinta tato ini kemudian mendapat sambutan yang baik dari para anggota BUC yang lain. Akhirnya sekitar tahun 2005an komunitas ini juga mulai mengadakan event-event tato di kota dan kabupaten Blitar khususnya. Setelah itu berkembang pula pada *body piercing* yang pada waktu itu banyak remaja melakukan *piercing* sebagai bentuk trend.

Setelah banyak para anggota komunitas yang mulai beralih ke tato, dampaknya adalah di Blitar mulai bermunculan jasa pembuat tato dan *piercing*. Sehingga menyebabkan banyak anak muda terutama di kota Blitar mengenal dan menyukai seni merajam tubuh. Komunitas ini juga cukup sering melakukan event-event musik dan juga tato dan modifikasi tubuh. Salah satu modifikasi tubuh yang ditampilkan komunitas ini adalah *body suspensions* itu sendiri.

Meskipun sekarang komunitas ini belum mengadakan event-event besar, namun para anggotanya masih sering mengikuti pertunjukan di kota-kota lain seperti Malang, Pasuruan bahkan samapi ke pulau Bali. Hal ini dikarenakan jaringan yang dibentuk komunitas ini juga

cukup luas. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab para anggota komunitas ini tertarik dengan *body suspensions* yang merupakan kegiatan berbahaya.

4.2.1 Keorganisasian BUC (Blitar Underground Cimmunity)

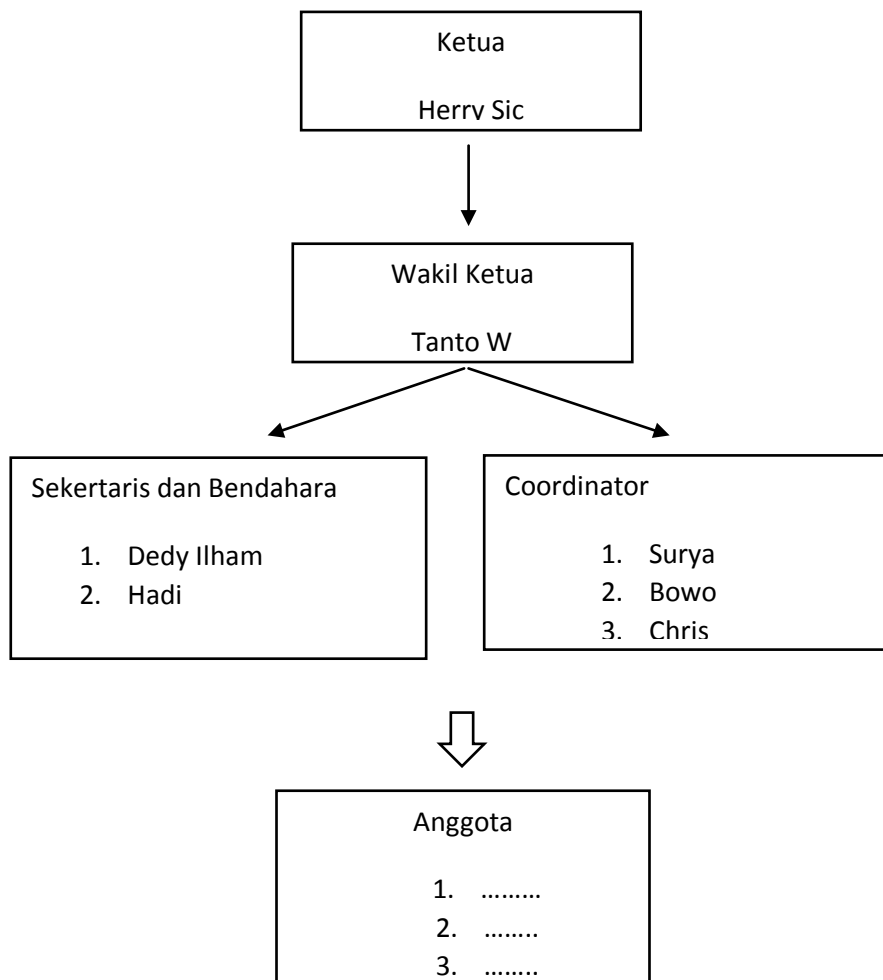
Sebagai komunitas dengan latar belakang musik metal dan seni merajam tubuh, Blitar Underground Community dibentuk guna untuk menampung aspirasi seni anak-anak Blitar yang menginginkan wadah untuk berkarya. Dari sejarahnya komunitas ini awalnya merupakan komunitas musik metal yang sebelumnya merupakan gabungan dari beberapa komunitas musik di setiap daerah di Blitar Raya. Namun setelah semakin lama komunitas ini juga menggabungkan seni merajam tubuh sebagai warna baru di dalam komunitas mereka.

Awal pembentukan komunitas ini di ketuai oleh seorang bernama Herry Sic. Ia adalah orang yang ketika komunitas ini dibentuk ditunjukka sebagai ketua untuk mengurus segala hal tentang komunitas BUC. Alasannya adalah Herry merupakan orang yang pertama kali mengenalkan musik-musik aliran metl di kota Blitar sekitar tahun 90an. Sehingga ia kemudian dipercaya untuk menjadi ketua di komunitas BUC.

Awal mula dibentuk komunitas ini masih tidak memiliki system keorganisasian yang bagus. Alasannya karena setiap anggota memiliki dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya. Sehingga setiap anggota juga memiliki hak untuk memimpin. Semuan anggota komunitas berfikir bahwa keorganisasian itu bersifat formal, sementara mereka lebih mengedepankan hubungan persaudaraan yang tidak ada formalitas di dalamnya. Namun karena adanya masalah dalam hal sudut pandang di dalam memimpin, akhirnya sekitar 2 tahun dibentuk komunita ini benar-benar membuat susunan keorganisasian.

Alasannya Karena hal tersebut dirasa cukup membantu dalam mengatur komunitas ini terutama dalam hal dana.

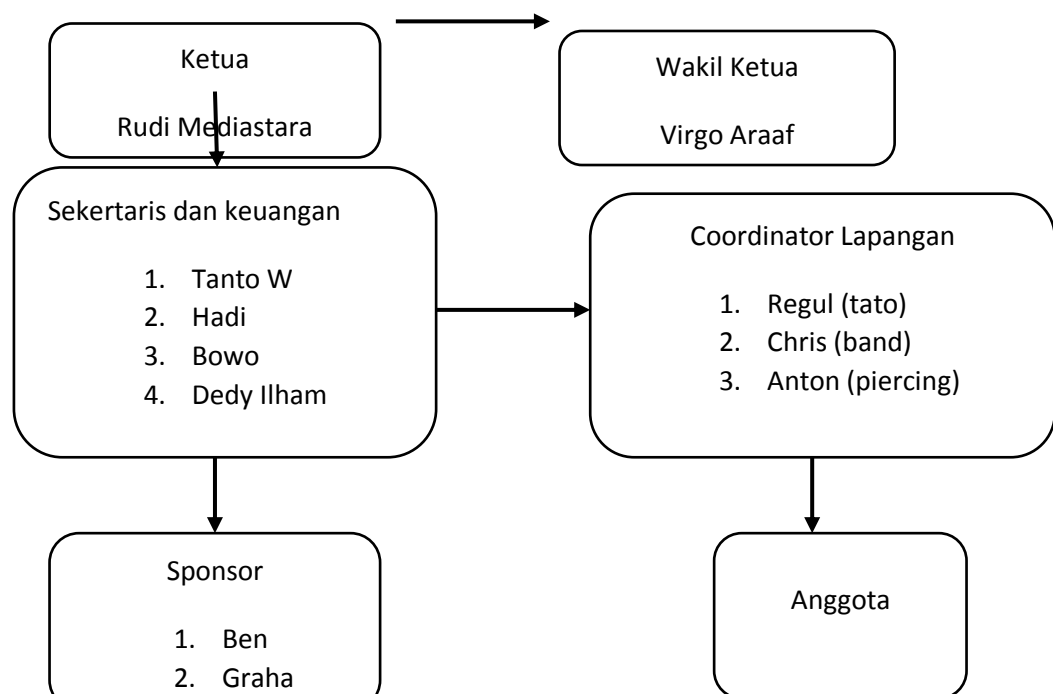
Pada waktu itu mas Herry masih di percaya sebagai ketua di dalam komunitas BUC. Setelah itu wakil ketua sendiri di percayakan kepada mas Tanto. Komunitas ini juga kemudian menunjuk sekertaris dan bendahara yaitu mas Dedy dan mas Hadi. Mereka dipercaya sebagai “sesepuh” BUC karena selain pengalaman mereka dalam musik metal, mereka juga dianggap yang paling tua di BUC. Berikut susunan sederhana organisasi BUC



Susunan keroganisasian BUC kala itu memang masih sederhana. Namun rasa keluargaan di dalam komunitas ini tetap terbangun dengan baik. Untuk tanggung jawab yang diberikan sebenarnya setiap anggota diberikan tanggung jawab penuh untuk menjaga

komunitasnya, namun untuk hal-hal yang berhubungan dengan sponsor, kemudian pembuatan acara, biaya dan lain-lain lebih diberikan tanggung jawab lebih kepada para koordinasi.

Namun susunan keorganisasian tersebut tidak berlangsung lama. Setelah komunitas BUC mulai masuk ke dalam dunia modifikasi tubuh, keorganisasian tersebut kemudian juga diganti. Namun tidak keseluruhan yang diganti. Perubahan tersebut terjadi pada posisi ketua dan juga perubahan susunan keorganisasian.



Menurut informasi, keanggotaan ini dilakukan karena memang komunitas ini ingin menciptakan di dalam komunitas BUC. Mas Rudi dipilih sebagai ketua untuk menggantikan mas Herry. Alasannya adalah memang dari mas Herry yang memutuskan untuk mundur karena ia beralasan bahwa jika banyak anak muda yang memegang komunitas ini, tentu komunitas BUC akan lebih baik lagi. Karena anak muda dianggap masih memiliki jiwa muda dan penuh dengan ide-ide yang segar. Sehingga dengan

adanya perubahan dari komunitas lagu metal ke komunitas tato membuat para anggotanya harus memiliki ketaifitas yang tinggi.

Hal tersebut terbukti dari acara yang dilaksanakan BUC pada tahun 2005, komunitas ini menggabungkan perpaduan antara seni music dan seni merajam tubuh. Tema yang diangkat pada waktu itu adalah Blitar Membumi “metal & seni”. Acara tersebut merupakan acara pertama setelah terbentuknya organisasi baru yang diketuai oleh mas Rudi. Di dalam acara tersebut juga dihadiri sekitar kurang lebih 400 orang. karena pada waktu itu panitia hanya menyediakan sekitar 300an. Alasannya adalah karena tempat yang digunakan tidak terlalu luas, sedangkan pertunjukan yang ditampilkan beragam dengan kebutuhan ruang yang cukup lebar. Sehingga kemudian panitia membuat cara membatasi jumlah penonton. Sehingga diharapkan nanti dengan tempat yang terbatas setiap orang bisa melakukan aksi mereka dan penonton juga bisa leluasa untuk menikmati.

Komunitas BUC dibawah pimpinan mas Rudi juga memberikan warna baru dengan mengadakan acara-acara di luar acara musik dan tato. Acara tersebut seperti acara penggalangan dana musibah tsunami di Aceh tahun 2006, lalu ada penggalangan dana untuk korban banjir dan masih banyak lagi. Selain itu ketika bulan Ramadhan tiba, komunitas ini juga tidak lepas dari kegiatan buka puasa bersama dan pembagian takjil yang semuanya murni dari iuran anggotanya.

Event terakhir yang dilakukan di Blitar terakhir dilaksanakan pada tahun 2011 yang lalu. Namun kebanyakan anggotanya lebih mengikuti event-event di luar kota seperti Kediri, Malang, bahkan Bali dan Bandung. Menurut mas Regul memang belum ada event lagi di Blitar karena keterbatasan waktu yang dimiliki setiap anggotanya berbeda. Seperti kepentingan pekerjaan dan kepentingan lain seperti keluarga. Namun meski belum ada event lagi yang

dilaksanakan, pertemuan setiap beberapa bulan sekali masih sering dilaksanakan. Pertemuan tersebut lebih membahas tentang pelaksanaan event yang akan datang.

Menurut salah satu anggota komunitas BUC bahwa koordinator BUC sedang mempersiapkan sebuah event besar yang nantinya bukan Cuma untuk se Karesidenan Kediri saja, namun juga untuk Jawa-Bali. Event tersebut belum tahu secara pasti akan dilaksanakan di kota Blitar atau kota lain. Namun yang jelas BUC sendiri akan bekerjasama dengan komunitas lain untuk membuat event tersebut. Mereka berfikir bahwa sudah lama mereka tidak membuat event, sehingga membuat anggotanya berfikir untuk membuat event yang besar.

4.3 Gambaran Umum Informan

Pada penelitian ini, peneliti mengambil empat orang informan untuk dilakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang dicari. Dua orang pelaku *body suspensions* dan dua orang nara sumber tambahan. Dari kedua pelaku *body suspensions* yang dijadikan informan memiliki latar belakang yang berbeda. Dari kedua perbedaan inilah yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk memilih informan tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan sesuai karakteristik yang diinginkan. Untuk bisa mendapatkan hasil penelitian, kriteria yang ditentukan adalah informan yang sudah pernah melakukan *body suspensions* lebih dari dua kali. Kriteria tersebut beralasan karena intensitas para pelaku melakukan *body suspensions* sangat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Karena penelitian yang menganalisis makna, sangat penting ketika melihat proses pemaknaan itu sendiri.

Perbedaan latar belakang dari kedua informan juga menyebabkan perbedaan pembentukan makna pada kedua informan. Informan pertama memiliki latar belakang sebagai

pembuat tato dan memiliki sebuah galeri tato. Tato merupakan pekerjaan yang ditekuni saat ini. Sehingga informan pertama juga merupakan pemakai seni merejam tubuh, bahkan bisa dikatakan hampir seluruh badannya.

Awal mulanya informan pertama bukan orang yang menggunakan tato. Karena tato juga sangat ditentang di lingkungan keluarganya. Bahkan kehidupan yang dialami sebelum menggunakan tato juga merupakan kehidupan yang biasa dilakukan anak-anak seusianya. Namun setelah ia berusia 20 tahunan, Informan mulai mengenal dunia seni merajam tubuh dan memutuskan untuk memakai tato.

Setelah mengenal tato kemudian informan pertama masuk dalam dunia *body suspensions*. *body suspensions* dan tato sama-sama merupakan bentuk modifikasi tubuh namun dalam proses yang berbeda. Tato lebih mengutamakan keindahan dan sifatnya yang permanen sehingga akan meninggalkan bekas. Sementara *body suspensions* lebih mirip dengan piercing namun pada prosesnya kail yang dimasukkan tidak ditanam, tapi hanya sebagai media untuk menggantung. Dan proses *body suspensions* lebih cepat dibanding dengan tato.

Sementara pada informan kedua merupakan salah satu pelaku *body suspensions* yang tidak menggunakan tato. Informan pertama sebelum jauh mengenal *body suspensions* tidak pernah berfikir akan melakukan *body suspensions* seperti saat ini. Di dalam lingkungan keluarganya juga tidak ada yang mengetahui bahwa ia sudah melakukan atraksi mengerikan seperti *body suspensions*. sementara ia sendiri juga sangat menghindari tato. Menurutnya tato itu meninggalkan bekas, sementara *body suspensions* bekasnya mudah hilang. Sehingga tidak akan menjadi masalah untuk kedepannya.

Perbedaan cara pandang anata informan pertama dan kedua menyebabkan cara mereka di dalam memaknai sebuah tubuh juga berbeda. Namun sebelum mengenal

modifikasi tubuh kedua informan juga memiliki kehidupan yang sama. Mereka hidup sebagai anak-anak seusianya. Namun setelah melalui proses yang panjang kedua informan ini memiliki kehidupan yang berbeda. Dan mereka juga memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dari proses pemaknaan itulah kemudian diketahui bagaimana perubahan makna tubuh terbentuk di dalam diri pelaku *body suspensions*. Untuk itu penelitian ini selain menganalisis makna melalui bahasa, juga menganalisis proses perubahan yang terjadi. Dari makna tubuh para pelaku sebelum mengenal *body suspensions* dan setelah mengenal *body suspensions*.

4.3.1 Ziljihan Bahana

Informan yang pertama memiliki nama asli Rizal. Namun ia mengatakan jika ia lebih terkenal dengan nama Jihan. Alasan yang kedua karena ia merasa lebih senang dipanggil dengan nama tersebut. Ziljihan adalah nama yang bisa ia gunakan di media sosial atau dalam kehidupannya sehari-hari. Saat ini ia merupakan seorang yang bekerja di dunia pembuat tato dan *body piercing*.

Tato dan *body piercing* sendiri merupakan contoh dari sekian banyak modifikasi tubuh yang ekstrem. Kenapa bisa dikatakan ekstrem, karena mereka harus membuat luka pada diri mereka sendiri. Meskipun tato lebih menunjukkan gambar pada tubuh, namun dalam proses pembuatannya juga menyakiti tubuh. Sedangkan *piercing*, ia menyakiti dengan membuat lubang pada tubuh dan menanamkan benda di dalamnya.

Sebagai pembuat tato dan *piercing*, tentu ia sangat menyukai modifikasi tubuh semacam ini. Bahkan bisa dikatakan tubuhnya dipenuhi dengan banyak tato. Jika dilihat secara sekilas, hampir di seluruh tubuhnya terdapat gambar-gambar yang

melukiskan dirinya. Seperti di lengannya, leher, tangan dan beberapa di bagian wajahnya. Selain tato ia juga menggunakan *piercing* di bagian telinganya dan bibir. Secara sekilas memang terlihat dia sangat mencintai pekerjaannya sebagai *tattooist* dan *maker of body modification*.

Ia memiliki sebuah galeri tato yang cukup berkembang saat ini. Ia memiliki dua buah galeri tato di dua kota yaitu di Blitar sebagai kota asalnya, dan Bali. Pada awalnya ia mendirikan galeri tato di Blitar saja. Sebelum memiliki galeri ia melakukan tato di rumah saja. Namun setelah beberapa tahun kemudian ia membuka galeri tato. Sekarang ini ia juga memiliki galeri tato di Bali, namun Galeri itu tidak sepenuhnya miliknya, karena merupakan galeri bersama dengan beberapa temannya. Dan sekarang ia lebih sering melakukan pekerjaannya di Bali.

Sebagai orang yang sangat menyukai *body modification*, tentu *body suspensions* juga merupakan salah satu kesenangannya. Hal ini karena *body suspensions* juga merupakan salah satu bentuk *body modification* yang ekstrem. Sehingga hal seperti itu juga sudah menjadi bagian dari kesehariannya.

Ia juga merupakan pelaku *body suspensions*. Jihan sendiri sudah lebih dari dua kali melakukan *body suspensions*. Meburutnya *body suspensions* sendiri juga bagian dari tato. Karena menurutnya dimana ada event tato disitu juga ada *body suspensions*. Dan ia juga mengatakan jika *body suspensions* dan tato sama-sama memiliki kenikmatan sendiri-sendiri. jadi setiap orang memiliki cara untuk menikmatinya.

4.3.2 Endro

Nama lengkapnya adalah Hendra Kurniawan, namun ia lebih sering dipanggil dengan nama Endro. Usianya saat ini masih sekitar 22 tahun. Dia merupakan salah satu pelaku *body suspensions* dan pernah melakukan *body suspensions* lebih dari sekali. Sebelumnya ia tidak tergabung dalam komunitas BUC (*Blitar Underground Community*), namun sekitar 3 tahun yang lalu ia mulai bergabung dan sering mengikuti event-event yang digelar di Kota Blitar.

Endro dipilih sebagai informan dengan alasan karena ia sudah pernah melakukan *body suspensions* yang sesuai dengan kriteria. Dari informasi yang didapat ia pernah melakukan *body suspensions* lebih dari dua kali. Sehingga nantinya akan lebih didapatkan apa makna tubuh yang uncul dari para pelaku *body suspensions*. Untuk itu intensif dalam melakukan *body suspensions* juga perlu diperhatikan karena hal tersebut dapat mempengaruhi jawaban dari pelaku yang pernah melakukan tapi hanya sekali.

Di dalam event yang dilakukan oleh BUC sendiri Endro juga sudah beberapa kali datang dan berpartisipasi, namun sudah sejak 1 tahun ini ia sudah jarang aktif dalam keanggotaan BUC, alasannya adalah karena ia harus melanjutkan sekolah ke luar kota dan membuatnya jarang berada di Blitar. Namun meski begitu ia masih sering mengikuti informasi dan acara-acara yang diadakan oleh komunitas BUC.

Pengalamannya tentang *body suspensions* diharapkan akan sangat membantu dalam menggali informasi tentang *body suspensions*. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan bagaimana ia melakukan *body suspensions* atau bagaimana ia memaknai *body suspensions* itu sendiri. Tentunya dari apa yang sudah pernah ia lakukan, hal itu akan sangat membantu.

Endro sendiri merupakan salah satu mahasiswa di jurusan Hukum sebuah Universitas swasta di Kota Malang. Sudah sejak 4 tahun lalu ia mulai berkuliah di luar kota tempat tinggalnya. Ia sejak awal sudah mulai menyukai *body suspensions*. Ia juga tidak menggunakan tato seperti informan pertama. Namun meski ia tidak menggunakan tato, baginya dengan menikmati tubuh itu ada banyak cara. Tidak harus dengan menggunakan tato, tapi *body suspensions* juga adalah salah satunya.

4.3.3 Hadi Puji (Regol)

Informan ketiga merupakan salah satu anggota BUC yang juga merupakan koordinator lapangan pada komunitas BUC. Keberadaan informan ini juga sebagai penggerak anggota-anggota lain untuk lebih membuat sebuah gebrakan-gebrakan baru sehingga di dalam event nantinya tidak terlihat monoton. Karena menurut Mas Regol jika penonton disuguhkan dengan penampilan yang berbeda setiap tahunnya, maka setiap ada event orang akan merasa penasaran.

Gagasan yang diberikan Mas Regol salah satunya adalah event besar yang akan diadakan oleh komunitas BUC. Ia juga banyak melakukan koordinasi dengan anggota lain untuk mencari sponsor dan biaya untuk terlaksananya event tersebut. Mas Regol mengatakan meskipun sudah ada pembagian tugas di dalam organisasi, namun para anggotanya lebih banyak dan lebih senang bekerja secara bersama-sama. Maka dari itu yang membentuk kedekatan sesama anggotanya.

Mas Regol sudah cukup lama masuk di dalam komunitas BUC ini. Sekitar tahun 2005 ia sudah sering mengikuti acara-acara BUC di luar kota. Selain itu kecintaannya terhadap tato membuatnya mengajak semua teman-temannya sesama pecinta tato yang belum masuk komunitas untuk masuk komunitas BUC. Alasan itu karena Mas Regol merasa dengan masuk di dalam komunitas nantinya sesama

pembuat seni rajam tubuh bisa berbagai banyak ilmu dan pengalaman. Selain itu pengembangan modifikasi tubuh yang lain juga bisa dilakukan melalui komunitas seperti piercing dan juga body suspensions.

Dengan memiliki banyak tato di tubuh, tidak kemudian membuat Regol mereasa minder di lingkungannya. Hal tersebut terbukti dengan selama ini ia bisa diterima oleh keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Selain itu ia juga bisa diterima bekerja di sebuah usaha penawaran jasa. Menurutnya tato tidak menghalanginya melakukan semua pekerjaan atau hal lain.

4.3.4 Rio Yoga (Bolod)

Rio Yoga atau lebih biasa dipanggil dengan nama Bolod merupakan salah satu *crew* dari *body suspensions*. Ia bertugas untuk melakukan persiapan kepada orang-orang yang akan melakukan *body suspensions*. Mulai dari pemasangan kail sampai penggantungan ia lakukan dengan *crew* yang lain.

Untuk melakukan *body suspensions* di sebuah event biasanya mas Bolod hanya melakukan dengan dua sampai tiga orang saja. Karena sebenarnya hal tersebut hanya dilakukan untuk membantu memasukkan hook kedalam kulit saja. Namun untuk melakukan tersebut bisa dibilang susah-susah gampang. Jika dilihat memang bisa dikatakan gampang, namun menurut mas Bolod dan kawan-kawan hal tersebut membutuhkan kesiapan mental. Bagi yang tidak terbiasa dengan darah tentu hal tersebut akan sangat mengganggu. Belum lagi meskipun bukan merupakan kegiatan medis mereka juga harus sedikit belajar tentang ilmu kedokteran. Pengetahuan itu dilakukan untuk lebih membuat supaya tingkat keamanan saat *body suspensions*.

Menurut mas Bolod yang terpenting dari *body suspensions* adalah keseterilan alat-alat. Karena jika alat yang digunakan tidak seteril maka akan sangat berbahaya dan menimbulkan luka yang susah sembuh. Namun dari sekian kali ia melakukan *body suspensions* kepada beberapa orang selalu dikatakan pada tingkat keberhasilan. Dan bahkan menurut mas Bolod ada cara yang baik bagaimana ketika memasukkan hook ke kulit tidak begitu sakit.

Pekerjaan mas Bolod sebagai pengusaha sablon dan distro membuatnya kesulitan diawal-awal ia belajar untuk melakukan operasi pada pelaku *body suspensions*. Ia menceritakan bahwa ia belajar secara otodidak. Hal tersebut berawal dari ia melihat teman-temannya dan melakukan hal tersebut dan kemudian ia merasa penasaran sehingga kemudian ia belajar secara otodidak kepada temannya. Bahkan saat ini di toko baju miliknya, mas Bolod juga menjual alat untuk melakukan *body suspensions*.

Mas Bolod juga tidak keberatan jika ada anak-anak muda yang datang padanya dan mengundangnya ke acara *body suspensions* dan meminta bantuannya. Ia juga tidak merasa keberatan jika ada yang ingin belajar kepadanya. Dari informasi mas Bolod *crew* yang biasa bekerja dengannya juga masih banyak yang belajar.

BAB V

Pembahasan

Makna Tubuh Bagi Para Pelaku *Body Suspensions*

Tubuh secara sosial memang tidak hanya dilihat sebagai bentuk kesatuan organ yang utuh, namun dengan bagaimana tubuh itu bekerja di dalam lingkungan masyarakat dan sosialnya. Sementara setiap orang akan memiliki makna yang berbeda atas tubuh mereka. Tubuh disini bukan hanya memperlihatkan makna yang sebenarnya, namun juga bagaimana makna tubuh dilihat secara berbeda. Seperti perlakuan yang dilakukan terhadap tubuh antar setiap orang yang berbeda. Sementara tubuh juga di jadikan sebagai tempat untuk melakukan sebuah penolakan atas makna tubuh yang sudah ada saat ini. Para pelaku *body suspensions* berusaha memperlihatkan bagaimana tubuh dan *body suspensions* dimaknai menurut mereka yang berbeda dari masyarakat.

5.1 Proses Pembentukan Pengetahuan Pelaku *Body Suspensions*

Pengetahuan merupakan serangkaian reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan objek dengan indera, dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu. Pengetahuan manusia terjadi tidak hanya dengan sendirinya. Pengetahuan itu melalui banyak proses dan banyak faktor. Untuk itu apa yang diketahui manusia dalam memahami segala sesuatu berhubungan dengan bagaimana membentuk pengetahuannya.

Sama halnya dengan tubuh manusia yang juga menciptakan pengetahuan sendiri bagi setiap individu. Tubuh memiliki makna yang berbeda-beda bagi mereka yang memaknai secara personal atau sosial. Cara dalam setiap orang memaknai tubuh, tergantung bagaimana pula individu bisa menyerap pengetahuan yang mereka dapat dengan baik.

Di dalam masyarakat, pemaknaan tentang tubuh cukup beragam. Ada sekelompok orang yang mencoba melihat tubuh dari segi kesehatan, ada pula sekelompok orang yang melihat dari segi keindahan, kecantikan, atau bahkan dari segi seksualitasnya. Namun dari beragamnya pemaknaan masyarakat tentang tubuh, ada juga sekelompok orang yang memaknai tubuhnya dengan cara menyakitinya.

Perbedaan makna itu merujuk pada bagaimana sebuah pengetahuan dan pengalaman para pelaku menyerap dengan baik. Pengalaman dan pengetahuan yang di dapatkan oleh para pelaku ini tidak saja berasal dari lingkungan pendidikan, namun juga di lingkungan sekitar mereka. Salah satu yang sangat berpengaruh besar adalah lingkungan sosial para pelaku. Hal tersebut terlihat dari bagaimana para pelaku ini mengenal *body suspensions* untuk pertama kalinya adalah dari teman-teman dan saudara para pelaku.

“Kalo aku pertamanya ngerti itu waktu masih SMP mbak. Pas itu aku ikut masku kyak acara tato gitu. Trus kan pertamanya aku gak ngerti mbak kalau di acara itu selain tato ada juga body suspensions. Jadi kayak disana banyak anak-anak yang pakek tato, pierching trus sama ada pameran-pameran komunitas gitu. Kayak ada orang yang bikin tato, ada juga yang jualan baju-baju gitu. Tapi lebih ke yang berbau underground-underground gitu. Trus pas pertama kali aku lihat langsung ya pas itu. Kan disitu ada juga yang body suspensions”.(wawancara Jihan, 20 agustus 2016)

Dari wawancara tersebut menjelaskan tentang informan saat mengenal *body suspensions* untuk pertama kalinya. *Body suspensions* pertama kali dilihat dalam sebuah acara tato yang dilaksanakan di Kota Blitar. Saat sebuah event tato berlangsung, disitulah banyak kegiatan-kegiatan ekstrim seperti *body piercing* dan juga *body suspensions* yang dipamerkan dalam event tersebut.

Kegiatan *body suspensions* memang lebih banyak dilakukan saat ada event-event tato. Alasannya adalah karena *body suspensions* juga termasuk kedalam ranah dunia modifikasi ekstrim. Sehingga kebanyakan orang yang melakukan *body suspensions* adalah orang-orang

yang memiliki kesenangan lebih terhadap tato dan modifikasi tubuh ekstrem. Meskipun tidak jarang juga orang yang tidak bertato melakukan *body suspensions*, namun jumlahnya cenderung sedikit.

Tidak berbeda dengan informan pertama, pada informan kedua juga menceritakan awal mula mengenal *body suspensions*. Informan kedua juga tidak begitu saja tahu tentang *body suspensions* namun dari teman-temannya.

“Aku sih dulu ikut-ikutan temen mbak. Pertama kali liat langsung itu pas masih sekolah SMP kalo gak salah. Ya aku waktu itu diajak sama temen beda sekolah tapi. Udah janji dari beberapa hari sebelumnya, katanya mau diajak liat orang bikin tato. Trus ya datang ke acara di Gedung Graha Patria. Ya disitu itu aku liat orang *body suspensions*.” (wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Informan kedua menjelaskan tentang bagaimana perkenalannya dengan *body suspensions*. Sama halnya dengan informan pertama yang mengenalkan *body suspensions* adalah teman-temannya. Usia informan saat melihat *body suspensions* merupakan usia dimana ia masih sangat rawan terhadap sesuatu yang bisa mempengaruhinya. Sehingga saat teman-teman bermainnya mengajak melihat sebuah pertunjukan yang harusnya untuk orang diatas usianya, informan ini kemudian terpengaruh sehingga kemudian dari rasa penasarannya tersebut informan ini mengenal *body suspensions* untuk pertama kalinya.

Proses pengenalan *body suspensions* kemudian berlanjut dari tahu menjadi tertarik. Ketertarikan para informan ini juga tidak begitu saja terjadi. Untuk menjadi tertarik dan melakukan *body suspensions*, para informan ini membutuhkan proses yang cukup panjang. Dari kedua informan, mereka memiliki dua proses yang berbeda. Informan pertama menyatakan tidak langsung tertarik dengan *body suspensions*. Sementara informan kedua menegaskan ketertarikannya dengan *body suspensions*.

“Jadi dulu itu waktu pertama ngeliat itu ya aku gak langsung nyoba mbak, ya gak berani lah pasti. Kan waktu itu aku masih sekolah juga.

Kalo sama *body suspensions* sendiri dulu sebenarnya malah aku gak begitu tertarik. Emang kalo dari dulu itu lebih tertarik sama tato. Kalo menurut aku tato itu lebih seni dan lebih bisa mengekspresikan diri. Tapi waktu ngelihat pertama kali itu ya aku ngrasa apa ya, kayak sesuatu yang nyeremin gitu. Digantung kayak gitu trus mereka juga teriak-teriak. Aku pas dulu itu mikirnya ini orang kok mau gitu ya nglakuin hal gila kayak gitu”(wawancara Jihan, 4 Oktober 2016)

Ketidak tertarikan informan pertama terhadap *body suspensions* disebabkan karena ia melihat bahwa *body suspensions* itu tidak memiliki nilai seni. Informans pertama melihat tentang sebenarnya *body suspensions* merupakan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan. Karena hal tersebut sangat membahayakan keselamatan seseorang. Informan pertama ini kemudian mencoba membandingkan dengan tato yang lebih memiliki nilai seni lebih tinggi. Seorang yang memiliki tato terlihat lebih keren dan lebih berseni karena ia bisa melukiskan banyak gambar ditubuhnya. Sehingga persepsi awalnya tentang *body suspensions* justru menakutkan dan jauh dari kata indah.

Persepsi awal tentang *body suspensions* yang menyeramkan juga sama dengan yang disampaikan oleh informan kedua. Informan kedua merasa ketakutan ketika melihat orang melakukan *body suspensions* pertama kalinya.

“Dari awal lihat itu sebenarnya aku udah langsung seneng sih mbak, tapi ya ada takutnya juga. Serem gitu lihatnya kayak gitu. Tubuhnya keluar darahnya trus digantung di atas kayak gitu aku “keri” lihatnya. Tapi pengen lihat terus. Jadi itu apa ya, takut tapi pengen lihat. Hahahaah”(wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Rasa ketertarikan dan ketakutan yang dialami oleh informan kedua ini membuatnya menjadi lebih tertarik dengan *body suspensions*. Perasaan takut ketika melihat atraksi *body suspensions* di acuhkan karena timbul ingin tahu yang luar biasa di dalam dirinya. Saat *body suspensions* berlangsung, ketakutan yang dialami informan ini adalah tentang bagaimana keselamatan pelaku *body suspensions*. Menurutnya, dengan digantung tersebut akan melukai tubuh seseorang, bahkan membahayakan jiwanya. Namun dibalik rasa takut tersebut

tersimpan rasa ingin tahu yang membuat informan berusaha melawan ketakutan dan melihat langsung.

Saat informan kedua sudah memiliki ketertarikan terhadap *body suspensions*, sementara informan pertama masih belum memiliki rasa tertarik dengan *body suspensions*. Informan pertama membutuhkan sebuah moment dimana informan benar-benar mulai tertarik dengan *body suspensions*. Dan ketertarikan itu terjadi saat ia sudah mengenal dunia tato.

“Tertariknya sama *body suspensions* itu kalo gak salah pas udah mulai belajar tato. Kan sering aku ikut event-event pas ada pameran tato itu. ya soalnya kan aku juga kan sekalian pameran tato yang aku buat sama temen-temen aku itu. nah disitu pasti aku sering banget liat orang *body suspensions* juga. Trus ya temen aku kan ada juga yang ikuta-ikutan kayak gitu. Trus mulai sempet tanya-tanya sama temenku sakit apa enggak, trus juga aku bandingin sama pas di tatto sakit mana, trus bahaya apa enggak, jatuh apa enggak. Ya mungkin karena sering lihat itu aku jadi mulai ada ketertarikan”.(wawancara Jihan, 4 Oktober 2016)

Dari wawancara yang dilakukan, informan pertama menjelaskan tentang awal mula ketertarikannya dengan *body suspensions*. Dari pernyataan yang diberikan, ketertarikan dengan *body suspensions* karena terlalu sering melihat *body suspensions* dalam event tato. Intensitas melihat *body suspensions* terlalu sering membuat rasa penasaran informan pertama muncul.

Rasa penasaran informan muncul karena banyak teman-temannya yang melakukan *body suspensions*, namun informan belum pernah mencobanya sendiri. Sehingga rasa penasaran ditunjukkan dengan mencari tahu bagaimana proses *body suspensions* dari teman-temannya. Dari rasa penasaran terhadap *body suspensions* kemudian berubah menjadi tertarik. Dan kemudian membuatnya ingin melakukan *body suspensions*.

Untuk lebih memenuhi rasa penasaran pelaku terhadap *body suspensions*, kedua informan memiliki cara yang berbeda dalam mencari informasi tentang *body suspensions*.

Informan pertama lebih memilih mencari tahu dari teman-temannya, alasannya karena lingkungannya terutama teman-temannya adalah para pelaku *body suspensions*. Sementara informan kedua lebih memilih media internet.

“Sebenarnya kalo temen aku sendiri banyak sih yang udah kenal *body suspensions*. Kalo aku kan cuma sekedar tahu aja. Gak berani nyoba. Bukan gak berani sih, tapi lebih belum pengen aja waktu itu. Lama-kelamaan sering liat anak-anak main trus juga ya mikir-mikir kok pengen aja nyoba.” (wawancara Jihan, 4 Oktober 2016)

Informasi yang didapat dari informan pertama tentu lebih banyak dari lingkungan sekitarnya dalam mengenal *body suspensions*. Hal tersebut karena lingkungan teman-temannya sudah cukup banyak mengenal *body suspensions* lebih dulu. Sehingga untuk mengetahui bagaimana *body suspensions* lebih dalam tentunya itu lebih mudah. Pengetahuan tentang *body suspensions* pun diperoleh dari pengalaman para pelaku *body suspensions*.

“Aku banyak tahu *body suspensions* itu paling ya dari youtube, trus sama lihat-lihat di internet. Kalo gak gitu ya Tanya sama temen-temen yang pernah nglakuin itu” (wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Sementara itu, untuk mencari informasi tentang *body suspensions* informan kedua lebih menggunakan media internet. Seperti youtube yang digunakan untuk melihat video-video atraksi *body suspensions*. Untuk menambah pengetahuannya tentang *body suspensions* informan kedua juga mencari dari lingkungan teman-temannya. Namun berbeda dengan informan pertama yang lingkungan teman-temannya lebih banyak adalah para pelaku *body suspensions*, sementara informan kedua hanya sedikit teman-temannya yang melakukan *body suspensions*. Hanya beberapa orang dan itu tidak terlalu banyak jumlahnya.

Dari rasa penasaran dan kemudian para informan mencari tahu lebih banyak tentang *body suspensions*. Para informan kemudian secara tidak langsung menunjukkan ketertarikan yang lebih terhadap *body suspensions*. Rasa ketertarikan itu kemudian menjadi alasan para informan ini ingin melakukan *body suspensions* secara langsung.

Keinginan para pelaku ini kemudian membuat mereka memiliki alasan untuk melakukan *body suspensions* pertama kalinya. Dari proses awal para pelaku mengenal *body suspensions* sampai mereka ingin melakukan *body suspensions*, juga mengalami perubahan makna pada para pelaku ini. Saat awal mereka melihat *body suspensions*, mereka menganggap bahwa *body suspensions* itu menakutkan. Namun dari rasa takut itu kemudian berproses menjadi rasa tertarik dan kemudian berusaha ingin memuaskan rasa ketertarikan mereka.

Untuk melakukan *body suspensions*, kedua informan memiliki alasan masing-masing. Dari alasan para informan kemudian mereka melakukan *body suspensions* untuk pertama kalinya. Alasan yang diberikan kedua informan ini berbeda. Informan pertama memberikan alasan bahwa melakukan *body suspensions* karena teman-teman lingkungannya yang mencoba memberikan dorongan sehingga kemudian berani melakukan *body suspensions*. Sementara informan kedua memiliki alasan karena tantangan yang diberikan teman-temannya.

“Emmm, kapanya sih agak lupa, mungkin pertama kali alasan aku untuk memutuskan melakukan *body suspensions* itu waktu lagi ngbrol-ngbrol sama anak-anak di basecamp trus temenku Juned dulu kalo gak salah yang ngmong ke aku suruh nyoba itu *body suspensions*. Dia bilang nanti kamu bakal tahu sensasinya setelah nyoba. Treus kayak “ngujuk-ngujugi” aku kan. Awalnya aku pikir paling ini anak-anak sengaja ini biar aku mau ikut gitu kan. Aku dikomporsi-komporsi trus itu mbak suruh nyoba. Sampek temenku bilang “halah ecek opo gak wani njajal”. Nah dari seringnya percakapan-percakapan kami itu akhirnya muncul niat buat mau nglakuin *body suspensions*” (wawancara Jiha, 13 November 2016)

Alasan yang disampaikan oleh informan pertama memperlihatkan bahwa dorongan dari lingkungan sekitarnya terutama yang membuatnya melakukan *body suspensions*. Saat teman-temannya mencoba menyakinkan untuk berani melakukan *body suspensions*, informan sempat merasa tidak yakin. Hal ini karena informan merasa bahwa *body suspensions* merupakan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun *body suspensions*

sendiri sering dilihat secara langsung. Namun menurutnya hal tersebut berbeda dengan tato. Menurutnya *body suspensions* lebih memacu adrenalin daripada tato. Sama-sama sakit menurut informan, tapi sensasi yang diberikan berbeda.

“yakin gak yakin sih dulu itu. Tapi aku lebih santai aja karena aku pikir aku udah sering tato sama tindik masak sih kalo gini aja gk bisa.”(wawancara Jihan, 4 Oktober 2016)

Keyakinan informan kemudian muncul setelah mencoba menyakinkan dirinya sendiri kepada teman-temannya. Sebenarnya perasaan takut itu juga muncul di dalam pemikiran informan pertama. Sebelum menjadi seorang pelaku, informan juga sempat merasakan ketidak beranian untuk menjadi seorang pelaku *body suspensions*. Namun ketakutan tersebut kemudian berusaha dirubah menjadi sebuah keyakinan untuk melakukan *body suspensions*.

Sementara bagi informan kedua yang melakukan *body suspensions* untuk pertama kalinya adalah karena tantangan dari teman-temannya.

“Awalnya aku dulu itu ditantang mbak sama temenku. Trus aku bilang kan berani. Trus yawes akhir e aku mau. Trus udah ngerti rasanae maleh pengen nyoba. Perasanya waktu pertama itu aku sih takut pasti mbak. first time soalnya kan ya. Jadi dulu itu pas pertama waktu disuruh tengkurep trus mulai di operasi bahasane itu aku wes campur aduk rasane. Udah gak kepikiran apa-apa”(wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Menurut informan kedua, lingkungan sekitarnya terutama teman-temannya sangat memengaruhinya untuk melakukan *body suspensions*. Informan menegaskan dengan perasaan yang tegang berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Saat poses *body suspensions* informan menjelaskan bagaimana tahap-tahapnya sebelum benar-benar digantung di atas. Ada istilah-istilah di dalam tahap-tahap *body suspensions* seperti tahapan awal operasi yang itu merupakan awal mula memasukkan hook (kail) kedalam jaringan kulit. Setelah itu proses berlanjut dengan memasang alat-alat lain seperti rantai. Sebelum selanjutnya tubuh informan benar-benar digantung ke atas tanah.

Proses para informan melakukan *body suspensions* kemudian berlanjut sampai mereka sudah melakukan *body suspensions* untuk pertama kalinya. Proses tersebut merupakan proses akhir dari proses awal pengenalan informan dengan *body suspensions*. Saat melakukan *body suspensions* informan tentu kemudian memiliki makna yang berbeda dari apa yang dilihat pertama kalinya. Jika pertama kali melihat *body suspensions* dulu informan mengatakan bahwa *body suspensions* adalah atraksi yang menakutkan namun sampai kemudian berproses menjadi informan ingin melakukan *body suspensions*. Jadi di dalam proses ini ada perubahan makna yang terjadi di dalam diri informan.

Di dalam proses pengenalan *body suspensions*, *body suspensions* merupakan bahasa yang diucapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata *body suspensions* tidak akan tercatat di dalamnya. Karena secara penuturan *body suspensions* merupakan bahasa asing yang digunakan oleh orang Indonesia.

Sejarah *body suspensions* yang merupakan adaptasi budaya dari luar membuat bahasa asing kemudian digunakan untuk menciptakan suatu bahasa yang memiliki makna. *Body suspensions* merupakan kata yang diciptakan untuk membentuk sebuah gramatikal dalam bahasa. *Body suspensions* merupakan bentuk dari *langue* and *parole* yang diusung oleh teori Roland Barthes. Barthes sendiri merujuk pada teori dari Ferdinand de Saussure yang menjelaskan bahasa dibentuk karena kesepakatan. Sehingga dalam bahasa terdapat unsur-unsur yang membentuknya

Langue adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai ejaan yang telah disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan kata yang diperoleh secara pasif yang diajarkan dalam masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dan masyarakat. *Langue*

bersenyawa dengan kehidupan masyarakat secara alami. Jadi, masyarakat merupakan pihak pelestari *langue*. *Langue* tidak bisa dipisahkan antara bunyi dan gerak mulut. *Langue* juga dapat berupa lambang-lambang bahasa konkret, tulisan-tulisan yang terindra dan teraba (terutama bagi tuna runngu). *Langue* adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan.

Parole adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Singkatnya, *parole* adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, dan pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas juga. *Parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa. Jadi *parole* itu bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar. Fakta sosial harus meliputi seluruh masyarakat dan menjadi kendala terhadapnya dan bukan memberinya pilihan bebas. Dalam masyarakat tentulah banyak *parole* dan realisasi dari kendala-kendala gramatikal suatu bahasa.

Di dalam penggunaan bahasa *body suspensions*, tersusun atas kata-kata yang sudah terbentuk. *Langue* bersifat konkret karena merupakan perangkat tanda bahasa yang disepakati secara kolektif. Tanda bahasa itu dapat diungkapkan menjadi lambang tulisan yang konvensional. *Body suspensions* marujuk pada perbendaharaan kata yang bisa diucapkan dan berbentuk lambing bahasa yang sudah disepakati oleh pengguna bahasa.

Pengenalan informan tentang *body suspensions* dimulai dari bahasa *body suspensions*, yaitu ketika informan mengetahui bahasa *body suspensions* dari orang lain, ia kemudian akan bisa menerima ucapan tersebut. *Langue* bersifat memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat. Sementara ujaran yang kemudian digunakan oleh penutur bersifat gagasan pribadi penutur. Jadi *parole* itu lebih bersifat bagaimana ekspresi penutur dalam menggunakan perpaduan kode

bahasa. Sehingga untuk itu menurut Saussure bahwa perhatian linguistik itu lebih melihat *langue*.

Body suspensions kemudian bukan hanya kata yang tidak mengandung arti. Penggunaan nama *body suspensions* juga digunakan untuk lebih mudah menyebutkan sebuah kata yang mengandung arti. Ketika informan mengetahui kata *body suspensions* tentu penutur berusaha menyampaikan kata tersebut dengan mengandung sebuah makna. Sehingga dari pesan yang disampaikan tersebut membuat informan tahu bahwa *body suspensions* adalah makna dari atraksi penggantungan tubuh melalui proses pengenalan.

5.2 Pemaknaan Awal Informan Tentang Body Susupensions

Body suspensions adalah sebuah cara menyakiti diri sendiri demi mendapat sebuah kesenangan yang tidak bisa dirasakan orang yang melihatnya. Bagi para pelaku *body suspensions* ini juga merupakan bagian dari sebuah atraksi unjuk diri untuk menunjukkan kekuatan dan gaya hidup mereka. Mungkin hal inilah yang coba diungkapkan oleh para pelaku ini. Mereka ingin menunjukkan dimana tubuh itu menyimpan banyak pengetahuan dan pengalaman yang bisa merubah makna mereka terhadap berbagai hal.

Sebelum mengenal jauh apa itu *body suspensions* tentunya para pelaku ini memiliki makna sendiri apa itu *body suspensions*. Ketika para informan menjelaskan bagaimana perasaan mereka saat melihat *body suspensions* untuk pertama kali adalah rasa takut. Rasa takut itu muncul karena pengalaman awal mereka saat melihat *body suspensions*. Sehingga saat melihat *body suspensions* pertama kali makna yang muncul adalah ketakutan di dalam diri mereka.

“Ya pasti beda kalo dulu sama sekarang, dulu masih takut litanya. Sekarang udah enggak, udah biasa aja. Udah mulai menikmati kalo sekarang” (wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Rasa takut saat pertama kali melihat *body suspensions* dialami oleh informan kedua. Menurutnya, saat pertama kali melihat *body suspensions*, rasa takut itu muncul dengan sendirinya. Ekspresi takut informan menunjukkan makna awal informan terhadap *body suspensions*. Namun pemaknaan tersebut berubah dengan seiring berjalannya waktu.

“Jadi dulu itu waktu pertama ngeliat itu ya aku gak langsung nyoba mbak, ya gak berani lah pasti. Kan waktu itu aku masih sekolah juga. Kalo sama *body suspensions* sendiri dulu sebenarnya malah aku gak begitu tertarik. Emang kalo dari dulu itu lebih tertarik sama tatto. Kalo menurut aku tattoo itu lebih seni dan lebih bisa mengekspresikan diri. Tapi waktu ngelihat pertama kali itu ya aku ngrasa apa ya, kayak sesuatu yang nyeremin gitu. Digantung kayak gitu trus mereka juga teriak-teriak. Aku pas dulu itu mikirnya ini orang kok mau gitu ya nglakuin hal gila kayak gitu”(wawancara Jihan, 4 Oktober 2016)

Informan pertama menunjukkan rasa tidak tertarik terhadap *body suspensions*, alasannya juga karena informan merasa lebih tertarik dengan tato. Menurutnya *body suspensions* adalah atraksi menakutkan yang hanya dilakuka oleh orang-orang yang tidak berfikir dengan baik. Alasannya adalah karena *body suspensions* sangat berkaitan dengan keselamatan seseorang. Apabila terjadi kesalahan di dalam atraksi tersebut, makan itu akan menyebabkan nyawa seseorang menjadi terancam.

Makna awal para pelaku terhadap *body suspensions* kemudain berubah seiring dengan proses yang terjadi. Proses tersebut membawa pengetahuan dan pengalaman informan di dalam mengenal *body suspensions* lebih dalam. Mulai dari rasa tertarik yang berujung kepada proses melakukan *body suspensions*.

Body suspensions yang awalnya dilihat sangat menakutkan oleh pelaku, lama-kelamaan berubah menjadi sesuatu bentuk kesenangan. Kesenangan itu dilihat dari cara mereka menikmati rasa sakit karena *body suspensions*.

“Body suspensions itu menurutku puncak nikmatnya waktu pas diatas itu. Pas kita udah digantung trus rasa sakit yang dirasakan itu hilang waktu liat semua orang ngeliat kamu dari bawah”

Menurut informan, puncak kesenangan *body suspensions* itu terjadi saat pelaku berada di atas tanah. Kenikamatan yang dirasakan setiap pelaku sebenarnya berbeda-beda. Informan mengibaratkan sensi yang muncul tergantung bagaimana setiap pelaku mengartikannya. Jadi untuk mendapatkan kesenangan tersebut, pelaku harus menunjukkan kekuatan mereka saat digantung di atas tanah. Dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak hook yang dipakai dan waktu saat menggantung.

Pernyataan informan tentang perubahan persepsi ketika awal melihat *body suspensions* dan kemudian mulai menikmatinya coba dielaskan lagi oleh mas Bolod (Rio Yoga) yang merupakan crew dari *body suspensions*.

“Anak-anak yang gak tau pasti ya bilangnya nyeremin. Wajar itu. Orang digantung kayak gitu masak sih gak nyeremin. Tapi bukan bubuh diri ya. Hahahahahah . ana-anak yang udah kenal piercing dari lama pasti lebih ngertilah dibanding merekayang baru kenal. Sebenarnya body suspensions itu gak saki kok. Sakit itu Cuma sebentar aja. Pkoknya kita tahu gimana caranya biar kondisi fisik kita itu oke. Dulu banyak yang cerita ke aku kalau pengen juga mau belajar piercing, body sussepensions itu. Tapi kan aku tanyadulu pasti sama mereka, masih sekolah gak, boleh gak sama orang tua. Karna sebenarnyaaku juga gak mau kalau kayak-kayak gini itu diikuti sama anak-anak yang masih sekolah. Kasianlah ya mereka itu masih panjang masa depannya. Tapi mereka selalubilang kalu gak apa-apa kok mas. Yang penting kamu gak menyesal samakeputusan kamu aku sih ngebolehkan mereka. Awalnya ya pastimasih takut, ragu-ragu. Tapi lama-lama kalauudah biasa juga bisa menikmati kok. Itu semua kan butuh proses dan waktu aja.” (wawancara Bolod 20 Januari 2017)

Menurut mas Bolod sebagai crew yang melakukan *body suspensions* dan piercing, memang setiap orang yang melihat *body suspensions* akan merasa takut ketika mereka melihat pertama kali. Hal tersebut dianggap wajar karena belum terbiasanya mereka melihat atraksi semacam itu. Butuh proses untuk seseorang bisa menerima dan merubah pemikirannya terhadap sesuatu. Untuk itu mas Bolod selalu berusaha

menyakinkan untuk tidak menyesal pada sebuah keputusan yang telah diambil para pelaku *body suspensions*.

Proses perubahan makna para pelaku ini dapat dianalisis dengan teori dari Roland Barthes. Roland Barthes sendiri dikenal dengan teori semiotikanya. Dimana ia mengembangkan teori tanda yang memfokuskan makna tanda pada tingkatan ke dua. Di sini ditunjukkan bahwa *body suspensions* dilihat sebagai sebuah tanda. Dimana ia memiliki makna dan makna itu kemudian bisa berkembang menjadi makna yang baru.

Menurut teori Roland Barthes di dalam teorinya, pemaknaan awal para pelaku ini disebut dengan makna denotasi, yaitu pemaknaan yang sebenarnya. Di dalam teorinya Barthes menjelaskan dalam sebuah tesis tentang *signifier* dan *signified* yang membentuk sebuah tanda (*sign*). Sementara menurut Barthes, makna merupakan tanda itu sendiri.

Di dalam membaca sebuah tanda, para pelaku ini melihat *body suspensions* merupakan sebuah tanda. *Signifier* dijelaskan oleh Barthes terdiri dari bunyi dan citra akustik, sehingga kata *b/o/d/y/s/u/s/p/e/n/s/i/o/n/s* dan bunyi *body suspensions* merupakan *signifier* atas tanda yang muncul. Sementara *signified* dari tanda adalah makna pertama yang muncul sebagai makna asli.

Bagi para pelaku, *body suspensions* dimaknai sebagai atraksi menakutkan dan berbahaya. Sehingga kemudian kita dapat melihat bahwa *body suspensions* merupakan tanda dari sebuah atraksi berbahaya dan menakutkan. Bagi Barthes ini merupakan makna denotasi atau makna sebenarnya dari *body suspensions*.

Teori semiotika Roland Barthes tidak melihat tanda sebagai satu makna, namun ia memiliki makna lain atau makna kedua yang disebut makna konotasi. Makna ini muncul ketika sebuah tanda memunculkan makna baru. Barthes menyebutnya sebagai mitos.

Primary signification denotation	b/o/d/y/s/u/s/p/e/n/s/i/o/n/s	Atraksi yang menakutkan dan menyeramkan
	Body suspensions	
Secondary signification connotation	Body Suspensions	
	Ekspresi kesenangan	

Perubahan pengetahuan pelaku tentang *body suspensions* tidak terjadi secara begitu saja. Di dalam proses pemaknaan itu sendiri tentunya salah satu factor yang sangat terlihat itu berasal dari lingkungan mereka sendiri. Hal inilah yang terjadi kepada para pelaku, mereka memaknai *body suspensions* ketika pertama kali melihat dengan sekarang ini berbeda. Dan itu juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka ketika mereka melakukan *body suspensions* secara langsung.

Pemaknaan mereka tentang *body suspensions* berubah dengan adanya pengaruh yang mereka dapat. Mereka memperlihatkan jawaban yang sangat berbeda dengan ketika pertama kali mengenal *body suspensions*. Hal ini sangat membuktikan jika pengetahuan dan pengalaman seseorang sangat mempengaruhi terbentuknya makna seorang individu.

Di dalam permaknaan seorang individu, terutama bagi para pelaku ini. Proses sangatlah penting. Dimana di dalam proses pemaknaan sendiri mereka mengalami banyak pengalaman yang membuat pengetahuan mereka tentang *body suspensions* bertambah. Sehingga pemaknaan mereka tentang *body suspensions* pun ikut berubah dengan seiring berjalannya waktu.

Di dalam teorinya semiotika, Barthes juga melihat tentang proses perubahan bahasa dari *langue* dan *parole*. *Langue* and *parole* merupakan satu kesatuan yang ada di dalam perbendaharaan bahasa. *Langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni dan dengan demikian keberadaannya diluar individu. Berkebalikan dengan *langue*, *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual.

Langue dan *parole* ini masing-masing tidak dapat mempunyai makna sepenuhnya kecuali dengan proses dialektik yang menghubungkannya satu sama lain. Tidak ada *langue* tanpa *parole*, dan tak ada *parole* yang berada di luar *langue*, dalam hubungan inilah terletak aktivitas linguistik yang sebenarnya. Ini merupakan cara Barthes untuk melihat keterkaitan bahasa dan makna.

5.2.1 Body Suspensions Sebagai Makna Sosial

Pada perubahan makna di dalam bahasa *body suspensions*, muncul makna yang disepakati oleh masyarakat yang mengandung sistem nilai di dalamnya. *Langue* menjelaskan tentang bahwa *body suspensions* dimaknai sebagai atraksi yang meyeraman. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem sosial yang otonom, yang tidak bergantung kepada materi tanda-tanda pembentuknya.

Sementara perubahan bahasa *body suspensions* terjadi karena *parole* yang bersifat atas dasar individu. Pemaknaan *body suspensions* dimaknai sendiri oleh setiap individu. Sehingga pemaknaan antar individuakan berbeda. Perubahan tersebut didasari atas nilai sosial di dalamnya yang mempengaruhi individu memaknai *body suspensions*.

Nilai sosial yang ada pada pemaknaan *body suspensions* sebagai ekspresi kesenangan adalah pembentukan makna atas para pelakunya. Sehingga pembentukan

makna tersebut membuat banyak persepsi secara subjektive dan objektive. Secara objektive memang *body suspensions* dapat dimaknai secara luas dan beragam. Namun secara subjektive *body suspensions* lebih merujuk pada pemaknaan baru yang dibentuk di masyarakat.

Pemaknaan baru tersebut dibentuk berdasarkan perbedaan makna yang muncul pada setiap pelakunya. Setelah adanya proses pemaknaan terhadap *body suspensions*, kemudian muncullah makna baru yang di lihat sebagai bentuk pemknaan tingkat kedua secara sosial.

Primary signification denotation	Body suspensions	Ekspresi kesenangan	
	Body suspensions		Rasa bangga bagi para pelaku body suspensions
Secondary signification connotation	Body Suspensions		

Secara pengertian *body suspensions* merupakan bahasa tidak baku dengan arti *body* adalah tubuh dan *suspensions* adalah penyekorsan atau sistim penggantungan. Kata suspensi biasanya lebih digunakan pada bidang otomotif. Sehingga suspensions lebih diartikan sebagai sebuah kegiatan penggantungan. Kata *body suspensions* sendiri lebih dikenal sebagai atraksi menggantung tubuh. Hal tersebut bukan hanya dilihat berdasarkan arti dari kata *body suspensions*, namun juga cara yang dilakukan oleh *body suspensions*.

Namun jauh setelah berkembang *body suspensions* tidak lagi hanya diartikan sebagai atraksi menggantung tubuh, tapi lebih merujuk pada makna secara individu. Makna tersebut menjadi berkembang dan menjadi sebuah rasa bangga bagi pelakunya. Perasaan tersebut diartikan sebagai sebuah kepuasan atas apa yang sudah mereka lakukan.

Membuat tubuh mereka digantung diatas tanah dengan kondisi sadar tanpa adanya bantuan obat bius, membuat para pelaku *body suspensions* merasakan sensasi yang luar biasa. Terlebih ketika hal tersebut disaksikan oleh banyak orang disekitar mereka. Rasa puas dan bangga yang justru kemudian menambah kepercayaan diri mereka. Hal tersebut nampak dari ekspresi yang ditunjukkan oleh para pelaku ketika berada di atas.

Ekspresi senang, bangga dan puas menjadi satu sehingga membuat orang yang melihat yakin jika melakukan *body suspensions* adalah hal yang bisa membuat rasa takut berubah menjadi rasa senang. Rasa bangga yang dirasakan oleh oara pelaku dimaknai sebagai bentuk dari *body suspesions*. Dimana *body suspensions* menjadi salah satu bentuk mereka menunjukkan rasa bangganya melakukan atraksi yang orang lain belum tentu bisa melakukannya.

Dari sinilah mereka merasa menjadi “berbeda”. Berbeda dala arti sebagai sesuatu yang membuatnya merasa senang. Perasaan berbeda ini juga membuat para pelaku memunculkan makna baru yang juga berbeda dengan orang yang tidak melakukan *body suspensions*. Untuk itu saat ini *body suspensions* bukan lagi hanya sebagai sebuah kesenangan yang dimunculkan, tapi juga rasa bangga bagi para pelakunya.

Rasa bangga yang diperlihatkan oleh para pelaku ditunjukkan dengan sebuah pertunjukan akan semakin menambah yang mereka sebuat dengan puncak kenikmatan. Kenikmatan yang menurut para pelaku hanya bisa dirasakan oleh orang yang sudah melakukan *body suspensions*. Menurut para pelaku semakin banyak orang yang kagum dengan atraksi mereka, disitulah mereka menikmati keberbedaan mereka.

5.2.2 Hook Sebagai Tanda Dari Kekuatan

Di dalam melakukan kegiatan *body suspensions*, hal pertama yang dilakukan adalah dengan persiapan untuk melakukan atraksi. Sehingga biasanya sebelum melakukan kegiatan tersebut alat-alat yang digunakan haruslah dipersiapkan dengan baik. Salah satunya adalah kail yang digunakan untuk menggantung tubuh pelaku. Atau bagi mereka para pelaku lebih sering menyebutnya dengan *hook*.

Kail tau *hook* yang digunakan untuk menggantung para pelaku ini mirip dengan mata kail yang digunakan untuk memancing ikan, namun bedanya adalah ukurannya yang cukup besar. Besar kecilnya kail dan jumlahnya ini sebenarnya dapat ditentukan oleh orang yang ingin melakukan *body suspensions*. Lebih besar dan banyak *hook* maka resiko robek akan semakin sedikit. Namun jika *hook* tersebut dikurangi maka justru akan bahaya, namun justru disitulah letak pengukur kekuatan tersebut.

“Hook itu sebenarnya bukan Cuma buat gantung tubuh aja sih mbak, tapi dia itu juga buat mengukur rasa sakit pas kita nanti digantung itu. Semakin banyak hook yang dimasukin itu justru sakitnya semakin sedikit. Kalo hooknya dikit malah sakitnya lebih sakit sih menurutku. Tapi anak-anak juga banyak yang bilang gitu. Kalau soal ukuran itu sih tergantung yang ngelakuin aja. Jadi sebenarnya hook itu juga ada ukurannya mbak. semakin kecil dan sedikit hook, itu kekuatannya juga makin kecil. Tapi kalo hook yang besar itu justru aman. Kalau Cuma sedikit kan bisa robek juga. Kalo kita sih biasanya nyesuain kebutuhan aja.” (wawancara Jihan, 20 Agustus 2016)

Dari penjelasan Informan menceritakan bagaimana *hook* itu bekerja sebagai tempat menggantung tubuh, namun *hook* itu sendiri juga berlaku sebagai tempat mengukur rasa sakit. Informan menjelaskan bahwa dengan *hook* (kail), para pelaku dapat mengukur rasa sakit mereka sendiri. Ketika mereka ingin menunjukkan kekuatan rasa sakit mereka, tentu mereka akan memilih menggunakan sedikit *hook*, sementara bagi mereka yang menginginkan sedikit rasa sakit, mereka juga akan menggunakan *hook* yang banyak.

Hook sebagai pengukur kekuatan juga dikekaskan oleh mas Bolod yang lebih sering membantu orang-orang yang akan melakukan *body suspensions*.

“Suspending itu kan bisanya di punggung ada juga yang lengan. Dada juga bisa yang ditembus hook. Taugak itu kail biasanya buat mancing ikan hiu atau paus di laut, buat nangkep gurita yang gede-gede dan dipakai buat nususkbadan orang. Kebayangkamu saitnya kayak gimana? Hook trusdi kaitkan pakek ringging itu trusditaril. Kalau untuk ukuranhook sih palingsekitar 4 jarilah. Normalnya itu yang dipakai ada 4 hook. Tapi kalo anaka-anak yang nekad itu biasanya pakek 2 aja. Ya kalau resikonya ya jelas itu kalau gak kuat kan bisa robek trus jatuh. Apalagi kalau tubuh itu gak bisa seimbang. Wah bahaya itu. Tapi banyak juga yang ngeyel minta Cuma 2 hook mas, ya aku kasih mereka.” (wawancara Bolod, 20 Januari 2017)

Hook atau orang bisanya menyebutnya dengan kail merupakan sebuah tanda yang tersusun atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Signifier tanda bisa terdiri dari bunyi, atau citra akustik. Dan setiap tanda selalu memiliki makna yang disebut dengan *signified*. Atau dapat diartikan bahwa *signifier* merupakan bunyi atau tulisan yang bermakna. Dan tanda itu sendiri akan selalu memiliki makna.

Pada pemaknaan tingkat pertama, k/a/i/l merupakan bahasa yang baku dan yang digunakan oleh orang untuk menyebutkan makna sebagai kawat yang memiliki ujung yang tajam. K/a/i/l merupakan *signifier* dari tanda. Sementara *signified* dari kail

adalah kawat yang memiliki ujungnya tajam. Sehingga dalam penggunaan bahasa kail bermakna sebagai kawat dengan berbentuk tajam pada ujungnya.

Namun pada tingkat penandaan kedua, kata kail berubah menjadi *hook*. Hal tersebut dapat terjadi hanya pada tingkat *signified*. Karena ia berubah dengan adanya pengaruh seperti pengetahuan dan pengalaman dari individu tersebut. *Hook* sendiri diartikan sebagai kata pengganti kail di dalam proses *body suspensions*. *Hook* terdiri dari kata dan bunyi H/O/O/K. Sementara *signified* dari H/O/O/K adalah pengukur kekuatan. Jadi didalam proses tanda kata kail mengalami perubahan bahasa dan makna. Yaitu kail yang digunakan secara umum berubah menjadi *hook* di dalam proses *body suspensions*.

Seperti yang dikatan oleh Barthes dalam teorinya tentang semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Primary signification denotation	Signifier K/A/I/L	Signified Kawat yang ujungya tajam
	Hook	
		Pengukur kekuatan tubuh saat digantung

Secondary signification conotation	Hook
--	------

Perubahan bahasa pada penandaan tingkat kedua biasa terjadi karena adanya pengaruh dari individu. Seperti *langue* yang digunakan sebagai struktur bahasa yang baku dan sudah disepakati oleh sekelompok orang. Kail merupakan bahasa yang tersusun sesuai gramatikal. Kata dan bunyi kail selalu menjadi satu kesatuan karena ia tersusun atas kata dan pengucapan. Sehingga ia tidak bisa diubah atau dihilangkan salah satunya. Karena apabila dirubah atau dihilangkan akan merubah makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut.

Langue, bersifat kolektif: bersifat homogen, bahasan konvensional. Artinya, kata yang diucapkan oleh individu, diucapkan secara sama oleh orang banyak, begitu juga dengan maknanya, semua masyarakat bahasa tahu. Terbentuknya *langue* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lebih jauh Saussure berpendapat bahwa *langue* diterima dengan pasif, tanpa memperkarakan dari mana *langue* tersebut berasal. Jadi kita tidak bisa lagi mempertanyakan bagaimana penciptaan kata kail di dalam kamus besar bahasa Indonesia.

Sementara *parole* lebih bersifat tuturan dari individu. *Parole*lah yang membuat *langue* berubah kesan-kesan yang kita tangkap pada saat kita mendengar orang lainlah yang mengubah kebiasaan bahasa kita. Jadi, antara *langue* dan *parole* saling terkait; *langue* sekaligus alat dan produk *parole*. Bersifat individu semua perwujudannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku pribadi.

Kata kail yang berubah menjadi *hook* adalah perubahan *langue* menjadi produk *parole*. Yaitu ketika semua para pelaku *body suspensions* lebih senang menggunakan kata *hook* dibanding kata kail. Padahal kail dan *hook* memiliki satu makna yang sama. Namun ia bisa berubah karena adanya *parole*.

5.3 Pemaknaan Tubuh Pelaku Sebelum Melakukan Body Suspensions

Body suspensions adalah kegiatan yang berhubungan erat dengan tubuh. Dalam praktiknya, *body suspensions* menggunakan tubuh bagian punggung biasanya untuk menggantung tubuh para pelakunya dengan kail yang cukup besar. Dan hal tersebut dilakukan dengan kesadaran para pelaku. Bahkan mereka bisa melakukannya berulang kali.

Perlakuan para pelaku *body suspensions* ini kemudian memunculkan pertanyaan tentang bagaimana mereka bisa melakukan pada tubuh mereka. Kita bisa melihat bagaimana tubuh para pelaku ini yang baik-baik saja kemudian disakiti dengan dimasukkan kail yang sangat besar. Hal inilah yang membuat pemikiran orang awam yang melihatnya adalah hal yang sangat tidak biasa dan masuk akal.

Yang menjadi pertanyaan terbesar adalah bagaimana para pelaku dalam melihat tubuh mereka sebagai obyek yang berbahaya. Hal ini kemudian sangat berhubungan dengan bagaimana mereka memaknai tubuh mereka dengan melakukan *body suspensions*. Tentunya pemaknaan ini juga tidak terlepas dari pemaknaan para pelaku tentang *body suspensions*.

Sebelum jauh mengenal *body suspensions*, pengetahuan para pelaku tentang tubuh tentunya berbeda dari sebelum para pelaku mengenal dan melakukan *body suspensions*. Diperlukan proses sehingga mereka kemudian memiliki makna tersendiri tentang tubuh dan *body suspensions*. Pemaknaan itu nantinya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Dari kedua informan *body suspensions*, mereka memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu dari fisik mereka yang mencolok. Pada informan pertama Jihan, tubuhnya dipenuhi dengan banyak tato dan *piercing* di tubuhnya. Bahkan hampir diseluruh tubuhnya Jihan membuat yang dikenal sebagai seni merajam tubuh.

Sementara perbedaan pada informan kedua Endro adalah ia tidak menggunakan tato ditubuhnya. Menurut informan kedua, tato adalah hal yang melekat dan tidak dapat dihilangkan, sehingga dia harus berfikir berkali-kali untuk menggunakan tato. Alasan lain karena tentu tato juga akan mempengaruhinya di dunia kerja nantinya.

Dari perbedaan kedua informan secara fisik tentu juga sangat mempengaruhi sudut pandang mereka terutama di dalam memaknai *body suspensions* dan tubuh sebagai objeknya. Sehingga dengan alasan yang berbeda pula mereka merelakan tubuhnya digantung secara sadar.

Sebelum mengenal modifikasi tubuh, tubuh bagi para pelaku tidak memiliki makna lebih atau makna yang berbeda dari orang lain. Para pelaku melihat tubuh mereka sama dengan orang-orang di dalam menciptakan standart tentang tubuh. Tubuh diperlakukan sesuai standart yang ada di dalam masyarakat.

“Buat aku tubuhku yang dulu sama sekarang gak ada bedanya. Paling beda yang terlihat itu kalo dulu belum tatoan, sekarang hamper penuh setubuh. Tapi kalo missal ditanya berharga apa enggak ya pasti berhargalah. Cuma mungkin bedanya kalo dulu aku belum bisa melihat kalo tubuhku itu ternyata bisa dijadikan tempat menunjukkan jati diri aku. Maksudnya itu kayak gimana ya.. emmmm... kalo dulu aku lebih suka tubuhku gak diapa-apain. Malah dulu aku juga gak kepikiran gimana-gimana tentang tubuh aku. Ya normal-normal aja kayak orang-orang pada umumnya.”(wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Menurut informan pertama, tubuhnya dulu merupakan tubuh yang biasa-biasa saja dan tidak berbeda dengan orang lain di masyarakat. Informan juga melakukan hal-hal yang

bisa dilakukan masyarakat terhadap tubuhnya. Seperti merawat tubuh, menjaga keindahannya. Pernyataan informan dari wawancara yang dilakukan ini adalah tentang memaknai tubuhnya dulu sebelum mengenal dan melakukan modifikasi tubuh. Bahkan jauh sebelum menggunakan tato.

Informan menjelaskan bahwa dulu juga memiliki pemikiran anak-anak seusianya. Bagi informan tubuhnya dulu tidak memiliki makna yang lebih. Sebelum menggunakan tato, informan merasa jika tidak akan melakukan bahkan menyakiti tubuhnya sendiri. Menurutnya tato dan *body suspensions* bukanlah hal yang diinginkan sejak dulu. Namun setelah mulai mengenal tato informan merasa mulai menemukannya makna tubuhnya sendiri.

Sementara pada informan kedua, juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan informan pertama.

“Hahahahah,, aku bingung mau jawab gimana mbak. kayaknya aku dulu gak punya pikiran apa-apa tentang tubuh aku. Maknanya apa ya kalo dulu belum bisa menjelaskan. Ya mungkin karna dulu itu masih sekolah, temannya belum sebanyak sekarang kalo kuliah. Jadiawasannya belum banyak”(wawancara Endro, 1 Juli 2016)

Tidak ada yang perlu diperlakukan istimewa dengan tubuh menurut informan kedua. Bagi informan tubuh yang dimiliki merupakan serangkaian organ manusia. Informan lebih menjelaskan bagaimana memaknain tubuh sesuai dengan pengetahuannya. Menurutnya, pengetahuan yang dimiliki tentang tubuh memiliki pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang dimiliki dulu menurut pelaku masih belum sebanyak sekarang. Menurut pelaku, semakin banyak pengetahuan yang didapat, maka semakin berbeda makna yang didapat.

Pada tahap ini tubuh dilihat sebagai tanda bahasa yang sederhana. Tubuh belum bisa dimaknai secara lain karena pengetahuan mereka yang terbatas. Tubuh masih dimaknai

sebagai mana arti yang sebenarnya. Para informan sebelum mengenal *body suspensions* melihat bahwa mereka belum bisa memunculkan makna baru tentang tubuh mereka.

5.3.1 Tato Sebagai Bagian Dari Tubuh

Dari kedua informan, Jihan sebagai informan pertama memiliki sudut pandang tentang tubuh lebih dalam dibanding informan kedua. Karena Jihan lebih dulu mengenal tato yang membuat informan pertama menemukan makna tubuhnya sebelum mengenal *body suspensions*.

Jihan melihat bahwa tato adalah ekspresi kesenangan diri yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Jihan melihat bahwa dengan gambaran di tubuhnya mengekspresikan kesenangannya terhadap tubuhnya. Untuk itu Jihan selalu melihat tato sebagai sebuah seni.

Untuk membuat sebuah karya seni yang indah, yang dibutuhkan adalah imajinasi yang bagus. Selain itu diperlukan media untuk munculkan imajinasi tersebut. Diibaratkan sebagai sebuah gambaran seni tato kemudian menjelma dari rajam menjadi keindahan. Untuk itu setiap pembuat dan penikmatnya membutuhkan media untuk membuat sebuah keindahan merajam tubuh.

Sementara untuk membuat gambaran tersebut orang membutuhkan kanvas. Kanvas di dalam seni bukan hanya kanvas dalam arti sebenarnya, namun tubuh juga dijadikan sebagai kanvas di dalam seni tubuh. Tato adalah salah satu bentuk seni tubuh yang menjadikan tubuh sebagai kanvasnya. Tubuh yang digambar dengan tato memang menimbulkan efek yang permanen dan sakit. Sakit tersebut timbul karena memang dalam proses tato, gambaran

tersebut ditanam pada jaringan kulit dengan tinta. Sehingga sifatnya tidak akan hilang.

Bagi informan pertama, pemaknaan tentang tubuh mulai berubah setelah informan memutuskan untuk menggunakan tatto. Menurutnya tatto merupakan keputusan yang kemudian merubah pandangannya terhadap pola pikir masyarakat tentang tubuh pada waktu itu. Informan pertama mencoba keluar dari standart yang ada di dalam masyarakat dengan menggunakan tato.

“Setiap orang kalau ngobrol sama aku pasti pertanyaannya itu hamper-hampir sama, yang intinya itu kenapa sih kok pakek tattoo? Kalo sekarang aku ditanya jawaban aku tetep sama kayak dulu. Karena aku pengen dan menurutku tato bisa buat nunjukin jati diri aku. Siapa aku sebenarnya. Karena menurutku orang emang gak akan pernah tahu kalo dia gak mencoba sendiri. makanya aku waktu pertama kali pakek tattoo itu berusaha menyakinkan diri aku sendiri sih sebenarnya. Karena kan kalo aku pakai tattoo nanti akan ada “judge” dari masyarakat. Tapi waktu itu yang justru aku yakinin lebih ke orang rumah, ibu, bapak. Aku Cuma mikir keputusanaku ini bakal ngecewain mereka gak?. Tapi waktu itu aku Cuma mikir kalau bagiku gak masalah sih kalau aku harus dianggap negative, istilahnya bodo amat, yang penting aku berusaha gimana biar keputusan aku ini gak bikin aku nyesel nantinya. Kan kalo tato itu udah nempel gak bakalan bisa dilepas.kalo udah gambar sekali, bakalan ada seumur hidup.”
(wawancara Jihan, 13 November 2016)

Menurut informan tato bukan hanya sebagai sebuah gambaran di atas tubuh, namun tato juga merupakan sebuah seni yang menggambarkan jati diri seorang individu. Dengan membuat bermacam-macam gambar di tubuh, adalah sebagai bentuk ekspresi diri. Sehingga gambaran yang ada di atas tubuh memiliki makna yang berbeda-beda.

Setelah menggunakan tato, informan pertama sempat mendapat pandangan yang negative. Hal tersebut sebenarnya wajar terjadi, karena standart di masyarakat melihat bahwa orang yang menggunakan tato dianggap sebagai orang yang tidak

sesuai dengan norma di masyarakat. Dengan adanya norma tersebut, membuat orang yang bertato kemudian merasa dikucilkan di masyarakat.

Sudut pandang tentang tato juga digambarkan oleh informan lain yang merupakan anggota dari komunitas BUC yang juga bertato ditubuhnya. Pernyataan tentang pandangannya menggunakan tato juga disampaikan oleh mas Regul

“Tato bukan aja jadi gambaran di bagian tubuhku, tapi juga jadi identitasku sekarang. Apa yang orang lihat tentang aku pasti tatoku. Jadi sekarang kalau orang sudah cap jelek tentang aku gak masalah sih. Tapi kalau ditanya nyesel apa enggak, enggak ada penyesalan. Kalaupun nyesel juga kan pasti percuma, ibaratnya nasi sudah menjadi bubur. Tapi kan kalau udah jadi bubur masih bisa dikasih ayam sama krupuk. Jadi ininya dijalani aja yang udah terjadi, gak mikirin omongan orang. Karna bikin sakit hati aja kany a? (wawancara Regul, 11 Januari 2017)

Dari pernyataan yang disampaikan mas Regul menunjukkan tidak adanya rasa penyesalan terhadap keputusan yang sudah diambil untuk menggunakan tato. Hal ini tentu membuat pemikiran Jihan dan Regul sama tentang keputusan mereka menggunakan tato. Di sisi lain tentang memilih tato sebagai jalan hidup, keputusan menggunakan tato juga tidak dilihat sebagai penghalang untuk masuk ke dunia kerja. Meskipun kedua informan memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, namun mereka membuktikan jika orang yang bertato juga bisa hidup normal seperti orang lain.

“Aku merasa kalau sebenarnya orang yang men-judge aku negative itu juga beum tentu lebih baik dari aku. Aku kerja di dunia tattoo, piercing, ya pasti aku wajar pakek tatto. ini juga sebagai bentuk kecintaan aku sama pekerjaan aku. Emang kalo orang yang gak pakek tatto liat aku misalnya, itu pasti beda. Tapi kalo kita yang sama-sama pakek tato ngelihat orang yang gak pakek tattoo itu beda. Sebenarnya kalo menurut aku tergantung kebiasaan aja ya. Budaya kita emang belum bisa menerima tato sebagai bentuk budaya juga, padahal kalau secara sejarah di Indonesia itu terkenal dengan penemu tato pertama kali di dunia. Ya tau sendiri kan mbak tato di suku mentawai kayak gimana. Cuma kalo sekarang aku heran juga kalo orang-orang yang merasa benar itu ngelihat tato sebagai hal yang negative “ (wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Dunia tato bagi informan memang selalu dilihat dengan sebelah mata. Tato kemudian juga dihubungkan dengan hal-hal yang berbau negative, nakal, dan urakan. Sementara bagi orang yang menggunakan tato tentunya pernyataan yang diberikan masyarakat belum tentu benar. Orang yang bertato sebenarnya juga ingin keluar dari pelabelan yang diberikan oleh masyarakat terhadap tato. Mereka ingin menunjukkan jika sebenarnya tato bukanlah hal negative yang selama ini di ketahui masyarakat.

Menurut Jihan, tato juga merupakan tempat bekerjanya. Dari tato ia merasa mendapat penghasilan untuk kehidupannya. Meskipun pekerjaan itu tidak masuk dalam dunia formal, namun hal tersebut memuktikan jika selain sebagai seni tato juga sebagai mata pencaharian. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh mas Regul. Yang mana Regul merasa bahwa meskipun bertato tapi masih ada lowongan pekerjaan yang ditawarkan padanya.

“Sebelum kerja di indovision dulu kerja di pabrik di Jombang. Udah pakek tato tapi belum sebanyak ini. Ya berpengaruh sih pasti, tapi gak semua pekerjaan punya syarat gak boleh pakek tato. Mungkin yang seperti itu kalo di pegawai-pegawai pemerintahan. Tapi aku mikirnya pasti ada orang yang terima kita yang pakek tato. Karna pekerjaan kan gak lihat fisik. Asalkan kita punya niat, pengalaman juga punya usaha pasti ada jalan. Karna aku sendiri yakin masih ada orang yang tidak berpandangan negative dengan orang bertato. Buktinya masih ada orang yang nawarin kerja.” (wawancara Regul, 11 Januari 2017)

Pandangan orang yang sebelah mata coba ditanggapi dengan baik oleh kedua informan. Keduanya merasa jika orang yang bertato tidak selamanya akan dipandang sebelah mata. Namun ada kalanya orang lain juga membutuhkan pertolongan mereka. Sehingga keyakinan mereka mereka terhadap pandangan orang bisa sedikit lebih berubah dengan mereka masuk dalam dunia kerja.

Di Indonesia memang masih banyak peraturan di dalam bekerja yang melarang karyawannya untuk menggunakan tato. Bahkan persyaratan itu juga tertulis

di dalam persyaratan lamaran lowongan pekerjaan. Tidak jarang perusahaan-perusahaan melakukan cek fisik para pelamarnya untuk memastikan mereka bertato atau tidak. Bahkan pemerintahan kita melarang keras pegawai negeri sipil menggunakan tato. Sehingga peraturan semacam ini membuat orang yang bertato sedikit kesulitan untuk mencari pekerjaan. Meskipun hal tersebut tidak di semua bidang pekerjaan.

Peraturan tentang tato dalam ranah kerja tentunya sangat menunjukkan dimana titik beda antara orang bertato dan tidak bertato. Sehingga orang yang memutuskan untuk melakukan rajam padan anggota tubuhnya sudah memiliki pemikiran yang cukup matang. Alasannya tentu setiap keputusan yang mereka lakukan akan berdampak pada masa depan setiap individu tersebut.

Untuk membentuk sebuah pemikiran yang matang, tentu dibutuhkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Bukan hanya sebagai pengetahuan awal saja, namun juga dari pengalaman individu-individu tersebut. Selain itu ada juga lingkungan sosial yang bisa mempengaruhi individu di dalam mencapai sebuah pemaknaan baru.

Pemaknaan baru yang didapat oleh setiap individu akan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sangat jelas karena proses di dalam sebuah pembentukan makna ada faktor yang terjadi. Ketika proses tersebut berjalan kemudian dimasuki oleh pengaruh-pengaruh dari dalam dan luar individu, maka kemudian hal tersebut akan mempengaruhi hasil akhir dari sebuah pemaknaan.

Ketika individu lahir di dunia belum bisa menyerap pengetahuan yang didapat dengan baik. Dengan seiring berjalannya waktu, individu dewasa akan mendapat banyak pengetahuan, pengalaman terutama dari lingkungan sosialnya. Proses

selanjutnya berjalan sampai individu tersebut benar-benar memahami dan bisa memaknai sesuatu sesuai dengan apa yang ia tahu.

Pengetahuan inividu inilah yang mempengaruhi makna individu terhadap sesuatu terutama dalam memaknai tubuh. Masyarakat pada umumnya menerima apa yang sudah ia anggap sebagai sesuatu yang benar. Bagi masyarakat konstruksi tentang tubuh sendiri selalu dihubungkan dengan keindahan dan kesehatan.

“Dulu mungkin aku setuju kalo keindahan tubuh itu dilihat dari fisiknya. Tapi sekarang keindahan tubuh buat aku udah beda. Aku lebih melihat tubuh yang indah itu tubuh yang memiliki seni didalamnya. Jadi orang itu bisa melihat ekspresi dirinya sendiri itu melalui tato. Kalo aku ngelihatnya sekarang lebih realistis aja. Aku kerja di dunia tato, dunia yang bisa orang bilang dunia anak-anak “urakan”. Tapi sekarang apa yang menjadi duniaku dan pekerjaanku kayak tato, piercing atau body suspensions sendiri itu bagian dari keindahan. Ya karna emang aku masuk didalamnya. Kalo orang-orang mengecap negative itu karena mereka gak berada di dunia yang sama kayak aku”(wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Dari pandangan dalam melihat keindahan informan ingin mencoba keluar dari standart-standart keindahan tubuh seseoarng. Jika di dalam masyarakat selalu melihat keindahan tubuh atas bagaimana tubuh indah itu tubuh yang terawat dan terjaga. Putih, mulus tanpa cacat sedikitpun. Namun informan mencoba menunjukkan cara lain di dalam menilai keindahan tubuh.

Keindahan tubuh yang saat ini ada di dalam masyarakat, sebenarnya merupakan sebuah hasil kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan. Sehingga mereka mencoba mencari keuntungan dengan membuat sebuah wacana keindahan tubuh. Wacana-wacana tersebut memperlihatkan tentang bagaimana standart tubuh indah dan sehat. Standart-standart tersebut kemudian di masukan ke dalam pengetahuan-pengetahuan masyarakat yang kemudian membuat standart masyarakat tentang tubuh indah menjadi sama.

Sementara informan pertama ingin memperlihatkan dari segi pandang yang lain. Bahkan informan berusaha melakukan sebuah pertentangan dengan pengetahuan masyarakat saat ini tentang tubuh. Baginya dengan tato orang bisa juga terlihat cantik atau tampan. Wanita cantik menurutnya tidak lagi wanita dengan tubuh putih mulus. Tapi wanita bertato yang belum tentu putih dia juga bisa jadi cantik.

Kesepakatan tentang tubuh indah juga disampaikan oleh Regul yang melihat sisi lain dari tato. Tidak hanya melihat dari sisi seni saja, namun juga sebagai bentuk identitas diri yang melekat.

“Apa yang dianggap indah sama kita belum tentu kan dianggap indah sama orang lain. Jadi aku gak mau menyalahkan tentang pandangan orang lain sama aku. tato udah melekat di tubuh aku itu berarti udah jadi identitasaku. Karna pasti yang dilihat orang saat ketemu pasti penampilan. Kalau aku pakek tato pasti penampilan aku sudah tertulis di otak mereka kalau tato itu negative. Tapi aku juga berharap orang lain mau menghargai aku. Maksudnya kita sama-sama saling menghargai aja. Kalau orang lihat misal sesuatu itu indah, kan belum tentu aku yang lihat juga indah. Kalau aku lihat tato itu keindahan, jadi ya belum tentu di iyaikan sama orang lain kan. Tapi walaupun beda sudut pandang gak perlulah menghina atau ibaatnya mencaci. Lebih baik kan diam. Karna sebenarnya mereka gak tau kita kayak gimana.”
(wawancara Regul, 11 Januari 2017)

Dari pernyataan mas Regul tentang keindahan tato memang tidak di iyaikan oleh semua orang. Sempat mendapat pandangan negatif dari orang tentunya membuat hal tersebut menjadi sakit hati. Presepsi orang tentang orang bertato yang tidak baik membuat mas Regul harus berusaha membuktikan jika apa yang dipikirkan orang lain tentangnya tidaklah benar. Namun hal tersebut tidak membuat harus merubah sifat aslinya demi mendapat nilai baik di masyarakat. Karena mas Regul lebih nyaman dengan keadaannya yang sekarang ini.

Diakui sendiri oleh informan bahwa tato memang merubah pola pikir dan kehidupannya. Perubahan itu dianggap sebagai sebuah resiko ketika dia memutuskan untuk menato tubuhnya. Tato yang selama ini di mitoskan sebagai bentuk dari orang yang negative, coba untuk dipatahkan olehnya. Menurutnya mitos tentang orang bertato yang negative selama ini tidak benar. Informan juga memberikan pernyataan yang sebenarnya orang-orang yang bertato juga ingin dianggap normal di masyarakat. Tidak dilihat sebagai orang yang nakal atau jahat.

Perubahan makna tato yang ditunjukkan oleh informan kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes. Barthes yang lebih melihat dari pemakaan pada tingkat kedua mencoba ingin memperlihatkan makna baru yang sebenarnya tersimpan di dalam sebuah tanda.

Primary signification denotation	tato	Gambaran pada kulit tubuh yang dipandang negatif	
	Tato		Keindahan
Secondary signification connotation	Tato		

Melalui teori semiotika Barthes, digambarkan kemudian tato sebagai sebuah tanda. Tato sebagai tanda memiliki *signifier* dan *signified* pada penandaan di tingkat pertama atau sebagai makna denotatif. Tato merupakan tanda yang memiliki *signifier*

t/a/t/o. *Signifier* merupakan bunyi dan citra akustik dari tanda. Sementara tato memiliki *signified* yaitu gambaran yang di pandang negatif oleh masyarakat.

Pada penandaan di tingkat kedua atau pada makna konotatif, tato sudah mengalami perubahan makna. Jika pada makna denotasi tato adalah tanda dari gambaran negative, namun pada pemakaian tingkat kedua, Tato berubah makna menjadi keindahan.

Perubahan makna yang terjadi tentunya sangat berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang di dapat oleh individu. Bagi informan, tato dulu memang dipandang sebagai hal yang negative. Hal tersebut karena pengetahuan dan pengalaman individu terhadap tato masih sedikit. Namun setelah pengalaman informan terhadap tato berkembang, pemakaian terhadap tato juga berubah. Informan melihat tato bukan lagi hal yang negative, tapi justru tato menurutnya adalah sebuah keindahan.

Tubuh, tato dan keindahan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan menurut pengguna tato. Alasannya tentu karena tato dibuat diatas tubuh manusia. Diatas jaringan kulit tubuh, seorang pembuat tato meneteskan tinta-tinta dan membentuk sebuah gambar. Gambar tersebut sifatnya permanent. Sehingga untuk menghilangkan gambaran tersebut tentunya sangat sulit. Untuk itu dibutuhkan keyakinan yang kuat sebelum seseorang mengguankan tato.

“Jika kita mengibaratkan tubuh sebagai kanvas, trus cat itu sebagai imajinasi kalian. Jadi kalian bisa berimajinasi dengan cat-cat tersebut. Istilahnya kalau kalian mau gambar apapun disana itu gak ada masalah. Sejelek-jeleknya gambar kalian, pasti itu menunjukkan perasaan kalian. Sama kayak kalau kita pakek tato. Diaman kita mau gambar, kita mau gambar seperti apa. Kita mau bikin penuh satu punggung apa dari atas kepala sampai ujung kaki. Itu terserah kalian. Dan pasti yang kalian gambar itu menunjukkan diri kalian sendiri. meskipun kalo tato kita gak bisa gambar sendiri. tapi setidaknya kalian

menyediakan kanvas dan catnya. Kalian menyediakan tubuh dan imajinasi kalian. Kita sebagai pembuat tato Cuma istilahnya penyalur aja. Yang berhak atas tubuh kalian ya kalian sendiri “. (wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Tubuh bagi informan sekarang diibaratkan sebagai kanvas. Menurut informan di atas kanvas tersebut seorang individu memiliki kebebasan atas imajinasinya untuk membuat sebuah lukisan bermakna. Gambaran bermakna itu merujuk kepada tato. Dimana tato dilihat bukan hanya sekedar gambarang biasa yang dibuat diatas tubuh, namun juga merupakan sebuah gambaran yang mengandung makna dan nilai seni tinggi. Regul juga memiliki jawaban yang sama dengan Jihan tentang melihat tubuh.

“Sekarang dikatakan kalau kita mau melukis kita butuh apa? Pasti butuh cat, butuh kuas, butuh tempat buat ngelukis kan? butuh kanvas atau kertas. Kalau diumpamakan aku mau menggambar itu aku juga butuh cat, kanvas, butuh kuas, butuh celemek juga kalau perlu. Sama kayak kita mau buat seni tato dimana kita juga butuh itu semua. Kalau tinta udah ada, pola udah ada, alat tato juga udah ada, trus tinggal apa? Tinggak tubuh aja kan buat medianya.” (wawancara Regul, 11 Januari 2017)

Pemaknaan informan tentang tubuh berlanjut sampa kemudian informan benar-benar bisa memkanai tubuhnya sekarang ini. Ada perubahan pengetahuan yang membuat pemaknaan informan juga berubah terhadap tubuhnya. Jika dulu informan lebih melihat tubuh bias-biasa saja. Namun setelah menggunakan tato ditubuhnya, informan mengibaratkan tubuhnya seperti kanvas. Kanvas tersebut digunakan sebagai media untuk meluapkan gambaran-gambaran yang ingin dibuat di atas tubuh.

Primary signification denotation	tubuh	Keseluruhan jasad manusia yang tersusun atas organ manusia
--	-------	---

	Tubuh	Kanvas
Secondary signification connotation	Tubuh	

Perubahan makna tentang tubuh dapat digambarkan melalui analisis Roland Barthes. Yaitu saat tubuh dilihat sebagai makna asli, dan makna yang bukan sebenarnya. Pada pemaknana tingkat pertama disebut dengan *primary signification*, tubuh sebagai tanda memiliki *signifier* kata dan bunyi tubuh itu sendiri. Dapat digambarkan dengan t/u/b/u/h kemudian memiliki *signified* yaitu susunan organ manusia. Jadi pada penandaan tingkat pertama tubuh merupakan tanda dari susunan organ manusia.

Setelah penandaan tingkat pertama selesai, kemudian penandaan baru akan muncul pada tingkat kedua. Pada penandaan ini Barthes menyebutnya dengan mitos. Mitos bisa berkembang menjadi pemaknaan baru, sehingga mitos kemudian memiliki sifat yang tidak terbatas. Mitos juga dapat berkembang menjadi ideologi, dimana ketika mitos tersebut sudah tertanam sejak lama di dalam diri masyarakat.

Pada tingkat mitos, tubuh tidak dilihat sebagai makna yang sebenarnya. Namun informan ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa tubuh memiliki makna lain. T/u/b/u/h pada penandaan tingkat kedua kemudian berubah makna menjadi kanvas. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pengetahuan dan lingkungannya yang menyebabkan informan memiliki makna lain tentang tubuh.

Berubahnya makna tubuh dari makna tubuh secara bahasa, menjadi tubuh secara sosial. Makna tersebut dimunculkan oleh individu masing-masing. Tubuh

sebagai sebuah bahasa dan *langue* sebagai bentuk nilai. Tubuh di lihat dengan makna yang ada di dalam masyarakat karena makna sebagai sebuah institusi sosial, dan *langue* bukan sama sekali sebuah tindakan dan tidak bisa pula dirancang atau diciptakan atau diubah secara pribadi. Karena pada hakikatnya *langue* merupakan kontrak kolektif yang sungguh-sungguh harus dipatuhi bila kita ingin berkomunikasi.

Pada sistem semiologi lainnya adalah mengguraikan bahwa *langue* yang dielaborasi bukan oleh masa penuturan melainkan oleh suatu kelompok pengambilan keputusan. Kelompok pengambilan keputusan menjadi asal-usul system tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan mengapa tubuh dimaknai sebagai rangkainya organ manusia karena makna tersebut tercipta berdasarkan hasil konvensi dari masyarakat terdahulu.

Namun demikian tubuh dimaknai berbeda oleh setiap individu, karena lebih bersifat adanya faktor pribadi dari penutur. Orang yang bertato tidak lagi melihat tubuh sebagai makna yang tercipta di masyarakat, namun memaknai sebagai kanvas. Pemaknaan ini terjadi karena pengalaman yang membentuk pengetahuannya tentang tubuh dan tato.

5.3.2 Tato Sebagai Sebuah Makna Sosial Baru

Perubahan demi perubahan yang terjadi pada pemaknaan informan pertama membuat sebuah garis besar di dalam membentuk sebuah ideologi baru. Informan pertama yang melihat tato sebagai bentuk keindahan menjadi salah satu contoh bahwa sebuah makna bisa berubah karena adanya sebuah proses. Dan di dalam proses tersebut ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Tidak semua orang memang memiliki pemikiran yang sama di dalam melihat sebuah fenomena. Namun secara tidak langsung ketika mereka melihat sebuah fenomena baru, mereka juga akan memiliki pengetahuan yang baru yang akhirnya akan menciptakan sebuah makna baru pula. Seperti tato yang saat ini sangat berkembang di Indonesia secara besar. Namun di dalam perkembangannya tato masih memiliki pro-kontra yang belum juga menemukan titik terangnya.

Namun sebagai orang yang bertato, informan pertama tentu akan sangat mendukung dan membuat tato sebagai sebuah perubahan besar. Meskipun sampai saat ini banyak orang diluar sana yang menilai tato negatif, namun bagi informan pertama saat ini tato merupakan sebuah gaya hidup yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Terbukti dengan semakin banyaknya gerai tato yang berkembang dan minat masyarakat terhadap tato.

Bagaimana kemudian tato bisa dijadikan gaya hidup adalah sebuah hal yang masih tabu tentunya. Namun dibalik tabu atau tidak memang harus diakui jika tato memang sudah berkembang sangat pesat. Perubahan makna ini menjadikan tato sebagai gaya hidup merupakan sebuah makna sosial. Makna tersebut terbentuk tidak dengan begitu saja, namun juga dengan pertentangan-pertentangan di dalamnya. Namun informan pertama mencoba membuktikan bahwa tato membuat kehidupannya lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan gerai tato yang dimilikinya informan bisa mendapat keuntungan secara ekonomi ataupun sosial

Perubahan makna tato dari sederhana menjadilebih luas membuat adanya struktur baru di masyarakat. Perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Primary	Tato	Gambaran di
---------	------	-------------

signification		tubuh
denotation	Tato	
Secondary signification connotation	Tato	
	Lifestyle	

Perubahan yang terjadi kemudian tidak hanya berubah secara bahasa, namun juga secara sosialnya. Pemaknaan tato sebagai lifestyle membuat para pengguna tato menjadi lebih dilihat dan dihargai. Alasannya tentu karena mereka merasa tato adalah bagian dari diri mereka yang patut untuk dihargai keberadaannya.

“Ya apa yaa,, ya mungkin karena aku gak mau aja terlalu menjadi biasa. Aku gak pengen sebenere dilihat berbeda dari yang lainnya karena aku pakek tato apa karena aku pernah ikut body suspensions yang orang bilang menakutkan. Tapi ya pada intinya aku pengen membuktikan ke orang-orang kalo orang-orang kayak aku ini atau temen-temen aku yang lain itu ya kita semua juga baik. Kita gak melakukan sesuatu yang apa ya, yang kita gak merugikan mereka. ibarat e kyak gini kan itu karena kita sendiri. jadi kayak pengen merubah mainset orang-oang aja mbak. Ya janganlah semuanya itu dilihat dengan sebelah mata.”(wawancara Jihan)

Tato memang merupakan salah satu bentuk pembentukan mitos besar di masyarakat yang menunjukkan sebuah mitos yang mantap dan menjadi sebuah ideologi. Pemaknaan yang tertanam tentang tato saat ini sepertinya sulit untuk merubah pola pikir masyarakat. Namun bagi para pecinta tato yang dengan yakin akan merubah pola pikir masyarakat tentang mereka yang menggunakan tato.

Sebagai sebuah mitos besar tato adalah salah satu penciptaan makna yang tidak bisa disalah dan dibenarkan. Mengapa demikian, karena keberadaan tato sendiri muncul sebagai sebuah tradisi dan sebuah tren yang semakin lama semakin

berkembang. Tato sebagai tradisi merupakan salah satu bentuk budaya yang patut untuk dilestarikan. Sehingga ada sisi dimana tato kemudian harus dijaga keasliannya.

5.4 Pemaknaan Para Pelaku Tentang Tubuh Setelah Mengenal Body Suspensions

Tubuh dan *body suspensions* memang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Demikian dapat dilihat karena untuk melakukan *body suspensions*, seorang pelaku membutuhkan tubuh sebagai objeknya. Sehingga untuk dapat melakukan *body suspensions*, seorang individu harus mempersiapkan tubuhnya untuk rela disakiti.

Body suspensions kemudian tidak hanya menimbulkan rasa sakit, namun juga membuat luka yang melekat pada tubuh pelaku. Bagi sebagian orang luka di tubuh merupakan sebuah masalah yang cukup besar. Apalagi jika luka tersebut memang sengaja dibuat. Orang akan selalu melihat bahwa luka di tubuh akan membuat keindahan tubuh berkurang.

“Buat aku terkadang memang akal sama tubuh kita itu gak bisa berjalan bersama. Kadang tubuh kita udah ngrasain sakit yang luar biasa, tapi akal kita gak berhenti buat terus mencoba. Sama kayak tattoo misalnya, apa *body suspensions*. Berkali-kali tubuh kita ditusuk pakek jaru, digantung sampai keluar darah tapi akal kita gak berhenti sampai di rasa sakit itu kan? Akal kita terus berusaha buat menyakinkan tubuh kita kalo yahh, kita masih bisa, masih kuat. Bahkan masih bisa melebihi ini. Jadi menurut aku semua yang aku lakuin ini itu bukan buat orang lain, tapi buat aku sendiri”
(wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Pemikiran informan tentang tubuhnya membuat sebuah pernyataan tentang sebenarnya tubuh dan akalnya saling bertolak belakang. Saat tubuhnya benar-benar mulai merasakan sakit, kemudian akalnya mencoba mengendalikan rasa sakit tersebut. Sehingga yang terjadi adalah kekuatan tubuh untuk menahan rasa sakit bertambah. Kekuatan akal

informan kemudian terus berkembang sampai mencapai sebuah kepuasan yang diinginkan. Sementara tubuh kemudian mengimbangi dengan menahan rasa sakit tersebut.

Untuk mengartikan rasa sakit tersebut, informan juga memiliki cara penilaian terhadap pandangan orang.

“Kita kan tidak bisa menyalahkan orang lain dalam memandang seperti apa kita. Tapi yang mungkin salah itu kalau kita tidak bisa membuat diri kita menjadi diri kita sendiri. Kita Cuma bisa ikut-ikutan orang lain. Lebih baik kan jadi diri sendiri. Aku suka seperti ini ya dijalani aja. Bagaimana tanggapan orang itu tidak jadi masalah. Karena setiap orang kan punya cara sendiri buat memperlakukan tubuh mereka seperti apa. Jadi kalo aku ya let it flow ajalah.” (wawancara Jihan, 20 Oktober 2016)

Menurut informan, cara pandang orang lain dalam menilainya saat memperlakukan tubuhnya merupakan kebebasan setiap orang. Sebagai pelaku *body suspensions*, informan merasa jika apa yang dilakukan merupakan pilihan atas tubuhnya. Sebagai seseorang yang bebas, informan juga memiliki kebebasan untuk memperlakukan tubuhnya sebagaimana yang diinginkan.

Sama halnya dengan mas Regul yang melihat bahwa dengan tato dan *body suspensions* merupakan sebuah cara untuk keluar dari yang dianggap biasa di masyarakat.

“Lebih sakit disuntik daripada *body suspensions*. Hahahahahahahaha. Sekarang kenapa orang waktu sakit gak mau disuntik? Alasannya karena sebenarnya mereka gak mau sakit. Bedanya kenapa orang ikut *body suspensions* padahal lebih sakit dari disuntik? Kenapa? Karena mereka mau. Gak ada paksaan dari orang lain. Itu semua dari dalam diri sendiri. Kalau yang yang sudah berasal dari diri sendiri itu sesakit apapun pasti tetep rela. Seneng gitu rasanya kan ya kalau udah bisa melakukan apayang diinginkan. Pasti puas sekali rasanya. Meskipun dilihat orang aneh, justru yang aneh itu adalah tanda kita itu gak sama kayak mereka. tandanya kita berbubuh” (wawancara Regul, 11 Januari 2017)

Rasa sakit yang diinginkanlah yang dianggap sebagai rasa sakit dengan kenikmatan. Menurut Regul jika seseorang yang menginginkan rasa sakit meskipun rasanya sangat sakit, tentu hal tersebut akan menjadi sebuah alasan untuk bisa menikmati

dibalik sebuah rasa sakit. Bahwa jika *body suspensions* memiliki kenikmatan bagi pelakunya.

Selain sebagai bentuk kenikmatan, *body suspensions* juga dilihat sebagai bentuk perubahan. Perubahan yang dimaksud oleh Regal adalah tentang bagaimana seseorang itu bisa memiliki pemikiran yang baru tentang hidupnya. Menurutnya, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih untuk menjadi apa individu itu nantinya. Dari yang tidak bertato menjadi bertato atau sebaliknya.

“Jauh sebelum aku kenal *body suspensions* aku udah kenal tato. Udah terjun ke dunia pertatoanlah. Kalau tato itu lebih life style aku banget. Lebih ke dunia aku, kerjaanku, teman-temanku. Kalau *body suspensions* itu semacam kesenangan kedua kali ya. Karna kan sensainya itu beda antara tato sama *body suspensions*. *Body suspensions* itu menurutku puncak nikmatnya waktu pas diatas itu. Pas kita udah digantung trus rasa sakit yang dirasakan itu hilang waktu liat semua orang ngeliat kamu dari bawah. Tapi cuman kalo *body suspensions* sensainya gak bisa bertahan lama. Maksudnya orang habis *body suspensions* ya udah selesi. Habis besoknya orang-orang diluar gak ada yang tau kalo lo kemaren habis *body suspensions*. sementara tato kalo dia abadi, karena dia nempel ngikuti kemana kita pergi kan? Jadi sekarang aku kayak bisa ngelihat apa ya, semacam owww ternyata tubuh aku ini bisa aku gunakan buat seneng-seneng. Aku gak bisa jelasin kayak gimana, Cuma ya ibaratnya kayak ini loh, apa sih yang mainan anak-anak kecil. Lego, iya lego. Waktu masih dibungkus itu kita udah kepikiran kan nantinya mau dibuat apa. Mau dibuat robot, dijadiin rumah apa segala macem. Semua akhirnya kembali sama keputusan kita. Mau diapain tubuh kalian itu terserah kalian. Selama itu bisa buat kalian seneng. Bisa buat kalian jadi diri sendiri. Ya anggap aja tubuh itu kayak Lego. Yang suatu saat kamu juga bakalan buat sesuatu dari lego itu “. (wawancara Jihan, 13 November 2016)

Informan pertama membuat perbedaan yang besar tentang tato dan *body suspensions*. Menurutnya perbedaan itu terletak pada sensasi dari masing-masing. Sensasi tersebut membuat setiap orang yang merasakan akan memiliki makna sendiri-sendiri. Namun menurut informan, tubuh sebagai penikmat sensasi dimaknai sebagai sebuah permainan anak-anak. Dimana untuk memainkan permainan tersebut dibutuhkan keputusan dan pilihan di dalam hidupnya.

Informan pertama yang lebih dulu mengenal tato dibanding dengan *body suspensions* membuat adanya sebuah makna tubuh tidak lagi sebagai makna sebenarnya. Perkenalan terhadap tato tersebut membuat informan pertama lebih melihat makna tubuhnya dulu sebagai kanvas yang digunakan sebagai media untuk melukis. Sementara setelah mengenal dan melakukan *body suspensions*, pemaknaan tubuhnya juga berkembang. Informan tidak lagi melihat tubuhnya sebagai kanvas saja, namun juga sebagai tempat melakukan kesenangan.

Primary	Tubuh	Kanvas	
signification	Tubuh		Ekspresi kesenangan
denotation			
Secondary	Body suspensions		
signification			
connotation			

Melihat tentang perubahan tubuh pelaku *body suspensions* berubah dari makna pertama dan kedua. Pada informan bertato makna tubuh bukan lagi menjadi makna sebenarnya, namun makna itu sudah berubah karena sebelum mengenal *body suspensions* pelaku telah memaknai tubuhnya melalui tato. Sehingga di dalam prosesnya pelaku membentuk makna tersebut.

Pembentukan makna juga terjadi pada informan kedua Endro. Melalui proses pemaknaan yang panjang kemudian ia bisa menunjukkan tentang makna tubuhnya yang berubah setelah mengenal *body suspensions*.

“Emmm, menurutu sih kalo sekarang aku ditanya tentang tubuh aku bingung mau jawab gimana mbak. menurutku sih sama aja mbak sama tubuhku. Gak ada yang berubah. Ya mungkin yang beda itu

kalo sekarang bagiku tubuh itu ternyata lebih dari segalanya. Kayak aku pernah *body suspensions* ini kan aku jadi punya pengalaman baru. Aku bisa nglakuin yang belum tentu orang lain bisa nglakui. seperti kayak orang yang diberi kesempatan trus aku mencoba memanfaatkan kesemoatan itu. aku mencoba mencari sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah aku lakuin. Jadi aku sekarang melihat kalo tubuhku itu ternyata bisa menerima sesuatu yang tidak aku pikirkan sebelumnya. Dulu mikirnya pasti sakit nih kayak gini, tapi ternyata aku bisa dan aku menikmati juga.” (wawancara Endro, 22 September 2016)

Informan kedua memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan makna tubuhnya dulu dan sekarang. Saat sudah mengenal dan melakukan *body suspensions*, informan kedua merasa bahwa tubuhnya merupakan tempat untuk menerima semua pengalaman. Baginya, *body suspensions* adalah sebuah pilihan yang belum tentu semua orang akan memilih hal yang sama. Saat informan sudah melakukan *body suspensions*, perasaan bangga secara tidak langsung muncul. Perasaan tersebutlah yang membuat informan ingin melakukan *body suspensions* lagi. Menurutnya tidak semua orang memiliki kesempatan untuk *body suspensions*, sehingga saat informan memiliki kesempatan akan digunakan sebaik-baiknya. Karena itu merupakan sebuah pengalaman baginya.

Primary signification denotation	Tubuh	Keseluruhan jasad manusia yang tersusun atas organ manusia	
		Sign Tubuh	Tempat pengalaman
Secondary signification connotation	Tubuh		

Dari kedua informan menggambarkan proses perubahan makna tubuh setelah mengenal dan melakukan body suspensions. Tubuh menjadi serangkaian makna sosial yang tidak hanya dilihat dalam satu sudut pandang saja, namun dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Dalam sebuah bahasa, tubuh menjadi susunan yang terdiri atas unsur *langue* dan *parole*. Apa yang menyebabkan perubahan makna pada sebuah bahasa juga karena unsur *langue* dan *parole*. Tubuh sebagai satu bahasa sederhana yang mengalami perubahan makna menjadi kanvas. Bukan hanya kanvas, tubuh juga berubah makna menjadi tempat pengalaman individu.

Perubahan makna ini menunjukkan jika tubuh tidak lagi dimaknai secara arti biologis, namun lebih kepada sosial. Tubuh menjadi sebuah makna yang dapat dipengaruhi oleh adanya pengaruh dari luar individu. Pemaknaan secara sosial dilihat lebih luas yang membuat ada beragam makna dari setiap individu yang muncul dan tergantung dari prosesnya.

Barthes mengembangkan teori tentang *langue* dan *parole* tidak semata-mata hanya di dalam kajian bahasa tetapi juga kajian masyarakat seperti antropologi dan sosiologi. Dalam hal ini, Barthes memakai penjelasan Marleau-Ponty dan C. Levi-Strauss. Barthes melihat bahwa, dalam perkembangannya, *langue* menentukan *parole* (dalam perspektif semiologi) dan bila ada perubahan dari *langue* ke dalam *parole*, perubahan tersebut tidak bisa dilakukan secara radikal. Di tambahan pula, menurut Barthes, kita masih memiliki ruang kreatif melalui *parole* seperti pengembangan lebih jauh dari yang telah dikembangkan Saussure.

Ruang kreatif yang diaksud Barthes membuat pemikiran tentang individu untuk melihat tubuh secara sosial. Karena jika tubuh hanya dilihat secara denotasi, maka hanya akan memunculkan makna yang homogen. Sementara jika kita bisa lebih melihat sosialnya, akan ditemukan beragam makna yang asalnya dari satu bahasa yang sama.

5.4.1 Makna Sosial Tubuh

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua informan tentu adalah proses dari keduanya di dalam memaknai tubuh itu sendiri berbeda. Informan pertama yang lebih mengenal tato melihat tubuh bukan lagi sebagai makna yang utuh. Maksudnya adalah tubuh tidak lagi dilihat secara fisik namun lebih ke arah makna yang diciptakan melalui individu bukan secara kelompok.

Dalam semiotik, tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain, dimana terdiri dari dua materi dasar yaitu 'ekspresi' dan 'konten'. Hubungan antara ekspresi dan konten berjalan dinamis, bergantung pada perspektif interpretant. Oleh karena itu, tanda tidak pernah sepenuhnya lengkap, karena memerlukan interpretan dan konteks. Dalam konteks inilah, semiotik memahami tentang tanda.

Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Fungsi tanda dalam analisis sosial sangat penting artinya, karena tandalah yang menghadirkan kekhususan dan mendukung relasi-relasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Dalam tanda ada sesuatu tersembunyi dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Pada segi-segi tertentu, kekayaan makna pada suatu tanda sering kali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya tertentu.

Analisis semiotik sosial tidak hanya fokus pada 'teks' dalam 'konteks', namun mengkaji pula bagaimana orang menggunakan sumber semiotik dalam memproduksi artefak komunikasi dan peristiwa komunikasi, serta menginterpretasikannya dalam konteks sosial tertentu. Sosial semiotik menginvestigasi bagaimana sumber-sumber semiotik tersebut terintegrasi dalam sebuah peristiwa atau artefak, serta bagaimana orang-orang menggunakan sumber semiotik tersebut dalam konteks sosial tertentu.

Sehingga mampu mengkaji berbagai sumber semiotik yang tercipta dalam pertunjukan stand up comedy, tidak terbatas pada kata-kata yang disampaikan oleh seorang comic, namun juga setting, aksesoris, dan sumber-sumber semiotik lainnya yang berpotensi memiliki makna. (Mahadian, 2015)

Dari kedua informan, ada sebuah bentuk kesamaan makna yang sebenarnya mengacu pada makna tubuh yang baru. Kedua informan tidak lagi mengkaji tubuh secara fisiknya, namun lebih kepada bagaimana tubuh itu bisa dijadikan sebuah media dan sebuah instrumen kenikmatan duniawi. Tubuh bagi para pelaku adalah sebuah media untuk mendapatkan sebuah kesenangan yang mereka dapatkan dari melakukan *body suspensions*.

Primary signification	Tubuh	Susunan Organ Manusia
denotation	Tubuh	
		Instrumen Kenikmatan Duniawi
Secondary signification connotation	Tubuh	

Tubuh sebagai instrumen kenikmatan duniawi dilihat sebagai bentuk makna yang ingin dimunculkan oleh para pelaku *body suspensions*. Kenikmatan yang dihasilkan dari tubuh mereka bukan hanya atas rasa kesenangan, namun juga lebih daripada itu. Seperti bagaimana mereka mendapat sebuah kepuasan atas apa yang mereka lakukan dari *body suspensions*.

Sementara itu, tubuh dalam kebudayaan kontemporer dewasa ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak lagi diterima apa adanya. Tubuh menjelma menjadi sesuatu yang bisa dibentuk, diubah, dimodifikasi, bahkan dipilih sesuai keinginan pemiliknya. Dengan kemajuan teknologi medis, dan cosmetic surgery, tubuh juga tidak lagi harus orisinal. Katub jantung buatan, urat darah polimer, mata elektronik, telinga dan hati implant, kini menjadi bagian tubuh kontemporer. Tubuh pun menjadi ambigu. Tubuh yang diciptakan dan dikonstruksi oleh manusia.

Bagi para informan, kuasa atas tubuh mereka terdapat pada diri setiap individu. Kuasa tersebut lebih mngarah kepada setiap individu memanfaatkan dan menjadikan tubuh mereka sebagai sebuah media untuk memperoleh kenikmatan duniawi. Dan kenikmatan duniawi itu sendiri dilakukan secara berbeda oleh setiap orang.

Seperti kedua informan yang mendapatkan kenikmatan mereka melalui *body suspensions*. Atau informan kedua yang menggunakan tubuh sebagai bentuk pendapatan ekonomi. Dengan membuka gerai tato, tentunya hal tersebut membuat informan pertama mendapat keuntungan secara ekonomi dari tubuhnya dan tubuh orang lain. Dari situlah kemudian mereka membuat kenikmatan-kenikmatan lain dari tubuh.

Pandangan secara sosiogis dalam melihat tubuh juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Marx, seperti disebut diatas misalnya, memahami tubuh sebagai instrumen produksi, represi dan bernilai ekonomi. Maus dan Mead memandangnya sebagai media pembelajaran. Hertz dan Douglas memahami tubuh sebagai simbol masyarakat. Durkheim memahaminya sebagai instrumen pengorbanan individu kepada masyarakatnya. Weber memahami tubuh sebagai media asketisme religius.

Veblen melihatnya sebagai simbol status. Simmel memandang tubuh sebagai dasar eksistensi masyarakat. Goffman memahaminya sebagai simbol diri, serta Foucault yang memandang tubuh sebagai instrumen kontrol kekuasaan sosial secara politis. (Hidayat, 2015)

Tentunya setiap perubahan makna tubuh menjadi salah satu kajian ilmu yang akan terus berkembang. Alasannya tentu karena setiap individu akan selalu memunculkan makna baru yang telah mereka dapatkan dari pengeahuan dan lingkungan sosial mereka.

5.5 Proses Atraksi Body Suspensions

Body suspensions sendiri dilakukan dengan cara mengantung tubuh menggunakan kail yang dilakukan secara sadar. Ada beberapa tahap sebelum tubuh itu digantung dengan kail dan ditingkat di atas tanah. Berikut adalah tahap-tahap atraksi *body suspensions*.



Gambar diatas melihatkan peralatan yang digunakan unruk melakukan *body suspensions*. Ada beberapa kail (atau mereka biasanya menyebutnya dengan *hook*) dengan ukurann yang tidak cukup besar. Fungsi kail itu sendiri adalah untuk dikaitkan kedalam

jaringan kulit yang berguna untuk menahan tubuh ketika akan diangkat nantinya. Kemudian juga disiapkan peralatan lain seperti obat gel yang berfungsi untuk mengobati luka bekas dari sobekan pada kulit karena kail tersebut. Menurut informasi obat tersebut sangat membantu para pelaku untuk meredakan rasa perih dan bekas luka.

Selain itu peralatan lain yang digunakan seperti kapas, tissue atau *cotton bath* digunakan untuk membantu proses pemasukan kail kedalam kulit. Tissue misalkan lebih digunakan untuk mengusap darah yang keluar dari kulit. Sementara peralatan lain juga lebih digunakan sebagai alat pembantu.



Gambar diatas memperlihatkan persiapan para pelaku dan orang yang membantu memasukkan kail kedalam kulit. Menurut mereka para pelaku dan anggota komunitas yang lain mengatakan bahwa meski mereka bukan tenaga medis namun mereka memastikan peralatan yang mereka gunakan sudah steril dan bebas dari kuman. Mereka juga diwajibkan

menggunakan sarung tangan ketika akan melakukan proses *body suspensions*. Jadi mereka juga mengatakan bahwa tidak perlu merasa takut ketika akan melakukan *body suspensions*. Para pelaku hanya diusahakan focus kepada pertunjukan mereka.



Selanjutnya adalah proses pemasukan kail kedalam kulit. Hal ini dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal itu bertujuan untuk agar para pelaku tidak terlalu merasakan rasa sakit

yang berlebihan karena mereka tidak menggunakan obat bius atau semacamnya. Tentu ada beberapa teknik yang digunakan ketika melakukan proses tersebut.



Gambar selanjutnya menunjukkan proses yang telah dilakukan setelah melakukan penanaman kail pada kulit pelaku.

Pada tahap berikutnya adalah proses ketika para pelaku berdiri sebelum benar-benar digantung. Kail yang ditanam pada kulit itu diberikan pengungkit agar nanti dapat dikaitkan ke rantai yang akan menarik tubuh mereka ke atas.



Pada tahap terakhir adalah proses penggantungan dan pada proses ini biasanya dilakukan selama beberapa menit atau kurang lebih sekitar 5-15 menit. Atau bisa juga tergantung pada kekuatan para pelaku.

Disinilah tantangan terakhir bagi para pelaku dan semua kru *body suspensions*. Jika ketika para pelaku dapat tergantung sempurna pertunjukan dianggap berjalan dengan lancar. Sementara bagi para pelaku, ketika ia bisa menunjukkan atraksi mereka dalam waktu yang lama, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menaklukkan rasa takut mereka dengan baik pula.

5.6 Body Suspensions Sebagai Nilai Sosiologis

Di dalam memahami tentang pemaknaan atas tubuh dan *body suspensions*, kedua informan memiliki sudut pandang masing-masing. Namun pada dasarnya, tubuh dan *body suspensions* sendiri sekarang sudah menjadi satu bentuk makna sosial baru di dalam masyarakat yang terus berkembang dan menjadi sebuah mitos baru. Mitos tersebut menjadi salah satu bentuk persamaan makna oleh para pelaku yang berubah seiring dengan proses terbentuknya dan karena faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Proses perubahan tersebut menyebabkan banyak sekali dampak bukan hanya untuk para pelaku, namun juga masyarakat luas pada umumnya. Proses pemaknaan tersebut di lihat secara sosiologis. Di dalam kajian sosiologi memperlihatkan tentang pemaknaan pada para pelaku yang menitikkan pada membaca setiap makna dibalik sebuah tanda.

Proses pembentukan makna pada para pelaku dimulai dengan dari sebuah makna tersebut harus di pertunjukkan terlebih dahulu sebelum para pelaku mengenal makna tubuh dan *body suspensions*. Proses ini disebut dengan pengenalan awal para pelaku. Pada tahap

awal pemaknaan sampai kemudian para pelaku memaknai *body suspensions* secara individu, sosiologi menjadi sebuah kajian yang masuk didalam tahap-tahapan tersebut.

Setiap proses yang berjalan dari mulai pengenalan dari lingkungan sosial para pelaku, membuat ada banyak perubahan yang kemudian terjadi. Perubahan tersebut meliputi bagaimana pada akhirnya para pelaku ini berusaha melihat *body suspensions* dari persepsi yang berbeda dari masyarakat. Para pelaku kemudian menciptakan sebuah makna baru tentang pengalamannya melakukan *body suspensions*.

Para pelaku yang mencoba keluar dari konsep tubuh dan *body suspensions* memperlihatkan tentang bagaimana mencari sebuah kesenangan dari rasa kesakitan. Kesakitan yang dimaksud dimunculkan dari *body suspensions*. Dan tubuh sebagai media untuk menerima rasa sakit tersebut.

Rasa sakit yang terus-menerus dinikmati oleh para pelaku kemudian berubah pada satu titik menjadi kesenangan yang luar biasa. Hal tersebut diperlihatkan dengan adanya pengulangan untuk melakukan *body suspensions*. Sehingga para pelaku ini menggunakan kesadaran mereka di dalam menikmati tahap *body suspensions*.

Tubuh dan *body suspensions* kemudian menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sehingga tentunya akan ada sebuah masalah sosial yang harus di letakkan dalam pemaknaan para pelaku. Dimana tubuh dan *body suspensions* sudah keluar dari konteks pemaknaan asli mereka. bukan lagi sebagai makna sosial dalam masyarakat, namun sudah berubah menjadi makna secara konitasi.

Melalui sebuah teori studi semiotika, peran sosiologi memperlihatkan tentang pembongkaran sebuah makna di dalam sebuah tanda. Tanda tersebut terdiri dari susunan

bahasa dan konsep bahasa itu sendiri. Sehingga tanda akan selalu menyimpan banyak makna yang tidak terbatas.

Secara umum, belajar tentang semiotika menjadikan kita menyadari bahwa kita tidak pernah berhadapan langsung dengan realitas. Sesuatu yang lazim disebut realitas itu datang kepada kita melalui bantuan tanda-tanda dan realitas. Sangatlah penting bagi siapapun saat ini untuk menyadari peran tanda sebagai medium. Berdasarkan kesadaran itu, kita tidak akan menerima begitu saja tiap realitas yang dihadapi. Sebab dalam kenyataannya, manusia sebagai pengguna tanda berperan pula dalam proses terbentuknya realitas. Kita sebagai pihak yang memproduksi dan mengosumsi tanda punya kuasa untuk ikut membangun realitas lewat tanda.

BAB VI

Penutup

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap semiotika dalam melihat *Body Suspensions* dijadikan sebuah cara oleh para pelaku untuk mendapatkan sebuah kesenangan didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Di dalam memahami tubuh dan *body suspensions* terjadi perubahan makna oleh para pelaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mereka. Pengetahuan itu terjadi ketika para pelaku mencari tahu lebih dalam tentang *body suspensions*. Sementara pada proses itulah pengetahuan mereka terkumpul. Pengalaman para pelaku tentang *body suspensions* juga mempengaruhi pembentukan makna mereka dari sebelum mereka mengenal *body suspensions* sampai kemudian mereka melakukan *body suspensions*. Faktor lingkungan juga merupakan faktor pendukung para pelaku melakukan *body suspensions*.
2. *Body suspensions* dijadikan sebagai sebuah instrumen untuk mendapatkan kesenangan oleh para pelakunya. Kesenangan tersebut dilakukan dengan melakukan atraksi menggantung tubuh diatas sampai beberapa menit. Kepuasan atas pencapaian melakukan *body suspensions* adalah bentuk dari kesenangan dan kenikmatan yang dicari oleh para pelaku *body suspensions*. Kesenangan tersebut terlihat dari rasa bangga yang diperlihatkan oleh para pelaku dengan menunjukkan ekspresi seperti berteriak dan melakukannya secara berulang. Bagi para pelaku *body suspensions*, kenikmatan di dalam melakukan *body suspensions* hanya bisa dirasakan oleh mereka yang melakukan atraksi menggantung tubuh. Alasannya karena bagi mereka rasa sakit adalah bagian dari sebuah proses kesenangan yang harus dinikmati. Dan tubuh mereka merupakan tempat untuk melakukan kesenangan tersebut.

3. Proses pemaknaan para pelaku di dalam menikmati rasa sakit dan merupakan bentuk kesenangan mereka diterapkan di dalam analisis teori semiotika Roland Barthes. Teori Roland Barthes memperlihatkan tentang sebuah tanda bahasa. Dimana di dalam sebuah tanda terdapat makna-makna di dalamnya. Sementara Barthes juga melihat bagaimana proses pemaknaan tersebut menjadi sebuah bentuk ideologi yang menjadi sebuah makna sosial di masyarakat. Dengan demikian, di dalam memahami tubuh dan *body suspensions*, para pelaku mencoba menjelaskan dengan cerita awal mula mengenal *body suspensions* sampai mereka memaknai tubuh dan *body suspensions*. Proses tersebut memperlihatkan adanya perubahan makna secara bahasa dan secara sosial. Tubuh tidak lagi dilihat sebagai sebuah bentuk bahasa yang utuh, namun tubuh dan *body suspensions* dimaknai secara sosial. Tubuh secara sosial lebih memperlihatkan bagaimana perubahan pada pemaknaan tingkat pertama yaitu *sign* yang dimaknai secara sederhana. Namun pada penandaan tingkat kedua, *signification* berubah mana ke dalam makna yang lebih kompleks. Dari sinilah kemudian Barthes melihat juga proses pembentukan makna tersebut.
4. Tubuh dan *body suspensions* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Makna tubuh adalah sebuah konstruksi sosial yang sudah ada sejak zaman dulu. Barthes kemudian menyebutnya dengan mitos. Semiotika kemudian mencoba membongkar satu per satu mitos tentang tubuh di dalam masyarakat. Namun di dalam penelitian ini bukan hanya mitos tubuh yang ingin coba diuraikan oleh peneliti, namun juga bagaimana *body suspensions* menjadi sebuah makna yang mengalami perubahan atas pelaku. Pada akhirnya penelitian ini menjawab tentang bahwa tubuh dan *body suspensions* mengalami sebuah pergeseran makna yang secara teori Barthes menjelaskannya dengan mitos.

6.2 Saran

Dari penelitian ini, saran yang dapat diambil adalah:

1. Keluarga sebagai tempat pembelajaran pertama di rumah harusnya lebih memberikan pengawasan lebih terhadap anak-anak dan lingkungan bermain mereka. hal tersebut terbukti dengan pengalaman para pelaku mengenal *body suspensions* dari keluarga dan lingkungan mereka menunjukkan sebuah kebebasan orang tua di dalam melakukan pengawasan terhadap anak yang berdampak besar. Dampak tersebut terlihat dari bagaimana para pelaku sekarang melakukan tindakan yang tidak diharapkan kedua orang tuanya.
2. Sebuah kesenangan yang dilakukan oleh para pelaku memang ditunjukkan secara tidak biasa. Dengan menyiksa diri mereka sendiri para pelaku dapat mendapat kesenangan batin yang tidak bisa dipahami secara gamblang oleh orang lain. Namun hal tersebut lebih baik jika sebuah kesenangan juga diimbangi dengan sebuah keselamatan. Jika kesenangan semata namun tidak memikirkan dampak panjangnya, pada akhirnya kesenangan itu juga akan berakhir. Untuk itu para pelaku juga harus bisa mencari kesenangan lain yang tidak menyakitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1994). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, b. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fiske, J. (1994). *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitryarini, I. (2 Desember 2009). Iklan dan Budaya Popular: Pembentukan. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/viewFile/199/288> .
- G, G. (2005). Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tto Kota Bandung. 51.
- G, G. (2005). Makna Komunikasi Simbolik di Kalangan Pengguna Tto Kota Bandung. 51.
- Hidayat, M. (2015, Oktober 19). Menelisik Tubuh. hal. 1.
- Hoed, B. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Husni Mubarak. (2007). *Mitologisasi Bahasa Agama : Analisis Kritis dan Semiologi Roland Barthes* , 83.
- Junaedi. (2009). Teori Semiotik. <http://junaedi2008.blogspot.co.id/2009/01/teori-semiotik.html> , 1.
- Leaube, E. S. (07-07-2015 pukul 2:45). Arkeologi Estetika Tubuh Perempuan. 1.
- Leiliyanti, E. (2003). Konstruksi Identitas Perempuan dalam Majalah Cosmopolitan. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/02-eva_Cosmo.pdf , 3.
- Mahadian, A. B. (2015, Mei 21). Semiotika Sosial. hal. 1.
- Muhadjir, N. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parmato, K. (2015). Tubuh Dalam Manifesto Sejarah, Michel Foucault dan Seksualita Tubuh.
<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20159860&lokasi=lokal> , 1.
- Pradita, M. E. (2013). TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/jurnal%20upload%20dita%202%20\(09-29-13-05-43-12\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/09/jurnal%20upload%20dita%202%20(09-29-13-05-43-12).pdf) .
- Setiawan. (2010). Fenomena Piercing Di Kalangan Siswa SMA.
makalah_piercing , 4.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningrum, R. K. (2011). *Mitos Kecantikan dalam Tayangan Pemilihan Putri Indonesia 2009* .

http://eprints.undip.ac.id/29031/1/SUMMARY_SKRIPSI_Rahma_Kusuma_S.pdf .

Zoest, V. (1996). *Seraba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.